

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## ISLAM NUSANTARA

**BUKAN ISLAM YANG SEBENARNYA**

Bagaimana Islam  
Memandang  
Adat-Istiadat?

Istiqamah di Era  
*Fitnah*



KH Shiddiq al-Jawi:  
**Islam Nusantara Tak  
Sejalan dengan Islam**



# AGENDA UMAT



Lampung. Halal Bihalal ulama Aswaja Lampung, Sabtu [14/7], di Ponpes Jabal Nur Al Islami Batu Putu Bandar Lampung. Dalam acara tersebut, para ulama membahas berbagai permasalahan yang menimpa umat Islam. Di antaranya kriminalisasi ajaran Islam serta para pendakwahnya. Di antara ajaran Islam yang diserang adalah kewajiban penegakan Khilafah. Khilafah dituding sebagai penyebab disintegrasi bangsa. Padahal sejarah dunia telah membuktikan bahwa hampir 2/3 dunia pernah disatukan dibawah naungan Khilafah.



Gresik. Halal Bihalal Jamaah Asy Syifa' yang diasuh oleh KH. Asyif Khozin berlangsung dengan nuansa kekeluargaan. Sekitar 200 jamaah hadir dalam acara tersebut. Turut hadir KH. Muchtar Buchori, KH. Drs. Badri Yakub, KH. Abdul Wahab, KH. Radli Masykur Pengasuh MT Lentera Hati dan Ust. Muhammad Haris, M.Pd. Pengasuh MT Mata Hati Gresik. Acara ini digelar pada Jumat [13/7], diisi dengan taushiyah dari ulama dan kyai yang hadir.



SOLOK. Puluhan Ulama warasatul anbiya dan Asaatidz dari Kota Solok berkumpul di Aula Masjid Agung Muhsinin pada Ahad [8/7]. Mereka menyatukan sikap dalam tema "Khilafah Ajaran Islam, Bukan Ajaran terorisme".

Pesisir Selatan. Kerinduan pada penerapan syariah dalam khilafah, dimaknai sebagai momentum perjuangan. Ulama dan asatidz Ahlussunnah wal Jamaah berkumpul dalam suasana sederhana, namun penuh khidmah dan himmah. Tampak tiga puluhan ulama begitu antusias hadir pada Ahad [8/7]. Seperti yang disampaikan oleh Ustd. Zendri, SH, Rasulullah saw. pernah berjanji 13 abad lalu akan tegak kembali Khilafah 'ala minhaj nubuwwah.



Banyumas. Memanfaatkan momentum Syawal 1439 H. Kyai Muhlisin, Pengasuh Ponpes Raudhatul Ummah Panggisari Banjarnegara, bersilaturahmi dengan mengundang sejumlah ulama, tokoh dan aktivis Islam serta masyarakat sekitar dalam acara Ijtima dan Halal bi Halal Ulama, Tokoh dan Masyarakat se-Banyumas Raya. Acara pada Ahad [8/7] berlangsung khidmat dan dihadiri oleh ratusan peserta tokoh, ulama, dan aktivis islam serta masyarakat sekitar.



Mojokerto. Ahad [8/7] para ulama wilayah kasepuhan Jatim mengadakan Halal Bihalal bertempat di PP. Al Anwar, Puri Mojokerto. Hadir dalam acara itu Kiai Thoib, Almukarom Kiai Djoko Santoso pengasuh PP. Al Mukhlisin , KH. Abdurrahman Salam, Pengasuh PP. Al Anwar Mojokerto, Kiai Elyasa, Gus Lukman Hakim, Kiai Fathoni, Kiai Mashudi, pengasuh PP Basmalah, KH Ahmad Djauhari, KH Misbah Halimi. Kisi Abdul Karim.

## Islam Nusantara Tak Sejalan dengan Islam

Islam Nusantara hakikatnya tak berbeda dengan istilah Islam Liberal, Islam Moderat, Islam Jalan Tengah atau istilah-istilah lain yang serupa. Intinya adalah Islam yang dioplos dengan nilai-nilai Barat seperti sekularise, nasionalisme, demokrasi, HAM, dll. Karena itu jelas, menurut KH M. Shiddiq al-Jawi, Islam Nusantara tidak sejalan dengan Islam.

## Soal-Jawab:

46

### Bagaimana Islam Memandang Adat-Istiadat?

Adat-istiadat adalah tradisi yang biasanya telah berakar kuat di masyarakat selama puluhan bahkan ratusan tahun. Bagaimana Islam memandang adat-istiadat? Apakah Islam memandang baik semua adat-istiadat ataukah menolak semuanya tanpa kecuali? Bagaimana jika adat-istiadat bertentangan dengan Islam? Bagaimana pula jika adat-istiadat tidak bertentangan dengan Islam? Itulah antara lain yang dijawab dalam rubrik *Soal-Jawab* kali ini.

23

## Afkar:

### Istiqamah di Era Fitnah

Era sekarang adalah era fitnah bagi Islam dan kaum Muslim. Saat ini Islam dituding sebagai agama yang memicu kekerasan dan konflik di masyarakat. Mereka yang menyerukan Islam *kâffah* kerap dituduh radikal bahkan dikaitkan dengan tindak terorisme. Tentu, semua ini menuntut para pengemban dakwah untuk selalu istiqamah. Begitulah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

|                                                                        |    |
|------------------------------------------------------------------------|----|
| <i>Pengantar</i> .....                                                 | 2  |
| <i>Dari Redaksi</i> : Pro NKRI Syaiah Meningkat .....                  | 3  |
| <i>Opini</i> .....                                                     | 5  |
| <i>Muhasabah</i> : Jangan Latah! .....                                 | 7  |
| <i>Fokus</i> : Pro-kontra Islam Nusantara .....                        | 9  |
| <i>Analisis</i> : Kritik Atas Islam Nusantara .....                    | 13 |
| <i>Siyasah Dakwah</i> : Mendudukan Gagasan Pokok Islam Nusantara ..... | 18 |
| <i>Afkar</i> : Menimbang Islam Nusantara .....                         | 23 |
| <i>Catatan Dakwah</i> : State Guardian .....                           | 27 |
| <i>Nisa</i> : Istiqamah di Era Fitnah .....                            | 30 |
| <i>Fikih</i> : Cara Khilafah Mengatasi Penimbunan .....                | 33 |
| Mengapa Asuransi Haram? .....                                          | 37 |
| <i>Lintas Dunia</i> .....                                              | 39 |

|                                                                                           |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| <i>Hiwar</i> : KH M. Shiddiq al-Jawi: Islam Nusantara Tak Sejalan Dengan Islam .....      | 42 |
| <i>Soal Jawab</i> : Bagaimana Islam Memandang Adat-Istiadat? .....                        | 46 |
| <i>Iqtishadiyah</i> : 'Perang' Abad 21 Sudah Dimulai .....                                | 49 |
| <i>Telaah Kitab</i> : Syuro Adalah Hak Kaum Muslim Semata Dan Bukan Hak Orang Kafir ..... | 51 |
| <i>Tafsir</i> : Azab Atas Orang Kafir Pada Hari Kiamat .....                              | 55 |
| <i>Ibrah</i> : Fitnah Dunia .....                                                         | 60 |
| <i>Hadis Pilihan</i> : Berbahagialah Orang-orang 'Terasing' .....                         | 62 |
| <i>Takrifat</i> : Hadis Hasan .....                                                       | 64 |
| <i>Dunia Islam</i> : 23 Tahun Pembantaian Sebrenica, Potret Dunia Tanpa Khilafah .....    | 67 |
| <i>Tarikh</i> : Perhatian Khalifah Pada Perdagangan .....                                 | 70 |

**Penerbit:** Pusat Studi  
Politik Dan Dakwah  
Islam **Alamat :** Jl.  
Pancoran Barat I, No.  
12B, Pancoran,  
Jakarta Selatan. e-  
mail: redaksialwaie  
@gmail.com  
**Pemimpin Umum:** M.  
Anwari. **Pemimpin**  
**Perusahaan dan**  
**Keuangan:** M. Anwari  
**Pemimpin Redaksi:**  
Ibnu Faruq. **Redaktur**  
**Pelaksana:** M. Arief  
Billah. **Redaktur:** Abu  
Umam, Yahya  
Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 7.500,- (P.  
Jawa) dan Rp.  
10.000,- (Luar P.  
Jawa).

Pembaca yang budiman, isu 'Islam Nusantara' kembali mengemuka. Isu ini sebetulnya pertama kali dimunculkan pada tahun 2015 dalam suatu muktamar yang digelar oleh NU (Nahdlatul Ulama). Saat ini Islam Nusantara dimunculkan kembali seiring terutama dengan isu radikalisme yang kembali dimunculkan. Tentu, kemunculan dua isu ini—Islam Nusantara dan radikalisme—bermotif politik. Ini sejalan dengan agenda global Barat, terutama AS, dalam memecah-belah kaum Muslim. Motif pecah-belah ini telah lama dirumuskan oleh Rand Corporation, salah satu lembaga *think-tank* AS.

Islam Nusantara tidak lain adalah Islam Moderat. Bahkan Islam Liberal. Hanya beda istilah atau beda baju. Hakikatnya sama. Sama-sama merupakan Islam yang telah mengalami reduksi. Islam yang telah mengalami sekularisasi. Islam yang sesuai selera Barat. Sama sekali bukan Islam *kâffah* yang tentu sangat dibenci Barat.

Karena itu Islam Nusantara tentu ide berbahaya. Selain menyimpang dari Islam, juga berpotensi memecah-belah kaum Muslim dan Dunia Islam. Seolah-olah dengan itu ada Islam Arab, Islam Eropa, Islam Afrika, dst.

Padahal jelas, Islam itu satu. Tuhannya satu, Allah SWT. Kitab sucinya satu, al-Quran. Nabinya satu, Nabi Muhammad saw. Kiblatnya pun satu, Ka'bah. Karena itu, kata Nabi Muhammad saw., tak ada beda antara Arab dan 'ajam (non-Arab). Yang membedakan mereka hanyalah takwa. Siapapun, Arab atau Nusantara, misalnya, sama. Tidak beda. Tentu selama mereka sama-sama bertakwa. Jadi, tidak benar jika para pengusung Islam Nusantara merasa lebih unggul dan lebih mulia dari Islam Arab. Apalagi faktanya, khazanah Islam Nusantara banyak bersumber dari Arab. Contoh kecil, aspek bahasa/istilah. Di Nusantara ini kita telah lama mengenal istilah *rakyat, dewan, wakil, musyawarah, majelis, hakim, sultan, ilmu, ulama, haji, adab, adil, hikmat, ibadah, jemaah, masjid, sabar, syukur, musibah, berkah, takwa*, dan masih banyak istilah lain. Semuanya merupakan serapan dari bahasa Arab. Dalam tradisi keagamaan NU yang mendominasi ide Islam Nusantara, kita juga telah lama mengenal istilah *tahlilan, yasinan, maulidan, ziarah kubur, syukuran, sunatan, halal bi halal*, dll. Semuanya juga istilah yang diambil dari bahasa Arab. Itu baru dalam tataran penggunaan istilah. Belum yang lain. Semisal sikap ramah, santun, lembut, dll. Jelas, itu adalah di antara akhlak yang diajarkan oleh Islam. Baik di Arab atau di negeri Islam manapun. Bukan khas Nusantara.

Alhasil, ide Islam Nusantara—jika pun diniatkan untuk membedakan diri dengan 'Islam Arab'—adalah ide yang absurd. Tidak jelas. Mengada-ada.

Itulah tema utama *al-waie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*



# PRO NKRI SYARIAH MENINGKAT

 seperti yang diberitakan *Kompas.com* (17/7), survei yang dihelat LSI Denny JA menemukan bahwa publik yang pro terhadap NKRI Syariah mengalami peningkatan. LSI Denny JA menemukan, peningkatan tersebut terjadi sejak tahun 2005 hingga tahun 2018. Dalam kurun waktu 13 tahun, ada kenaikan persetujuan publik terhadap NKRI bersyariah sebesar 9 persen. Di sisi lain, berdasarkan hasil survey itu ditemukan pula bahwa dalam 13 tahun terakhir, persentase publik pro Pancasila terus menurun.

Memang, sering survey, menimbulkan perdebatan, mulai objektifitas, kriteria, pihak yang disurvei, pertanyaan hingga kesimpulan. Namun demikian, hasil survey sering dijadikan dasar untuk sebuah kebijakan. Inilah yang harus kita cermati dari survey ini. Sangat mungkin, survey ini akan dijadikan oleh beberapa pihak untuk kembali melakukan monsterisasi terhadap syariah Islam. Seolah-olah peningkatan kesadaran umat terhadap syariah Islam sebagai ancaman bagi Indonesia. Ini tentu sangat berbahaya. Apalagi diadopsi oleh negara sebagai dasar sebuah kebijakan.

Lepas dari akurasi dari survey ini, sudah seharusnya adanya peningkatan kesadaran umat untuk kembali pada syariah Islam,

termasuk dalam bernegara, direspon secara wajar dan proporsional. Kesadaran kembali pada syariah Islam seharusnya tidak dipahami sebagai sebuah ancaman, tetapi sebaliknya sebagai sebuah kebaikan. Mustahil, syariah Islam, yang bersumber dari Allah SWT, akan menghancurkan negeri ini. Bagaimana mungkin syariah Islam yang jelas-jelas rahmatan lil alamin, memberikan rahmat (kebaikan) bagi umat manusia, disebut membahayakan.

Pemerintah juga seharusnya tidak menerima begitu saja hasil survey yang digunakan untuk menyerang perjuangan penegakan syariah Islam. Kalau hal ini terus berlanjut, anggapan bahwa rezim ini anti Islam, dipastikan meningkat. Sudah seharusnya, siapapun, melihat tawaran syariah Islam bagi negeri ini sebagai sebuah alternatif untuk membangun dan memperbaiki negeri ini. Lain halnya jika rezim sekarang memang sudah memiliki niat dan agenda jahat untuk memberangus penegakan syariah Islam. Hampir bisa dipastikan, itu agenda titipan dari negara-negara imperialis yang memang sangat khawatir dengan kebangkitan dan persatuan umat Islam.

Perlu dicatat, termasuk bagian dari syariah Islam itu adalah Khilafah Islamiyah '*ala minhâj an-nubuwwah*'. Wacana Khilafah Islamiyah juga seharusnya tidak perlu direspon negatif



karena Khilafah merupakan bagian dari syariah Islam. Karena itu, munculnya aspirasi umat untuk kembali pada Khilafah Islamiyah seharusnya juga dilihat sebagai sesuatu yang wajar. Tidak perlu ada kekhawatiran. Pasalnya, Khilafah Islamiyah akan menerapkan syariah Islam yang memberikan kebaikan kepada setiap umat manusia.

Tentu sangat kita sayangkan pernyataan pihak-pihak yang menganggap Khilafah Islamiyah akan memecah-belah negeri ini, menimbulkan konflik dan sebagainya. Perlu kita pahami, justru Khilafah Islamiyah akan mempersatukan Dunia Islam, bukan memecah-belah. Persatuan Dunia Islam sangat kita butuhkan untuk menjadikan negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia, menjadi negeri yang kuat menghadapi penjajahan Barat dalam segala aspek.

Anggapan bahwa Indonesia bukan hanya dihuni oleh pemeluk beragama Islam, Indonesia negara yang plural, karena itu kalau syariah Islam diterapkan akan muncul disintegrasi dan ditolak, adalah pernyataan yang berlebihan. Bahkan mengandung unsur kebencian terhadap ajaran Islam, berupa kriminalisasi dan monsterisasi.

Secara politik, sistem apapun yang memberikan kebaikan kepada umat manusia, meskipun tentu ada peluang ditolak, juga ada kemungkinan besar diterima, meskipun sistem itu lahir dari ajaran agama tertentu. Sama halnya dengan sistem Khilafah yang menerapkan syariah Islam yang *rahmatan lil alamin*. Terbukti secara historis, ketika Khilafah Islamiyah ada di tengah-tengah umat manusia yang menerapkan syariah Islam, tidak serta-merta sistem Khilafah ini mutlak ditolak oleh pemeluk agama lain.

Secara historis telah terbukti sistem ini diterima umat manusia yang beragam. Seperti yang digambarkan oleh Carleton dalam makalahnya, "*Technology, Business, and Our Way of Life: What Next*". Dia menulis:

"Peradaban Islam merupakan peradaban terbesar di dunia. Peradaban Islam sanggup menciptakan negara adidaya dunia (*superstate*) terbentang dari satu samudera ke samudera yang lain; dari iklim utara hingga tropis dengan ratusan juta orang di dalamnya, dengan perbedaan kepercayaan dan suku."

T.W. Arnold, dalam bukunya, *The Preaching of Islam*, menuliskan bagaimana perlakuan yang diterima oleh non-Muslim yang hidup di bawah pemerintahan Khilafah Utsmaniyah. Dia menyatakan, "Sekalipun jumlah orang Yunani lebih banyak dari jumlah orang Turki di berbagai provinsi Khilafah yang ada di bagian Eropa, toleransi keagamaan diberikan pada mereka. Perlindungan jiwa dan harta yang mereka dapatkan membuat mereka mengakui kepemimpinan Sultan atas seluruh umat Kristen."

Sejarahwan besar dunia, Will Durant, dalam *The Story of Civilization*, juga menulis: "Para khalifah telah memberikan keamanan kepada manusia hingga batas yang luar biasa besarnya bagi kehidupan dan usaha keras mereka. Para khalifah telah mempersiapkan berbagai kesempatan bagi siapapun yang memerlukannya dan meratakan kesejahteraan selama berabad-abad dalam luasan wilayah yang belum pernah tercatat lagi fenomena seperti itu setelah masa mereka."

Dari catatan sejarah ini, jelas asumsi yang mengatakan bahwa Khilafah 'mutlak' tidak diterima oleh pihak yang bukan Muslim, terbantah secara historis.

Yang terpenting, kewajiban penegakan syariah Islam termasuk Khilafah Islamiyah, merupakan bagian dari ketertundukan kita kepada Allah SWT. Sebagai hamba Allah yang beriman, sudah seharusnya, kita rela diatur oleh aturan-aturan Allah SWT. Bukan sebaliknya, malah menantang dan melakukan monsterisasi dan kriminalisasi terhadap ajaran Islam. Allahu Akbar! [Farid Wadjudi]

# Opini

Pembaca

## Kekuasaan Diktator Pasti Tamat

**Hadi Sasongko**  
(Analisis Political  
Grass Roots)

R

ezim diktator bengis pasti  
tumbang. Rakyat jelas  
muak dengan sistem dan

rezim yang menjual kebohongan

kepada rakyat. Rakyat juga muak dengan sistem yang membuat elit kapitalis megang kendali atas rakyat dan berdiri menjerat leher rakyat. Mereka tidak peduli dengan urusan rakyat dan mereka dicirikan dengan tingkat keegoisan yang tinggi.

Masyarakat pasti menentang kediktatoran, baik gaya lama maupun gaya baru. Masyarakat kebanyakan pedih dengan berbagai kebijakan Pemerintah di negara-negara demokrasi dengan model tiranik anti kritik yang merugikan rakyat. Saat-saat menjelang Pemilu yang mereka kampanyekan di hadapan rakyat justru semuanya manis. Tak ada sedikit pun yang pahit. Sekolah gratis, kesehatan murah, penciptaan lapangan kerja, dll. Singkat kata, saat-saat menjelang Pemilu, mereka ramai-ramai mengkampanyekan program-program pro rakyat. Faktanya, setelah mereka berkuasa, justru kebijakan-kebijakan yang kontra dengan kepentingan rakyat yang banyak mereka lahirkan. Jelas sudah, perilaku politik para penguasa dan wakil rakyat saat ini penuh dusta dan khianat. Mereka gemar menzalimi rakyat.

Klaim bahwa demokrasi adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat ternyata tidak terbukti. Faktanya, penguasa dan wakil rakyat terpilih sering mengeluarkan berbagai kebijakan yang menyesengsarakan rakyat. Rakyat terus diteror dengan kenaikan tarif listrik, BBM dan air. Mahalnya biaya kesehatan dan pendidikan. Naiknya berbagai bahan kebutuhan pokok; dll.

Dengan demikian demokrasi sesungguhnya menjadi lahan bagi tumbuh suburnya para penjahat yang mengatasnamakan rakyat untuk merampok harta rakyat. Ini adalah salah satu pangkal persoalan dalam masalah ini. Semua itu adalah akibat doktrin ideologi dan sistem ekonomi Kapitalisme yang diadopsi di banyak negara.

Kapitalisme mendoktrinkan bahwa campur tangan negara harus seminimal mungkin. Dalam penyediaan kebutuhan rakyat seperti listrik dan migas pun, negara akhirnya memerankan diri sebagai pedagang dan memposisikan rakyat sebagai konsumen. Ideologi dan sistem ekonomi kapitalis juga mendoktrinkan pengelolaan SDA diserahkan kepada swasta. Tampak jelas, pangkal dari masalah listrik dan migas adalah politik energi dan pengelolaan SDA yang berlandaskan ideologi Kapitalisme dengan sistem ekonominya.

Rezim diktator dan penerapan ideologi Kapitalisme berikut sistem turunannya terutama sistem politik dan sistem ekonomi telah banyak merugikan rakyat. Selama ideologi Kapitalisme berikut sistemnya itu masih diadopsi, selama itu pula masalah tidak akan pernah berhenti mendera masyarakat. Karena itu, rezim dan sistem diktator itu harus ditinggalkan. []

Selamatkan  
Indonesia

Sudarmaji, SEI  
(Arroya Center)

Rakyat miris terhadap para pemimpinnya. Mungkin itulah kalimat pas untuk menggambarkan kondisi kepemimpinan di Indonesia saat ini. Baik di tingkat pusat maupun daerah. Baik terkait

dengan pemimpin di jajaran eksekutif (Pemerintah), legislatif (wakil rakyat/Parlemen) maupun yudikatif (lembaga peradilan).

Sejumlah UU dirasa tidak adil masih dipraktikkan. Sebut saja UU Migas (UU No. 22 Th. 2001), UU BUMN (UU No. 19 Th. 2003), UU PMA (UU No. 25 Th. 2007), UU SDA (UU No. 7 Th. 2004), UU Kelistrikan (UU No. 20 Th. 2002), UU Tenaga Kerja (UU No. 13 Th. 2003), UU Pelayaran (UU No. 17 Th. 2008), UU Pengalihan Hutan Lindung menjadi Pertambangan (UU No. 19 Th. 2004), UU Terorisme, UU Ormas dan lainnya.

Negeri ini memerlukan strategi baru, misi baru, bahkan visi baru agar dapat keluar dari krisis. Setidaknya ada dua faktor penting yang bisa menjamin penyelenggaraan negara dan pemerintahan yang baik: (1) Sosok pemimpin yang baik, kredibel dan amanah; (2) Sistem pemerintahan/negara yang juga baik dan tidak membawa cacat bawaan.

Demokrasi yang digembar-gemborkan selama ini jelas tidak cocok dan tidak kompatibel untuk bangsa dan negara ini. Demokrasi hanya menjadi alat legalisasi penjarahan bagi para konglomerat dan kapitalis asing. Suara rakyat hanya akan diperalat untuk meloloskan agenda-agenda busuk. Sudah saatnya kita kembali pada visi penciptaan manusia yang ditetapkan Allah dalam al-Quran. Visi itu adalah ketaatan kepada Allah dengan segala hukum yang Allah turunkan. *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah (taat kepada)-Ku* (TQS adz-Dzariyat [51]: 56).

Ketaatan kepada Allah berarti melaksanakan seluruh syariah-Nya. Dengan menerapkan syariah Islam dalam semua aspek kehidupan—termasuk dalam pengurusan negara, ekonomi, pendidikan, kesehatan hingga pergaulan—kita akan terbebas dari kesulitan demi kesulitan ini.

Nabi Muhammad saw. jauh sebelum diangkat sebagai nabi sudah dikenal sebagai orang yang mulia, jujur dan amanah. Semua karakter baik manusia ada pada diri beliau. Beliau bahkan digelari al-Amin oleh masyarakatnya. Namun, untuk membangun masyarakat, Allah SWT ternyata tidak mencukupkan pada karakter pemimpinnya semata. Allah SWT menurunkan wahyu kepada Muhammad saw. berupa al-Quran dan as-Sunnah sebagai aturan hidup manusia.

Dengan aturan dari Allah itulah Nabi Muhammad saw. mengatur, mengurus dan memimpin masyarakat. Realitas ini saja memberikan ketegasan, bahwa negeri yang baik tidak akan mewujudkan hanya dengan pemimpin yang baik. Lebih dari itu, diperlukan sistem dan aturan yang baik. Apakah sistem dan aturan yang baik itu? Tentu, sistem dan aturan yang lahir dari Zat yang Maha baik. Itulah syariah Islam yang dijalankan dalam sistem pemerintahan Islam. Bukan sistem hukum korup yang diterapkan dalam sistem pemerintahan sekular yang notabene juga korup. []





Muhammad Rahmat Kurnia

# JANGAN LATAH!

**U**sai shalat Jumat saya dikerumuni beberapa jamaah. Terjadilah diskusi sambil duduk melingkar. “Pak Ustadz, kok sekarang ini ada Islam Nusantara. Bagaimana itu, ya?” tanya seorang jamaah.

“Itu *kan* istilah tokoh Islam juga. Bahkan, kiai. Kita mah ikut saja atuh,” orang lain menanggapi.

Saya sampaikan bahwa kelak kita ini akan dihisab sendiri-sendiri. Kita akan mempertanggungjawabkan apa yang kita lakukan juga sendiri-sendiri. Tidak bisa kita merasa aman dan nyaman karena akan ditolong oleh orang lain, kecuali mengharap syafaat dari Rasulullah saw. Setiap diri tidak akan menanggung dosa orang lain sebagaimana disebut dalam al-Quran surat al-An’am [6] ayat 164, al-Isrâ’ [17] ayat 15, Fathir [35] ayat 18, az-Zumar [39] ayat 7 dan an-Najm [53] ayat 38. Oleh sebab itu, kita jangan gampang mengikuti. Bila sesuatu itu bertentangan dengan Islam, jangan kita ikuti.

“Kita *kan* cuma ikutan. Merekalah yang bertanggung jawab. Bukan begitu?” tanya jamaah lain.

Saya sampaikan tidaklah demikian adanya. Rasulullah saw. mengkhawatirkan sesuatu terjadi pada umatnya. Imam Abu Dawud dan Imam Baihaqi meriwayatkan hadis Rasulullah saw/, “Sesungguhnya aku khawatirkan menimpa umatku para pemimpin yang menyesatkan (*al-a’immah al-mudhillin*).”

Jadi, bila benar kita ikuti. Sebaliknya, bila keliru jangan kita ikuti. Tolok ukur benar-salah itu sudah jelas, yakni al-Quran, as-Sunnah, Ijmak Sahabat dan *Qiyas Syar’iyyah* yang telah banyak digali oleh para ulama yang lurus.

Bahkan saya katakan, orang yang diikuti (pemimpin) itu, di akhirat kelak akan berlepas tangan dari mereka yang mengikuti dirinya. Bukankah Allah SWT telah berfirman di dalam al-Quran yang maknanya: (*Yaitu*) *ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti diri mereka, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) hubungan di antara mereka terputus sama sekali. Berkatalah orang-orang yang mengikuti, “Andai kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami.” Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatan mereka menjadi sesalan bagi mereka. Sekali-kali mereka tidak akan ke luar dari api neraka* (TQS al-Baqarah [2]: 166-167).

Imam ath-Thabari menyimpulkan bahwa para pemimpin, kepala dan ketua berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti mereka. Beliau memaparkan, “Sesungguhnya Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah berlepas tangan dari para pengikut mereka pada saat mereka menyaksikan azab Allah. Tidak dikhususkan untuk mereka saja satu sama lain, namun berlaku umum bagi semuanya. Jadi, masuk ke dalam perkara itu semua orang yang diikuti atas kekufuran dan kesesatan. Mereka berlepas tangan dari orang-orang yang mengikuti mereka, yang dulu mengikuti mereka dalam kesesatan di dunia, tatkala mereka menyaksikan azab Allah di akhirat” (Tafsir ath-Thabari, *Jâmi al-Bayân fi Ta’wîl al-Qurân*, 3/287).

Begitu juga di dalam al-Quran surat Ibrahim [14] ayat 21 disebutkan (yang artinya): *Mereka semuanya (di Padang Mahsyar) akan*

*berkumpul menghadap ke hadirat Allah. Lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, “Sesungguhnya kami dulu adalah para pengikut kalian. Dapatkah kalian menghindarkan kami dari azab Allah (walaupun) sedikit saja?” Mereka menjawab. “Seandainya Allah memberi kami petunjuk, niscaya kami dapat memberi kalian petunjuk. Sama saja bagi kita apakah kita mengeluh atau bersabar. Sama sekali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.”* (TQS Ibrahim [14]: 21).

“Memang tidak ada Islam Nusantara itu?” tanya jamaah pertama lagi penasaran.

Saya menyampaikan bahwa yang dibawa oleh Rasulullah saw. itu hanya satu, yakni Islam. Bukan Islam Makkah, Islam Madinah, Islam Syam, Islam Yaman, Islam Nusantara, Islam Turki, dan sebagainya.

“Coba apa ayatnya?” tanya dia lagi.

Alhamdulillah, saat itu saya hapal, lalu saya menyebutkan beberapa ayat beserta maknanya dalam bahasa Indonesia. Allah SWT, antara lain, berfirman (yang artinya):

*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam* (TQS Ali Imran [3]: 19).

*Siapa saja yang mencari agama selain Islam sekali-kali tidaklah akan diterima dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi* (TQS Ali Imran [3]: 85).

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Kucukupkan bagi kalian nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama kalian* (TQS al-Maidah [5]: 3).

*Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedangkan dia diajak pada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-*

*orang yang zalim* (TQS ash-Shaf [61]: 7).

“Lha, bila demikian, berbahaya sekali bagi akidah umat,” ujar Pak Miharja, salah seorang jamaah yang saya kenal.

“Bukan hanya akidah umat, persatuan umat juga bisa kena imbasnya ya Pak Ustadz,” timpal Pak Fuad yang dari tadi sekadar menyimak.

“Ya, kita umat Islam akan terkotak-kotak. Orang Islam di Indonesia merasa berbeda dengan Islamnya dengan Islam yang dianut orang bangsa Arab. Begitu sebaliknya. Bayangkan bila ada Islam Mesir, Islam Turki, dsb,” saya menanggapi.

“Padahal Islam itu satu, ya Pak Ustadz. Umat Islam itu satu. Bahkan, kalau tidak salah, kata Rasulullah saw., kita ini seperti satu bangunan yang saling mengokohkan,” ungkap Pak Fuad lagi.

“*Kan* sekarang tidak ada lagi yang namanya Nusantara. Jadi, nanti Islam Nusantara tidak ada, yang ada Islam Jawa, Islam Sumatera, Islam Kalimantan, dsb. Atau Islam Sunda, Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Batak, Islam Buton, dan lain-lain. Parah, *dah*,” tambah Pak Miharja.

“Wah bisa mengerucut lagi, nanti akan ada Islam Asep, Islam Fuad, Islam Euis, Islam kamu, Islam aku, Islam dia...Tiap orang punya Islam sendiri-sendiri. Ini *kan* liberal namanya,” tambah Pak Fuad semangat.

“Tapi *kan* Islam Nusantara itu didukung oleh sebagian kiai, bahkan Presiden,” ungkap jamaah yang bertanya pertama kali tadi. “Makanya, kita jangan latah ikut-ikutan. Kalau salah, ya jangan diikuti atuh! Kita sekarang sudah saatnya mengikuti Islam. Walaupun yang *ngomong* orang yang disebut tokoh, kalau salah, apalagi bertentangan dengan al-Quran dan as-Sunnah, ya jangan kita ikuti,” ujar Kang Dede yang selama ini sekadar manggut-manggut mencoba menyimpulkan. □

# PRO-KONTRA ISLAM NUSANTARA

**Adi Victoria**

(Penulis & Aktivistis Dakwah)

istilah *Islam Nusantara* kembali ramai menjadi bahan perbincangan di kalangan masyarakat. Banyak yang pro maupun kontrak terhadap istilah tersebut. Dikatakan “kembali” karena memang istilah ini sebenarnya sudah pernah muncul beberapa tahun sebelumnya.

Pemantik awalnya adalah saat Peringatan Isra’ dan Mi’raj Nabi Muhammad saw. pada 17 Mei 2015 di Istana Negara. Saat tilawah ayat suci al-Quran, lantunan ayat dibacakan dibawakan dengan langgam Jawa. Sontak kemudian ramai masyarakat memperbincangkan hal tersebut.

Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin pun kemudian menyampaikan alasannya mengapa ia menggunakan langgam Jawa pada saat itu. *“Kenapa langgam Jawa yang ditampilkan? Karena saya belum menemukan langgam daerah lain yang tajwidnya baik. Bila ada, tolong kirim rekamannya,”* tulis Menteri Agama di akun @lukmansaifuddin pada Ahad (17/5).<sup>1</sup>

Belum selesai polemik persoalan langgam Jawa tersebut, Menag kemudian menyampaikan narasi baru berupa istilah *Islam Indonesia*. Hal ini dia sampaikan pada Malam Haflah Akhirussannah dan Khatmil Quran Pondok Pesantren al-Fahham, Purworejo-Jawa Tengah, Rabu malam 10 Juni 2015. Dalam *taushiyah*-

nya, Menag menyebut Islam Indonesia adalah Islam yang khas, apalagi penyebaran Islam di Indonesia berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah, Eropa, Afrika. Bahkan berbeda dengan daerah Persia dan Asia Selatan. Islam disebarkan di Nusantara tanpa menumpahkan setetes darah pun.<sup>2</sup>

Kemudian puncaknya saat Ketum PBNU Said Aqil Siradj memberikan sambutan saat membuka acara Istighotsah menyambut Ramadhan dan pembukaan Munas Alim Ulama NU, Minggu 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta. *“Yang paling berkewajiban mengawal Islam Nusantara adalah NU,”* kata Said Aqil.

Presiden Joko Widodo yang turut hadir dalam kegiatan tersebut, dalam sambutan juga, menyampaikan dukungannya terhadap Islam Nusantara. *“Islam kita adalah Islam Nusantara. Islam yang penuh sopan santun. Islam yang penuh tatakrama. Itulah Islam Nusantara. Islam yang penuh toleransi,”* ucap Joko Widodo.

Kemudian secara resmi, istilah *Islam Nusantara* digunakan oleh PBNU dalam tema Muktamar yang berlangsung pada 1 Agustus hingga 5 Agustus 2015 di Jombang, dengan mengusung tema utama, *“Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”*.<sup>3</sup>

Melihat tema yang diambil tersebut, diduga kuat ada keinginan untuk menjadikan Islam

Nusantara sebagai acuan kehidupan bagi umat Islam yang ada di Indonesia maupun di dunia.

Hal ini bisa disimpulkan dari apa yang dijelaskan oleh Rais Syuriah PBNU kala itu oleh KH Masdar F Mas'udi. Ia menyatakan meskipun posisi Indonesia jauh dari tempat turun wahyu (Al-Quran, *red.*), pada aspek pemahaman, pengamalan dan tradisi, Indonesia sangat menjanjikan untuk dijadikan pegangan Sunia Islam.

Kalau ditelaah lebih dalam, keluarnya istilah *Islam Nusantara* ini tidak terlepas dari pola pikir yang mencoba membandingkan kehidupan umat Islam yang ada di Indonesia dengan umat Islam yang ada di Timur Tengah. Mereka menyebut kehidupan umat Islam di Timur Tengah penuh dengan kekerasan. Ini sebagaimana yang terjadi di beberapa negeri Muslim seperti di Irak, Suriah, Libya, Mesir dan negeri-negeri Muslim lainnya. Menurut mereka, hal tersebut jauh berbeda dengan kehidupan umat Islam di Indonesia. Penuh dengan ketenangan, kedamaian, tidak ada perang dan tindak kekerasan lainnya. Inilah yang kemudian melahirkan gagasan atau ide berupa penggunaan istilah *Islam Indonesia* atau *Islam Nusantara*.

Padahal pola pikir dengan pemahaman yang demikian tidaklah tepat. Alasannya, karena apa yang terjadi di Timur Tengah yang terus bergolak sesungguhnya bukan karena faktor Islam. Wilayah ini terus memanas karena strategi penjajah Barat. Timur Tengah selama ini telah menjadi arena pertarungan kepentingan antara Inggris, Amerika, Rusia dan Prancis. Sebagai contoh, konflik yang sedang terjadi di Yaman sekarang ini.

Konflik tersebut sebenarnya bukanlah konflik Syiah-Sunni, tetapi pertarungan Amerika dengan Inggris untuk merebut kue kekuasaan di Yaman. Karena itu mengaitkan konflik Timur Tengah dengan sikap keberislaman kaum Muslim di sana merupakan tindakan naif dan

diskriminatif. Tindakan ini telah menutup mata terhadap apa yang telah dilakukan negara-negara penjajah di wilayah tersebut.

### Pro Kontra Islam Nusantara

Istilah *Islam Nusantara* ini secara resmi telah disuarakan oleh NU sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Hal ini didukung oleh Joko Widodo selaku pemimpin di negeri dengan mayoritas umat Islam terbesar di dunia ini. Namun demikian, istilah *Islam Nusantara* ini menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat, khususnya umat Islam di negeri ini.

Juru Bicara HTI Ismail Yusanto menyebut tidak fair menyandingkan kondisi Timur Tengah sekarang dengan kondisi di Indonesia pada tahun 2015. *"Agak kurang fair kalau membandingkan Timur Tengah sekarang dengan Indonesia pada tahun 2015,"* kata Juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia Ismail Yusanto kepada BBC Indonesia, Minggu (14/06) malam.

Menurut Ismail, yang terjadi saat ini di sejumlah negara di wilayah Timur Tengah, misalnya Suriah, adalah proses perlawanan melawan penguasa yang zalim. *"Ini minus persoalan ISIS yang mencoreng peradaban Islam, spirit perubahan dan perlawanan Islam itu ada di Timur Tengah saat ini. Ingat fenomena Arab Spring,"* jelasnya.

### Tokoh Pengusung Islam Nusantara

Sebagian orang menilai gagasan *Islam Nusantara* adalah reinkarnasi dari gagasan "Islam Liberal", "Islam Moderat", "Islam Indonesia" dan label lainnya yang disifatkan pada Islam. Jualan Islam Liberal sendiri sudah tidak laku di Indonesia. Lalu mereka beralih ke jualan nama lain, yakni *Islam Nusantara*.

Mungkin ada benarnya jika dikatakan gagasan Islam Nusantara adalah peralihan dari gagasan Islam Liberal. Karena jika dilihat, nama-nama tokoh yang menjadi pelopor,



pengusung dana atau yang setuju dengan gagasan Islam Nusantara mayoritas adalah nama-nama yang tercantum di dalam buku yang berjudul *50 Tokoh Islam Liberal di Indonesia*, yang dikarang oleh Budi Handrianto tahun 2007, terbitan Hujjah Press.

Azyumardi Azra, misalnya. Ia setuju dengan gagasan Islam Nusantara. Ia termasuk ke dalam *list* 50 tokoh Islam Liberal di Indonesia tersebut. Begitu juga dengan nama-nama lainnya seperti Komaruddin Hidayat, Masdar F. Mas'udi, Said Aqiel Siradj, Abdul Moqsiith Ghazali, Ahmad Sahal dan lainnya.

Dalam penjelasannya tentang Islam Nusantara, Azyumardi menjelaskan bahwa model Islam Nusantara bisa dilacak dari sejarah kedatangan ajaran Islam ke wilayah Nusantara yang dia sebut melalui proses *vernakularisasi*.

*"Vernakularisasi itu adalah pembahasaan kata-kata atau konsep kunci dari Bahasa Arab ke bahasa lokal di Nusantara, yaitu bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan tentu saja bahasa Indonesia," (Bbc.com, 15/06).*

Kemudian proses ini diikuti pribumisasi (*indigenisasi*). Karena itu, menurut dia, Islam menjadi *embedded* (tertanam) dalam budaya Indonesia. *"Jadi, tidak lagi menjadi sesuatu yang asing. Karena itu dalam penampilan budayanya, Islam Indonesia jauh berbeda dengan Islam Arab...Telah terjadi proses akulturasi, proses adopsi budaya-budaya lokal, sehingga kemudian terjadi Islam embedded di Indonesia,"* jelas mantan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut.

Adapun Masdar F. Mas'udi berpendapat bahwa meskipun posisi Indonesia jauh dari tempat turunnya wahyu (al-Quran, *red.*), pada aspek pemahaman, pengamalan dan tradisi, Indonesia sangat menjanjikan untuk dijadikan pegangan dunia Islam (*Nu.or.id*, 09/03).

## Gagasan Pokok Islam Nusantara

Mengutip tulisan Rais Aam Nahdlatul

Ulama KH Ma'ruf Amin yang berjudul, *"Khitah Islam Nusantara"*<sup>4</sup>, disebutkan bahwa ada tiga pilar atau rukun penting di dalam Islam Nusantara. *Pertama*, pemikiran (*fikrah*). *Kedua*, gerakan (*harakah*). *Ketiga*, tindakan nyata (*amaliyyah/amaliah*).

Terkait pilar pertama, *pemikiran*, dijelaskan oleh beliau yakni meliputi cara berpikir yang moderat (*tawassuth*). Terkait pilar kedua, *gerakan*, diartikan sebagai semangat yang mengendalikan Islam Nusantara yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan. Adapun terhadap ketiga, *amaliah*, dijelaskan bahwa Islam Nusantara sebagai identitas Aswaja NU yang menekankan bahwa segala hal yang dilakukan Nahdliyin harus lahir dari dasar pemikiran yang berlandaskan pada fikih dan usul fikih. Ini adalah disiplin yang menjadi dasar untuk menyambungkan amaliah yang diperintah al-Quran dan Sunnah Nabi saw.

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj menyatakan bahwa Islam Nusantara adalah gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya dan adat-istiadat di Tanah Air. Menurut Said, Islam di Indonesia tidak harus seperti Islam di Arab atau Timur Tengah. Islam Nusantara, tegasnya, adalah Islam yang khas ala Indonesia (*Republika.co.id*, 10/03).

Azyumardi Azra mengatakan model Islam Nusantara atau Islam Nusantara dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini. Ini karena ciri khasnya mengedepankan "jalan tengah". *"Karena bersifat tawasut (moderat), jalan tengah, tidak ekstrem kanan dan kiri, selalu seimbang, inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, serta bisa menerima demokrasi dengan baik,"* kata Azyumardi Azra (*Bbc.com*, 15/06).

## Pandangan Pihak yang Kontra

Ide Islam Nusantara, menurut sebagian masyarakat Muslim yang lain, adalah sebuah

ide, paham atau gagasan yang membahayakan.

Menurut Ketua Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat, KH M Cholil Nafis, ada dua makna Islam Nusantara, yakni objektif dan subjektif, *“Objektif adalah memaknai Islam itu berdasarkan sesuatu yang berlaku di Indonesia tetap berdasar al-Quran dan Hadis. Hanya saja pada saat dalam al-Quran dan Hadis tidak ada, ia mengkayakan dengan budaya di Indonesia, yang menurut ilmu ushul fiqh berdasarkan ‘urf,”* terangnya pada Rabu, 04/07/2018.

Adapun yang subjektif, menurut Kiai Cholil, dapat memalingkan makna Islam dan istilah Islam Nusantara tersebut sehingga dapat dijadikan sebuah alat baru untuk memecah-belah umat Islam itu sendiri, *“Yang subjektif itu dapat memalingkan makna Islam Nusantara menjadi berlawanan dengan Islam yang turun di Arab, dan kadang-kadang rasis kepada Arab dan memaknai Islam untuk menghancurkan islam itu sendiri”* lanjut Pengasuh Pondok Pesantren Cendekia Amanah tersebut.<sup>5</sup>

KH Yahya Zainul Ma'arif (Pengasuh PP. Al-Bahjah, Cirebon) yang biasa dipanggil Buya Yahya, saat menjelaskan persoalan yang di bawaikan dalam tema, “Solusi Dinamika Islam Kekinian Di Indonesia dan Dunia”, dalam seminar ilmiah yang diadakan Pondok Pesantren Sidogiri pada hari ahad 24 Juni 2016, menjelaskan, *“Ketentuan ini adalah ajaran ulama sejak zaman dulu dan menjadi identitas Ahlussunnah wal Jamaah di seluruh dunia sejak generasi awal. Dengan ini tidak perlu ada Islam Arab, Islam Inggris ataupun Islam Nusantara,”* tukas Alumnus Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan ini.<sup>6</sup>

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang Jawa Tengah sekaligus putra KH Maimoen Zubair, sesepuh PPP, yakni KH Muhammad Najih Maimoen (Gus Najih), menolak dengan tegas rumusan Islam Nusantara. Gus Najih beranggapan rumusan

itu mengarah pada penyesatan opini publik. Apalagi Islam Nusantara tersebut dicetuskan dan didakwahkan oleh tokoh-tokoh yang sudah dikenal berpaham liberal bahkan Syiah. Gus Najih khawatir gerakan Islam Nusantara itu menjadi gerbong besar liberalisasi dan syiahisasi bagi umat Islam Indonesia.<sup>7</sup>

## Memecah-Belah Umat

Ide Islam Nusantara ini adalah sebuah ide yang berbahaya. Mengapa? Karena bisa jadi ke depan akan muncul Islam versi yang lain, seperti Islam Timur Tengah, Islam Asia, Islam Afrika, dan sebagainya. Istilah-istilah ini akan semakin membuat perpecahan di tengah-tengah umat Islam.

Jika perpecahan itu terjadi, hal demikian akan mengamini strategi Barat dalam memecah-belah umat Islam. Ini sebagaimana yang terungkap dalam dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga *think-tank* (gudang pemikir) AS, yakni Rand Corporation yang berjudul: *Civil Democratic Islam*.

Karena itu gagasan Islam Nusantara ini harus dihentikan. Gagasan ini akan membuat perpecahan di kalangan Umat Islam di dunia. Bahkan ia akan mencegah umat Islam di seluruh dunia bersatu di bawah naungan institusi Khilafah Islamiyyah.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawab. □*

## Catatan kaki:

1. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/05/18/nojplh-mengapa-langgam-jawa-ditampilkan-ini-kicauan-menag>
2. <https://www2.kemendagri.go.id/berita/267116/menag-islam-indonesia-dipandang-dunia-sebagai-islam-damai>
3. <http://www.nu.or.id/post/read/58077/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang>
4. <https://www.pondokbanjar.or.id/2018/07/khitah-islam-nusantara-oleh-kh-maruf.html>
5. <https://cholilnafis.com/2018/07/10/islam-nusantara-masing-masing-orang-mempunyai-makna-sendiri/>
6. <https://sidogiri.net/2016/01/buya-yahya-jangan-menentang-ijmak-yang-telah-ditetapkan-para-ulama/>
7. <https://www.bangsaonline.com/berita/19441/gus-najih-tetap-menolak-islam-nusantara>

# KRITIK ATAS ISLAM NUSANTARA

**M. Taufik NT**

Walaupun sudah digaungkan sejak pertengahan tahun 2015, polemik 'Islam Nusantara' hingga kini belum berakhir. Para penggagasnya pun belum memiliki definisi yang tegas. Mereka belum membedakan secara konseptual apa yang mereka sebut 'Islam Arab' dengan 'Islam Nusantara'. Semua masih berupa jargon-jargon umum dan gagasan-gagasan pokok yang bisa ditafsiri berbeda oleh para pengusungnya.

Walaupun berbeda-beda rumusannya, setidaknya istilah ini memuat gagasan pokok bahwa Islam Nusantara *bersifat tawasuth (moderat), inklusif, toleran dan bisa hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, bisa menerima demokrasi dengan baik*. Demikian sebagaimana kata Azyumardi Azra.

Islam Nusantara juga adalah *"Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran, didakwahkan dengan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya."* Demikian kata Said Agil Siradj.

Dia menegaskan, model seperti ini berbeda dengan apa yang dia sebut sebagai *"Islam Arab yang selalu konflik dengan sesama Islam dan perang saudara."*

## Kritik

1. *Damai, Ramah, Toleran.*

Kalau sekadar ingin "hidup berdampingan secara damai dengan penganut agama lain, ramah dan toleran" sebetulnya tanpa embel-embel Nusantara pun Islam sudah mengajarkan demikian. Masalahnya tinggal penempatan sifat-sifat tersebut apakah tepat atau tidak. Terhadap penjajah tentu yang dikedepankan bukan sikap ramah, toleran lalu hidup berdampingan secara damai sehingga penjajahan bisa berlangsung dengan damai dan aman.

Adapun sifat kasar, arogan, tidak toleran terhadap sesama Muslim dalam masalah khilafiyah. Sangat toleran kepada non-Muslim itu bukanlah karakter Islam, namun karakter oknum manusianya; baik dia tinggal di Nusantara atau tidak, baik dia mengklaim Islam Nusantara ataupun tidak.

Begitu juga dengan Timur Tengah yang saat ini diwarnai konflik berkepanjangan. Itu bukanlah karena Islam di sana berbeda dan tidak layak dijadikan acuan keberislaman. Pасalnya, pergolakan di sana bukanlah karena faktor Islam, namun karena pertarungan kepentingan antara penjajah, Inggris, Amerika, Rusia dan Prancis.

Islam di Nusantara juga tidak luput dari pergolakan, bahkan saat Wali Songo, yang mereka jadikan ikon Islam Nusantara, masih ada. Tahun 1517 terjadi peperangan Demak dengan Majapahit sebagaimana diceritakan dalam Naskah Mertasinga Pupuh.<sup>3</sup> Tahun

1527, Kesultanan Cirebon masih berperang dengan Kerajaan Pajajaran, sebelum akhirnya terjadi perjanjian damai pada 12 Juni 1531.<sup>4</sup>

Dalam hubungan internal umat Islam pun terjadi gejolak, intrik dan pembunuhan. Setidaknya itu terungkap dalam Babad Tanah Jawi dan Serat Kanda. Sunan Prawoto, Raja Demak keempat, menyuruh Ki Surayata, dengan menyamar sebagai begal, untuk membunuh Pangeran Sekar Seda ing Lepen, yang merupakan *uwaknya* sendiri, karena dicurigai akan merebut tahta.

Lalu Arya Penangsang, murid kesayangan Sunan Kudus, mengirim Rangkud untuk membunuh Sunan Prawoto, padahal masih sepupunya sendiri. Ketika muncul gejolak ini, Wali Songo terpecah. Sunan Kudus memihak muridnya. Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati mendukung Jaka Tingkir untuk menghentikan Arya Penangsang. Arya Penangsang pun akhirnya dibunuh oleh Sutawijaya.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, adanya fakta konflik, kekerasan, bahkan peperangan bukanlah standar yang benar untuk mengukur baik tidaknya sesuatu. Selama 10 tahun Rasulullah memerintah di Madinah, terjadi 62 kali pengiriman pasukan, 27 kali di antaranya beliau turut serta dalam pasukan.<sup>6</sup> Beranikah penggagas Islam Nusantara menuduh beliau tidak baik, radikal, intoleran dan tidak bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain?

## 2. Tawasuth (*Moderat*)

*Tawasuth* (*wasath*) sebenarnya adalah sifat yang Allah berikan kepada kaum Muslim jika mengamalkan Islam tanpa memandang mereka di Nusantara maupun bukan. Allah SWT berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ﴾

*Demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) sebagai umat yang "wasath" agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia (QS al-Baqarah [2]: 143).*

Imam al-Qurthubi (w. 671 H) dengan mengutip riwayat Imam at-Tirmidzi, menyatakan: *al-wasath (maknanya) adalah adil*.<sup>7</sup>

*Wasath* juga berarti pilihan (terbaik). Ini sebagaimana kata Imam ar-Razi (w. 606 H)<sup>8</sup> dengan mengutip surat Ali Imran ayat 110.

Kalaupun mau dimaknai sebagai 'moderat', maka 'moderat' yang dimaksud ayat ini, sebagaimana kata ar-Razi, adalah orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* dan *tafrîth*. *Ifrâth* adalah berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama. Ini sebagaimana Nasrani yang menjadikan Allah punya anak. *Tafrîth* adalah mengurangi ajaran agama. Ini sebagaimana Yahudi yang mengurangi isi kitab, bahkan membunuh nabi mereka.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan karakter *wasath* sebagaimana dalam ayat yang sering mereka gunakan sebagai dalil tersebut, seharusnya yang dilakukan adalah dengan menerima dan mengamalkan semua hukum Islam, hukum terbaik yang akan menjadikan umat yang mengamalkannya menjadi *umat[an]* *washat[an]* (yang mereka artikan dengan moderat).

Sayang, saat ini 'moderat' justru dijadikan alasan untuk menolak sebagian hukum Islam, terutama yang terkait dengan sistem politik dan pemerintahan. Di sisi lain, ada upaya membebek pada sistem politik dan pemerintahan derivat dari sistem Persia, Romawi maupun Yunani. Jelas, jika demikian, yang sedang dipropagandakan bukanlah 'moderat' sebagai padanan kata *wasath* dalam ayat tersebut. Sebaliknya, yang sedang dilakukan adalah



menggelincirkan umat ke dalam ‘lubang biawak’ sebagaimana kata Rasulullah saw.:

«لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخَذِ الْقُرُونِ  
قَبْلَهَا، شَبِيرًا بِشِيرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، فَقِيلَ: يَا رَسُولَ  
اللَّهِ، كَفَّارِسَ وَالرُّومَ؟ فَقَالَ: وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا  
أُولَئِكَ»

*“Hari Kiamat tak bakal terjadi hingga umatku meniru generasi-generasi sebelumnya, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta.” Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, seperti Persi dan Romawi?” Nabi menjawab: “Manusia mana lagi selain mereka itu?” (HR al-Bukhari).*

Terkait hadis ini, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani (w. 852 H) menerangkan: *“Ketika (Nabi saw.) berkata Persia dan Romawi, di sana ada indikasi yang berkaitan dengan masalah pemerintahan dan pengaturan urusan rakyat.”*<sup>9</sup>

Dalam kenyataannya yang bisa menerima hal-hal yang ‘aneh’ dalam syariah—seperti boleh Muslimah menikah dengan non-Muslim, membuka aurat, orang kafir menjadi penguasa dan tidak perlunya hukum syariah diterapkan secara formal—justeru merekalah yang mengklaim sebagai moderat. Sebaliknya, kelompok yang menolak hal tersebut akan dijuluki radikal.

### 3. Inklusif, Anti Radikal.

Konsep ‘inklusif’ bukanlah barang baru. Pada April 2001, Sukidi sudah meluncurkan buku berjudul *Teologi Inklusif Cak Nur*. Konsep inilah yang disebarkan oleh Jaringan Islam Liberal saat itu.

Dalam teologi inklusif, kebenaran dan keselamatan (*truth and salvation*) suatu agama dipandang bukan monopoli agama tertentu. Karena itu teologi yang mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar dan menjadi

jalan keselamatan adalah teologi yang salah.

Jika memang konsep ini diusung oleh Islam Nusantara, maka Islam Nusantara sebenarnya hanyalah ‘baju baru’ dari Islam Liberal. Mayoritas pengusungnya pun aktivis Islam Liberal pada masa lalu.

Islam dengan tegas menyatakan bahwa siapa saja yang tidak masuk Islam setelah diutus Rasulullah saw. disebut sebagai orang-orang kafir. Kelak di akhirat mereka akan masuk neraka. Rasulullah saw. bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ  
هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ، وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَمَنْ  
يُؤْمِنُ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ  
النَّارِ»

*Demi Zat Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidaklah mendengar tentang aku seorang dari umat ini, baik dia Yahudi atau Nasrani, lalu ia mati dan tidak mengimani risalah yang aku bawa (Islam), kecuali termasuk penghuni neraka (HR Muslim).*

Rasulullah saw. juga berdiskusi, mengajak mereka masuk Islam. Beliau pun memberi peringatan tentang konsekuensinya jika mereka menolak. Bahkan beliau sampai mengajak bermubahalah orang-orang Nasrani Najran. Beliau juga mengutus beberapa orang utusan kepada raja-raja Ahli Kitab dari kalangan Nasrani seperti Najasy di Habsyah, Muqauqis di Mesir, Heraklius di Romawi dan beberapa pemimpin di daerah Syam.

Memang ini adalah sikap radikal. Namun, ini tidak otomatis berujung pada kekerasan, apalagi terrorisme. Pasalnya, walaupun orang yang tidak menganut Islam itu disebut kafir, Islam melarang memaksa orang lain untuk masuk Islam; melarang mengganggu ibadah penganut agama lain; menyuruh bertetangga dengan baik; dan membantu orang-orang

lemah tanpa pandang apa agamanya.

#### 4. Menerima Demokrasi.

Demokrasi bukanlah ajaran Islam. Bahkan ia bertentangan dengan Islam. Musyawarah dalam Islam jauh berbeda dengan musyawarah dalam sistem demokrasi. Dalam Islam suara mayoritas bahkan permufakatan seluruh rakyat sekalipun tidak menjadi penentu pemberlakuan suatu aturan. Sebaliknya, dalam demokrasi suara mayoritas menjadi penentu.

Suatu hal yang sudah jelas halal/haramnya tidak akan berubah statusnya hanya karena suara mayoritas menentangnya. Inilah poin penting pertentangan demokrasi dengan Islam. Ketika kaum Muslim tidak sepakat dengan isi Perjanjian Hudaibiyah, Rasulullah saw. tidak mengubah ketetapanannya. Ketika Umar protes, beliau malah berkata:

«إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَلَسْتُ أَغْصِيهِ وَهُوَ نَاصِرِي»

*Sungguh aku ini utusan Allah. Aku tak akan bermaksiyat kepada Dia. Dialah Penolongku (HR al-Bukhari).*

#### 5. Merangkul Budaya.

Al-Quran diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Walaupun berbahasa Arab, al-Quran bukanlah produk budaya Arab. Isinya adalah petunjuk Allah SWT untuk seluruh umat manusia.

Oleh karena itulah Islam bisa mengakomodasi budaya daerah mana saja selama tidak menyalahi hukum syariah. Tidak hanya di Nusantara. Akan tetapi, budaya yang bertentangan dengan syariah tentu akan dihilangkan oleh Islam sekalipun itu budaya Arab yang sudah turun-temurun. Terkait miras (khamr), misalnya. Walaupun sebelum Islam, mabuk adalah hal biasa di masyarakat Arab, setelah Islam mengharamkannya, maka budaya minum khamr tidak lagi berkembang. Begitu juga tentang aurat. Kebiasaan mereka tawaf

dengan telanjang juga dihapuskan oleh Islam. Adat pernikahan mereka yang ada empat jenis juga dihapuskan. Tinggal satu jenis saja yang diakui dalam Islam.

Jika budaya Arab yang tidak sesuai dengan Islam dihilangkan, tidakkah pantas di negeri lain diperlakukan sama? Jika yang ditonjolkan dalam Islam Nusantara adalah “didakwahkan dengan merangkul budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya”, sementara di Arab, negeri tempat Islam diturunkan saja tidak begitu. Lantas apakah menurut mereka Nusantara lebih istimewa daripada Arab?

Itulah di antara gagasan pokok dan hakikat Islam Nusantara yang mereka usung. Memang sebagian pendukungnya menutupi hakikat ini dengan cara berdebat di ranah definisi, diksi, istilah, *idhafah* atau *na'at*. Jika *idhafah*, menyimpan makna *fi* (Islam di Nusantara), *min* (Islam dari Nusantara), atau *li* (Islam milik Nusantara)? Namun demikian, apapun makna *idhafah* yang dipakai, jika gagasan pokok yang diusung sebagaimana yang telah disampaikan di atas, maka Islam Nusantara adalah termasuk ‘dagangan’ yang berbahaya.

### Bahaya

Paling tidak ada tiga bahaya Islam Nusantara yang perlu diwaspadai. *Pertama*: Islam Nusantara sejatinya membawa gagasan Islam liberal dan sekular (memisahkan agama dari pengaturan khidupan) dengan mengatasnamakan Nusantara, walaupun anehnya tidak merujuk ke buku-buku semacam Babad Tanah Jawi, Serat Kanda maupun buku beraksara asli Nusantara.

*Kedua*: ide Islam Nusantara akan mengaburkan ajaran Islam yang benar. Islam adalah ajaran yang satu. Tidak ada bedanya antara Islam di Arab, di Nusantara, di Turki, di Eropa dan belahan bumi lainnya. Perbedaan jenis pakaian, sarung, gamis, celana panjang,

peci, blankon atau yang lainnya tidaklah bisa dimaknai bahwa Islam mereka berbeda-beda. Hal-hal seperti ini tidak layak untuk dijadikan tolok ukur pembeda.

Jika ada penampakan yang berbeda, bukan berarti hukum Islamnya berbeda. Itu bisa karena adanya *sabab* atau *'illat* hukum di satu negeri, sementara di negeri lain tidak. Hukumnya tidak berubah. Namun, pada hal-hal yang mengandung *'illat*, hukum akan mengikuti *'illat*nya. Jika *'illat* ada maka hukumnya ada. Begitu juga sebaliknya.

*Ketiga:* ide Islam Nusantara berpotensi besar untuk memecah-belah kesatuan kaum Muslim. Ada Islam Nusantara, Islam Timur Tengah, Islam Turki, Islam Prancis dan sebagainya. Semuanya akan menonjolkan kedaerahannya. Berawal dari hal seperti inilah kekuatan dan persatuan umat Islam pada masa lalu runtuh. Dengan strategi ini pula penjajah melemahkan kaum Muslim.

### Islam: Ajaran yang Satu dan Sempurna

Islam menggunakan standar yang satu untuk menilai seluruh manusia, yakni ketakwaannya. Orang Nusantara tidaklah lebih mulia daripada orang Arab maupun Eropa kecuali dengan ketakwaannya.

Allah SWT menyatakan bahwa Islam adalah agama (*dîn*) atau peraturan hidup yang sempurna:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian, telah Kucukupkan bagi kalian nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam menjadi agama kalian (QS al-Maidah [5]: 3).*

Imam Ali ash-Shabuni dalam mengatakan yang dimaksud dengan *akmalu lakum dinakum* pada ayat itu adalah: *Aku telah*

*sempurnakan syariah Islam dengan penjelasan halal-haramnya.*<sup>10</sup>

Dengan menerapkan Islamlah suatu negeri akan mulia tanpa memandang apakah itu Nusantara atau bukan. Sebaliknya, jika menolak hukum Islam atau memilih-milih—yang cocok dengan budayanya diambil, yang tidak cocok akan dibuang—maka kehinaanlah akan diperoleh, baik itu terjadi di Nusantara ataupun di Arab. Khalifah Umar ra. pernah berkata:

«إِنَّا كُنَّا أَذَلَّ قَوْمٍ فَأَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ فَمَهْمَا نَطْلُبُ الْعِزَّةَ بِغَيْرِ مَا أَعَزَّنَا اللَّهُ بِهِ أَذَلَّنَا اللَّهُ»

*Sungguh kita dulu adalah kaum yang hina. Kemudian Allah memuliakan kita dengan Islam. Selama kita mencari kemuliaan selain dengan yang Allah telah muliakan kita, maka Allah pasti akan menghinakan kita (HR al-Hakim).*

Islamlah yang ditonjolkan oleh Umar, bukan Arabnya. Padahal Umar lahir, besar dan berkuasa di negeri Arab dan sekitarnya. Namun, beliau tidak menggagas istilah Islam Arab. Begitu juga para ulama dulu. Imam al-Bukhari, misalnya, beliau tidak menggagas istilah Islam Uzbekistan. Padahal Uzbekistan berbeda cuaca dan budayanya dengan Arab. Dengan semangat menonjolkan keislaman inilah insya Allah umat akan mudah bersatu. *Allâhu a'lam.* □

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Sebagaimana kata Azyumardi Azra (*Bbc.com*, 15/6/15) dan KH. Ma'ruf Amin (*Kompas*, 29/8/2015)
- <sup>2</sup> [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/06/150614\\_indonesia\\_islam\\_nusantara](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/06/150614_indonesia_islam_nusantara)
- <sup>3</sup> <http://www.historyofcirebon.id/2017/04/terungkap-penyerangan-demak-ke.html>
- <sup>4</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan\\_Cirebon](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Cirebon)
- <sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Arya\\_Penangsang](https://id.wikipedia.org/wiki/Arya_Penangsang)
- <sup>6</sup> *Tārīkh ath-Thabari*, 2/206.
- <sup>7</sup> *Tafsir al Qurthuby*, 2/153. Maktabah Syamilah
- <sup>8</sup> *Maḥāṭih al-Ghayb*, 4/84-85
- <sup>9</sup> *Fath al-Bāry*, 13/301.
- <sup>10</sup> *Shafwah at-Taḥāsīr*, 1/302

# MENDUDUKKAN GAGASAN POKOK ISLAM NUSANTARA

**Yuana Ryan Tresna**

 ejatinya gagasan Islam Nusantara itu problematik secara istilah dan cacat secara metodologi. Apalagi Islam Nusantara telah menjadikan beberapa gagasan pokok yang sangat bias dan rawan disalahtempatkan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan respon atas poin tersebut, yakni mendudukan gagasan pokok Islam Nusantara, seperti konsep *tawassuth*, *tawâzun*, *i'tidâl*, *tasâmuh*, *rahmatan lil 'alamin*, kesantunan serta konsep *ukhuwah wathaniyah* dan *insaniyah*.

## ***Tawassuth, Tawâzun, I'tidâl dan Tasamuh***

Sebagian kalangan mengatakan bahwa ada empat ciri utama ajaran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) khas Indonesia atau Nusantara yang bercermin dari ajaran Rasulullah saw. dan para sahabatnya, yaitu *tawassuth* (moderat/pertengahan), *tawâzun* (seimbang), *i'tidâl* (tegak lurus) dan *tasâmuh* (toleran).

*Pertama: Tawassuth* (moderat/pertengahan). Menurut penggagasnya, *tawassuth* dimaknai dengan sikap tengah-tengah, sedang, tidak ekstrem kiri ataupun ekstrem kanan.

Sebenarnya konsep ini hanya ada pada tataran ekspresi beragama, bukan pada keyakinan beragama. Sebagai sebuah ekspresi, seorang Muslim seyogyanya tidak ekstrem/ketat (*ifrâth*) atau terlalu longgar (*tafrith*) dalam menyikapi perbedaan (*ikhtilâf*) ulama *mu'tabar* dalam masalah cabang (*fiqih*). Namun demikian, sebagai sebuah keyakinan, seorang Muslim harus berpihak (tidak di tengah-tengah), total (tidak setengah-setengah) dan ekstrem dalam memegang teguh prinsip kebenaran. Hal itu jelas berbeda dengan sikap *ghuluw* (berlebihan/melampaui batas) dalam beragama yang hukumnya haram.

Dalil yang biasa digunakan adalah al-Quran surat al-Baqarah ayat 143. Hanya saja, banyak yang harus diluruskan dalam memahami ayat

ini. Allah SWT berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾

Demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian (QS al-Baqarah [2]: 143).

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan *ummat[an] wasath[an]* dan bagaimana kedudukan yang sebenarnya? Abu Said al-Khudri ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, “*Al-wasath* adalah *al-‘adlu* (adil).” (HR al-Bukhari, at-Tirmidzi dan Ahmad).

Selain bermakna adil, *ummat[an] wasath[an]* juga berarti umat pilihan (Lihat: Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, hlm. 7).

Syaikh ‘Atha bin Khalil menjelaskan bahwa Allah SWT menjadikan umat Muhammad saw. sebagai umat yang adil di antara umat-umat, untuk menjadi saksi atas umat manusia. Allah SWT menjadikan umat ini dengan sifat (*al-ummah al-wasath*), yakni umat yang adil untuk menjadi saksi atas manusia. Keadilan merupakan syarat pokok untuk bersaksi. *Al-Wasath* dalam perkataan orang-orang Arab berkonotasi *al-khiyâr* (pilihan). Yang orang terpilih dari umat manusia adalah mereka yang adil (‘Atha bin Khalil, *Al-Taysir fi Ushul al-Tafsir: Surah al-Baqarah*, hlm. 177).

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa frasa *ummat[an] wasath[an]* itu bermakna umat pilihan dan adil (*khiyar[an] ‘udul[an]*), yakni umat yang adil dengan menegakkan ajaran Islam. Bukan umat yang menegakkan kezaliman dengan menyelisihi ajaran Islam. Dengan demikian memaknai *ummat[an] wasath[an]* dengan sikap moderat

(pertengahan) adalah tidak tepat.

Kedua: *Tawâzun* (seimbang). Sebagian kalangan menyatakan bahwa sikap *tawâzun* ini sebagai keseimbangan dalam segala hal. Bahkan lebih jauh disamakan dengan konsep keadilan (*al-‘adalah*). Padahal secara istilah keseimbangan itu tidak selalu menunjukkan pada keadilan. Adil adalah lawan dari zalim. Adapun zalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Allah SWT berfirman,

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ﴾

Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka *al-Kitab* dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan (QS al-Hadid [27]: 25).

Frasa “*supaya manusia dapat melaksanakan keadilan*” bermakna kebenaran atau keadilan, yaitu mengikuti para rasul sesuai dengan berita yang disampaikan oleh mereka dan menaati mereka dalam semua yang mereka tegaskan. Pasalnya, apa yang disampaikan oleh para Rasul itu adalah kebenaran mutlak yang tiada kebenaran lagi di baliknya (Lihat: Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ân al-Azhîm*, 8/27).

Jadi sikap *tawâzun* adalah sikap menerima sekaligus mengikuti kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. *Tawâzun* bukan dimaknai dengan sebuah keseimbangan yang tanpa kaidah dan prinsip yang jelas. Kalaupun *tawâzun* ditarik pada konotasi seperti itu, maka lagi-lagi ini hanya terjadi pada tataran sikap beragama ketika menyikapi *ikhhtilaf* yang diakui dan diterima di kalangan ulama; menempatkan suatu perkara pada porsi yang seharusnya atau bersikap proporsional.

Ketiga: *l’tidâl* (tegak lurus). Maknanya,



tidak condong ke kanan atau ke kiri. *i'tidâ*/ini harus ada dalam prinsip dan sikap beragama. Seorang dikatakan mengikuti prinsip *i'tidal* seharusnya kokoh dalam memegang teguh kebenaran (Islam). Tidak bisa dipalingkan dengan paham apapun yang bukan dari Islam. Tidak akan mengompromikan Islam dengan ajaran lainnya yang bertentangan dengan Islam. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

*Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum menjadikan kalian berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada takwa. Bertakwalah kepada Allah karena sungguh Allah Maha Melihat apa yang kalian kerjakan (QS al-Maidah [5]: 8).*

Maksud dari ayat ini adalah: Jadilah kalian sebagai penegak kebenaran karena Allah SWT. Bukan karena manusia atau mencari popularitas. Menjadi “saksi yang adil” yang menegakkan keadilan, bukan kezaliman. Janganlah sekali-kali kalian membiarkan perasaan benci terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil kepada mereka. Tegakanlah keadilan kepada setiap orang karena adil lebih dekat dengan takwa (Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, 3/61).

Merujuk pada penafsiran para ulama, *i'tidâ* adalah memegang teguh dan menegakkan kebenaran, bukan karena pertimbangan manusia dan harga diri, dan menolak segala

bentuk kezaliman. Seorang Muslim yang berprinsip *i'tidal*/tidak akan mengompromikan *haq* dengan batil, Islam dengan sekularisme.

*Keempat. Tasâmuh* (toleran). *Tasâmuh* dimaknai oleh penggagasnya dengan menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama, namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.

Mengacu pada definisi tersebut, sebenarnya sikap toleran ini tidaklah bebas tanpa batas. Harus ada batasan, prinsip dan kaidah yang jelas. Agar tidak menjadi liar dan disalahgunakan.

*Tasâmuh* semata-mata ada dalam merespon perbedaan (*ikhtilaf*) fiqh di kalangan ulama *mu'tabar* (yang otoritatif). Itu juga terjadi pada ikhtilaf yang *mu'tabarah maqbûlah* (diakui dan diterima). Mana saja perbedaan pendapat yang terkategori *ikhtilaf* dan yang bukan, ada kaidah dan prinsipnya. Mana saja ikhtilaf yang *mu'tabarah maqbûlah* dan yang tidak dianggap dan tidak diterima, juga ada kaidah dan prinsipnya.

Adapun dalam masalah keyakinan (akidah) dan hukum syariah yang bersifat pasti (*qath'î*) tidak boleh dibangun sikap *tasâmuh*. Termasuk tidak boleh toleran dengan kemungkaran. Hal itu dijelaskan dalam banyak hadis Nabi saw. terkait dengan perintah mengubah kemungkaran.

Adapun firman Allah SWT:

﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّئَلَّا يَعْلَهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ﴾

*Berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa as. dan Nabi Harun as.) kepada dia (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut (QS Thaha [4]: 44).*

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT kepada Nabi Musa as. dan Nabi Harun

as. agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Bukan mengakui prinsip atau keyakinan Fir'aun. Ini semata-mata terkait dengan cara penyampaian dakwah yang baik dan tepat sasaran. Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaidah." (Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, III/206).

Apa yang dibawa oleh Nabi Musa as. dan Nabi harun as. adalah membawa ayat-ayat Allah; membawa *hujjah*, bukti dan mukjizat-Nya (Lihat: QS Thaha [: 42). Pasalnya, Fir'aun telah melampaui batas, yaitu membangkang, berlaku sewenang-wenang dan durhaka kepada Allah (Lihat QS Thaha [: 43).

## Rahmatan lil 'Alamin

Istilah Islam yang *rahmatan lil 'alamin* ketika dimaknai apa adanya, sebagaimana yang dipahami oleh para ulama, bertolak belakang dengan prinsip Islam Nusantara. Islam rahmatan lil 'alamin bersifat global. Islam Nusantara bersifat lokal. Islam rahmatan lil 'alamin mengharuskan penerapan Islam secara total. Islam Nusantara justru seiring dengan gerakan sekularisasi di dunia Islam. Islam rahmatan lil 'alamin mengharuskan fakta/tradisi/budaya tunduk pada Islam. Islam Nusantara mengharuskan Islam sesuai dengan adat/tradisi/budaya yang ada. Begitulah seterusnya.

Adapun jika *rahmatan lil 'alamin* dimaknai sebatas kasih sayang dan ramah, selain rawan disalahpahami, juga bentuk pengerdilan terhadap sesuatu yang agung. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

*Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi ysemesta alam (QS al-Anbiya' [29: 107).*

Merujuk pada penjelasan Syaikh an-Nawawi Banten, "Tidaklah Kami utus engkau, wahai makhluk yang paling mulia dengan berbagai peraturan, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, dalam rangka rahmat Kami bagi seluruh alam dalam agama maupun dunia, sebab manusia dalam kesesatan dan kebingungan." (Nawawi al-Jawi, *Tafsir Marah Labid*, II/47).

Dengan demikian pengertian *rahmatan lil 'alamin* itu terwujud dalam realitas kehidupan ketika Nabi Muhammad saw. mengimplemen-tasikan seluruh risalah yang beliau bawa sebagai utusan-Nya. Rahmat bagi seluruh alam itu akan muncul manakala kaum Muslim mengimple-mentasikan apa yang telah beliau bawa, yakni syariah Islam. Oleh kerana itu, berbagai upaya untuk menutupi, menghambat dan menentang penerapan syariah Islam pada hakikatnya adalah menutup diri dan menghalangi rahmat bagi seluruh alam.

## Kesantunan

Islam yang santun, jika yang dimaksudkan adalah perintah sopan santun kepada pemeluknya, adalah ajaran Islam. Bukan ajaran Islam Nusantara atau Islam Arab kalau ada. Perintah agar Muslim berakhlak baik tersebar dalam banyak ayat al-Quran dan al-Hadis. Jadi keliru jika ini kemudian dimonopoli oleh kelompok masyarakat Muslim tertentu.

Adapun terkait dengan karakter personal, itu sangat dipengaruhi oleh budaya tempat seorang Muslim dilahirkan dan dibesarkan. Sama sekali tidak berkaitan dengan konsep kesantunan, kecuali hanya kesan karena ekspresi sikap seseorang dalam perilaku. Muslim yang tinggal di Jawa, Sumatera dan Sulawesi akan menampilkan pembawaan sikap yang berbeda.

Berkaitan dengan santun dan berbuat baik, Islam sudah memiliki prinsip yang jelas dan tegas (Lihat, antara lain, QS an-Nisa' [4]: 36).

Selain kesantunan, ajaran Islam juga memerintahkan bersikap keras pada kemungkaran dan kekafiran. Kapan harus lemah lembut dan berkasih sayang. Kapan harus bersikap keras (Lihat: QS al-Fath []: 29).

### *Ukhuwah Wathaniyah dan Insaniyah*

Islam memerintahkan setiap Muslim untuk mengokohkan ikatan ukhuwah islamiyah. Ukhuwah islamiyah berarti persaudaraan berdasarkan Islam. Ukhuwah islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda. Dengan itu setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu dengan lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh (Musthafa al-Qudhat, *Mabda' al-Ukhuwah fi al-Islâm*, hlm. 14).

Jadi yang dikehendaki bukan ukhuwah yang bersifat lokal-promordial (*wathaniyah*). Ukhuwah semacam itu sangat rapuh karena landasannya bukan akidah Islam.

Adapun apa yang dinamakan *ukhuwah insaniyah* atau persaudaraan yang didasarkan atas dasar persamaan sebagai manusia adalah perkara yang masih belum jelas arah dan maksudnya. Jika yang dimaksud adalah penghormatan atas kemanusiaan seseorang, hal tersebut adalah perkara yang seharusnya. Begitulah ajaran Islam. Bahkan Allah memerintahkan kita memberikan kasih sayang kepada apapun yang ada di bumi itu. Bukan hanya manusia. Rasulullah bersabda:

«الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ

يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ»

*Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi*

**Ukhuwah islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda. Dengan itu setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu dengan lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh**

*oleh Zat Yang Maha Pengasih (Allah). Berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada di bumi, niscaya Yang di Langit akan mengasihi kalian (HR at-Tirmidzi).*

Namun, jika yang dimaksud adalah persaudaraan universal tanpa memperhatikan keyakinan dan sikap orang kafir terhadap Islam dan kaum Muslim, jelas ini adalah ide berbahaya. Paham ini akan melahirkan sikap welas asih meski kepada kafir penjajah yang memerangi umat Islam, senantiasa berbaik sangka (*husn al-zhan*) kepada semua rencana mereka kepada umat Islam. Bahkan lebih jauhnya lagi bisa menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dan teman setia.

*Wallâhu a'lam. []*

**Penulis adalah Mudir Ma'had Darul Hadits Khadimus Sunnah Bandung.**

# MENMBANG ISLAM NUSANTARA

**Irfan Abu Naveed, M.Pd.I.**

**K**ontroversi Islam Nusantara (disingkat: Isnus) kembali mengemuka setelah sebelumnya senyap sejak awal kemunculannya pada beberapa tahun lalu. Bukan tanpa sebab, kontroversi Isnus mencakup kontroversi istilah, konsepsi hingga isu politisasi. Bagaimana menyikapinya?

## Kesesatan Paradigma Isnus

Dari aspek istilah dan konsepsi (*al-ism wa al-musammâ*), Isnus dihadirkan untuk menegaskan perbedaan antara praktik ke-Islam-an di Indonesia dan Timur Tengah. Hal ini berujung pada sikap merendahkan praktik keberagamaan apa yang mereka istilahkan “Islam Arab”, yang mereka tuding sebagai sumber konflik kekerasan yang berbeda dengan Isnus. Sikap seperti ini akhirnya mengundang kritik para tokoh Timur Tengah dalam banyak momentum ketika mereka berkunjung ke Indonesia dan berjumpa dengan penggiat Isnus, semisal Said Aqil Siroj.

Ironisnya, sebagai sebuah konsep beragama, Isnus pun dianalogikan sebagai aliran mazhab dalam Islam yang harus diakomodasi sebagai corak keberagaman. Klaim ini bertolak belakang dengan kenyataan manakala Isnus digunakan untuk menghantam

kelompok-kelompok kaum Muslim lainnya dan menjadi alasan untuk mencibir praktik ke-Islam-an di Timur Tengah. Dibuktikan dengan pengakuan jujur para penggiat Isnus yang menegaskan eksistensinya untuk memben-dung apa yang mereka namakan “kelompok radikalisme”, yang pada prinsipnya masih tergolong kelompok kaum Muslim.

Apalagi pada tataran konsepsi, Isnus mengusung ide-ide yang mengakomodasi nilai-nilai lokal budaya dan adat istiadat yang bias standar, rawan menjerumuskan pada sinkretisme. Karena itu analogi tersebut adalah analogi yang cacat secara asasi (*qiyâs ma’a al-fâriq*) dan wajib ditimbang dengan standar Islam.

## Keistimewaan Islam

### 1. Standar Islam dalam Kehidupan.

Perlu ditegaskan bahwa Islam, baik istilah maupun konsepsinya, wajib digali berdasarkan petunjuk nas al-Quran dan as-Sunnah. Dari segi istilah, misalnya, Islam merupakan istilah *syar’i* yang menggambarkan konsepsi sempurna (*dîn*) yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk umat manusia baik bangsa Arab maupun ‘*ajam*. Islam mengatur segala aspek kehidupan mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan

(kebatilan) menuju cahaya (Islam):

﴿الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾

*Alif, lâm râ. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepada kamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji (QS Ibrahim [14]: 1).*

Dalam ayat yang agung ini, Allah menyifati al-Quran sebagai Kitab Suci yang Dia turunkan kepada Rasulullah saw. dengan suatu hikmah, yakni untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini diungkapkan secara *majazi* (kiasan) dengan meminjam istilah (*al-isti'ârah*) untuk mengumpamakan Islam sebagai sesuatu yang baik (cahaya) dan kekufuran sebagai sesuatu yang buruk (kegelapan). Rasulullah saw. bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تُضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ»

*Wahai umat manusia, sungguh aku telah meninggalkan bagi kalian perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya, maka tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu KitabulLâh dan Sunnah Nabi-Nya (HR al-Hakim dan al-Baihaqi).*

Hadis ini diungkapkan dalam bentuk kalimat syarat (*jumlah syarhiyyah*). Kalimat ini secara jelas menetapkan standar agung dalam kehidupan, demi meraih keselamatan dunia-akhirat, yakni dengan berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah. Hal ini menuntut setiap Muslim mengembalikan segala perkara pada keduanya. Termasuk tradisi dan adat-istiadat,

keduanya wajib dipastikan agar senantiasa berada di atas rel Islam. Al-Quran pun menunjukkan celaan atas tradisi-tradisi nenek moyang yang tidak sesuai dengan Islam dan sikap taklid buta atasnya (lihat: QS. Al-Ma'idah [5]: 104). Disebutkan pula realitas penentangan kaum Musyrik Qurays atas dakwah Rasulullah saw. dan para sahabat yang meluruskan tradisi-tradisi kaum musyrik yang menyalahi Islam. Itu semua adalah bukti keistimewaan konsepsi Islam dalam membangun kehidupan.

Al-'Irbadh bin Sariyah ra. berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ»

*Hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnahku dan sunnah para khalifah ar-rasyidin al-mahdiyyin. Gigitlah oleh kalian (hal tersebut) dengan geraham yang kuat (HR Ahmad, Ibn Majah, al-Hakim dan al-Baihaqi).*

Standar Islam ini pula yang harus dijadikan standar pembuktian atas klaim bahwa Isnus adalah refleksi *Islam rahmatan lil alamin*. Klaim ini hanya bisa terbukti dengan menunjukkan kesesuaian konsep Isnus dengan konsep al-Quran dan as-Sunnah (QS Ali Imran [3]: 103). Pasalnya, kerahmatan Islam bagi kehidupan mengandung makna menegakkan Islam—akidah dan syariahnya—secara *kâffah* hingga membuahkan kebaikan hakiki bagi alam semesta (QS al-Anbiya' [21]: 107; QS al-Qashash [28]: 86). Bukan dengan menundukkan Islam pada adat-istiadat atau apapun yang menyalahi Islam. Bagaimana mungkin berbuah jika akar dan batang pohonnya tidak ada atau rusak dipenuhi hama?

Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾



*Tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam (QS al-Anbiya' [21]: 107).*

'Saat menafsirkan ayat ini, Syaikh An-Nawawi al-Bantani asy-Syafii (w. 1316 H) dalam tafsirnya (II/62) menegaskan: “*Tidaklah Kami mengutus engkau, wahai sebaik-baiknya makhluk, dengan membawa ajaran-ajaran syari'at-Nya, kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam, yakni untuk menjadi rahmat Kami bagi alam semesta seluruhnya, bagi agama ini dan kehidupan dunia.*”

Syaikh An-Nawawi pun menegaskan kewajiban mengamalkan keseluruhan ajaran Islam dalam kehidupan dalam *turats*-nya. Salah satunya *Syarh Sullam at-Tawfiq* (hlm. 8). Diperjelas petuah muridnya, Mbah Hasyim Asy'ari (w. 1366 H) dalam *Al-Mawâ'izh* yang berpesan agar kaum Muslim berpegang teguh pada al-Quran dan as-Sunnah, bukan fanatisme buta pada golongan, “*Wahai kaum Muslim, bertakwalah kepada Allah, kembalilah kepada Kitab Rabb kalian (al-Quran), beramalalah sesuai dengan Sunnah Nabi kalian. Teladanilah orang-orang shalih sebelum kalian, niscaya kalian akan beruntung sebagaimana mereka telah meraih keberuntungan, dan niscaya kalian akan berbahagia sebagaimana mereka berbahagia. Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara kalian. Tolong-menolonglah kalian dalam menunaikan kebaikan dan takwa. Jangan kalian tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran, niscaya Allah melimpahkan rahmat dan ihsan-Nya kepada kalian.*”

## 2. Kesempurnaan Dinul Islam.

Keistimewaan Islam mencakup kesempurnaan dan cakupan ajarannya yang menyeluruh mengatur segala aspek kehidupan manusia, IPOLEKSOSBUDHANKAM. Hal itu ditunjukkan oleh nas-nas al-Quran dan praktik kehidupan Rasulullah saw. Allah SWT

berfirman:

﴿وَرَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً بَشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ﴾

*Kami telah menurunkan kepada kamu al-Kitab (al-Quran) sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk, rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS an-Nahl [16]: 89).*

Lihat pula QS al-Maidah [5]: 3, QS al-Baqarah [2]: 208 dan lainnya.

Kesempurnaan Islam ditunjukkan secara praktis dalam kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Ini merupakan standar hakiki keberislaman seseorang, bukan konsep beragama yang akhirnya justru mereduksi ajaran Islam.

Al-Hafizh Ibn Katsir (w. 774 H) dalam *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm* (III/131) ketika menafsirkan QS al-Maidah [5]: 50 menjelaskan, “*Allah mengingkari siapa saja yang keluar dari hukum-Nya yang jelas mencakup seluruh kebaikan, mencegah dari segala keburukan, serta mengandung keadilan (bersih) dari segala hal selain al-Quran, berupa pandangan-pandangan pribadi, hawa nafsu serta istilah-istilah (menyesatkan, pen.) yang dibuat-buat oleh manusia tanpa mengaitkannya dengan syariah Allah, sebagaimana kaum jahiliyah dulu ber hukum dengannya berupa kesesatan-kesesatan dan kejahatan-kejahilan.*”

## 3. Universalitas Dakwah Islam.

Di sisi lain wajib dipahami bahwa dakwah Islam bersifat universal. Hal ini meniscayakan visi dakwah tanpa melihat warna kulit (suku bangsa) dan asal-usul (wilayah), sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui (QS Saba' [34]: 28).*

Hal ini diperjelas oleh QS al-A'raf [7]: 158 dan QS al-Anbiya' [21]: 107. Lafal *kâffah* menjadi petunjuk penting universalitas dakwah Islam. Lafal ini berkonotasi: sesuatu yang tidak bisa dibagi-bagi ke dalam pecahan (*mâni' li ajzâ'ihî min al-tafarruq*). Dengan kata lain, frasa *kâffata li an-nâs* menunjukkan bahwa dakwah Islam yang dicontohkan Rasulullah saw. adalah dakwah untuk seluruh umat tanpa memandang batas-batas wilayah dan warna kulit. Ini meniscayakan visi persatuan kaum Muslim tanpa sekat-sekat *ashabiyyah* (fanatisme buta yang pada selain Islam).

## Islam dan Visi Persatuan

Islam secara tegas mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi persatuan di atas asas akidah Islam. Persatuan yang diikat dalam institusi kepemimpinan Islam (*Al-Khilâfah al-Islâmiyyah*). Hal itu tersurat dan tersirat dalam al-Quran, as-Sunnah dan *aqwâl* para ulama *mu'tabar*.

*Pertama*, Islam mewajibkan kaum Muslim menjadikan ikatan akidah Islam sebagai pengikat kaum Muslim (*ukhuwwah islamiyyah*) (QS al-Hujurat [49]: 10). Islam mengharamkan ikatan-ikatan jahiliah (*ashabiyyah*) yang bisa merusak kesatuan kaum Muslim seperti fanatisme buta pada kelompok, kesukuan, dan lainnya. Islam jelas mencela paham fanatisme buta (*ashabiyyah*), Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ

عَلَى عَصَبِيَّةٍ، وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ»

*Bukan dari golongan kami siapa saja yang*

*menyerukan 'ashabiyyah (fanatisme golongan). Bukan dari golongan kami siapa saja yang berperang atas dasar 'ashabiyyah. Bukan dari golongan kami siapa saja yang mati di atas 'ashabiyyah (HR Abu Dawud).*

Sisi ini bertolak belakang dengan dampak negatif yang bisa dimunculkan oleh isu “Islam Nusantara” yang bisa memprovokasi kemunculan aliran-aliran lainnya yang bersifat regional atau domestik: “Islam Asia”, “Islam Prancis” dsb. Ini bisa dimanfaatkan oleh kaum imperialis dan liberalis untuk memecah-belah barisan kaum Muslim, mencegah persatuan mereka dan menghujamkan imperialisme di jantung negeri-negeri kaum Muslim. Strategi ini sejalan dengan strategi yang direkomen-dasikan Ariel Cohen kepada AS untuk menghadapi gerakan Islam yang mengusung syariah dan Khilafah (lihat: [www.heritage.org](http://www.heritage.org)). Menurut Cohen, salah satu cara melawan kelompok “Islam radikal” adalah dengan cara membenturkan kelompok tersebut dengan kelompok “Islam moderat”.

*Kedua*, Islam mewajibkan kaum Muslim menegakkan Khilafah sebagai institusi pemersatu kaum Muslim. Sebaliknya, Islam mengharamkan segala tindak-tanduk yang bisa memecah-belah jamaah kaum Muslim, seperti *bughat* (pemberontakan) atas Khilafah.

Kenyataannya, gagasan “Islam Nusantara” diusung oleh mereka yang selama ini aktif mengusung ide “Islam Moderat”. Ini merupakan refleksi lebih halus dari “Islam Liberal”. Hal ini meniscayakan ketidakbolehan penggunaan istilah ini. Pasalnya, setiap istilah yang berpotensi mereduksi ajaran Islam, sesat-menyesatkan serta memecah-belah barisan kaum Muslim maka tidak boleh digunakan. Ini sesuai dengan *istidlâl* para ulama atas QS al-Baqarah [2]: 104.

*Wallaahu a'lam. []*



Catatan  
H.M. Ismail Yusanto

# STATE GUARDIAN

**B**ila sebuah negara memerlukan pelindung atau penjaga, siapakah kiranya pihak yang pertama kali diharap melakukan hal itu? Pemerintah tentu. Pemerintahlah yang semestinya menjadi penjaga negara (*the state guardian*) yang utama. Pemerintah dengan segenap perangkatnya telah mendapatkan mandat dari rakyat untuk mengelola, mengatur dan tentu melindungi negara dari bahaya yang mengancam.

++++

Itu dulu. Sekarang tidak selalu begitu. Pada era sekarang, era korporatokrasi, saat dominasi perusahaan global demikian kuat, pemerintah atau tepatnya sebuah rezim yang telah tunduk pada hegemoni perusahaan itu, alih-alih bertindak sebagai *the state guardian*, justru bisa menjadi pihak pertama yang membawa negara ke dalam bahaya.

Korporatokrasi pada dasarnya merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai unsur kekuasaan, yakni korporasi-korporasi besar, partai politik, perbankan internasional, kekuatan militer, media massa, kaum

intelektual yang telah terkooptasi dan elit nasional yang bermental komprador, pada level nasional maupun global untuk mencapai suatu tujuan kolektif. John Perkins dalam *an Economic Hit Man* menggunakan istilah korporatokrasi untuk menunjukkan bahwa dalam rangka membangun imperium global, berbagai korporasi global, bank, dan pemerintahan bergabung menyatukan kekuatan finansial dan politiknya untuk memaksa masyarakat dunia mengikuti kehendak mereka.

Pada prinsipnya korporatokrasi bekerja hampir sama dengan sistem kapitalisme bekerja. Akan tetapi, korporatokrasi tidak hanya menggunakan modal yang dia miliki untuk terus melakukan pengakumulasian modal. Lebih lanjut korporatokrasi juga menggunakan elemen-elemen lain selain elemen kapitalisme itu sendiri. Dengan kata lain, korporatokrasi merupakan metamorphosis kapitalisme yang berkembang terus dalam proses dialektika dan seleksi alam yang menyertainya.

Setiap unsur dalam korporatokrasi bekerja erat satu sama lain guna membentuk suatu

sistem yang menguntungkan mereka. Korporasi besar itu sendiri awalnya hanya bergerak dalam wilayah negara induknya saja. Namun kemudian, mereka melakukan ekspansi dan eksploitasi ke negara lain dengan tujuan untuk memperbesar akumulasi keuntungan.

Bagi mereka, kapitalisme tidak mengenal batasan batas negara. Juga tidak mengenal sistem nilai. Satu-satunya nilai yang diakui adalah hasrat akumulasi modal itu sendiri untuk memperbesar profit. Jalan apapun akan mereka tempuh untuk meraih tujuan itu. Maka dari itu, sejak dari dulu, pada masa VOC, misalnya, korporasi-korporasi besar melakukan penjajahan terhadap negara-negara Dunia Ketiga. Di antaranya Indonesia. Caranya dengan melakukan pendudukan langsung atau dengan pengaturan regulasi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan dari negara itu agar menguntungkan korporasi. Cara kedua itu dipermudah oleh elit birokrasi negara berkembang, termasuk Indonesia yang

**Sumberdaya alam yang ada di negara tersebut tidak bisa dinikmati oleh rakyatnya sendiri. Padahal mereka amat memerlukan dana besar untuk biaya pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur dan lainnya. Walhasil, meski negara mereka kaya, kondisi pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan lainnya tetaplah memprihatinkan. Sebaliknya, elit politik mereka dan mereka yang menjadi bagian dari korporatokrasi menikmati gelimang kekayaan yang luar biasa.**

bermental komprador. Mereka tak segan menelorkan regulasi dan kebijakan yang jelas-jelas memihak korporasi tersebut karena pembuat kebijakan itu sendiri sudah tidak tahu siapa dirinya.

Pada masa sekarang, langkah itu juga dilakukan dengan bantuan lembaga-lembaga perbankan internasional (khususnya IMF dan World Bank). Lembaga-lembaga itu mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada korporasi-korporasi besar tersebut. Negara sasaran di Dunia Ketiga harus mematuhi kebijakan lembaga internasional itu dengan dalih ketaatan pada perjanjian internasional.

Tujuan mutlak korporasi adalah mencapai keuntungan maksimal dengan biaya minimal dan waktu minimal. Tak peduli bila hal itu sangat merugikan negara. Penelitian di AS menunjukkan bahwa kejahatan kerah putih (*white collar crime*) yang dilakukan oleh mereka telah merugikan negara sebesar 300-500 miliar US dollar pertahun. Jika diperbandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan oleh kejahatan biasa (*street crime*), ada perbedaan yang sangat signifikan. Kejahatan biasa hanya membuat rugi 3,8 milyar US dollar pertahun. Belum lagi jutaan bahkan miliaran US dollar keuntungan yang didapat dari pengurusan sumberdaya alam di negara Dunia Ketiga yang terikat kontrak dengan korporasi-korporasi besar tersebut.

Dampak bagi negara Dunia Ketiga yang menjadi obyek korporatokrasi sangat jelas. Sumberdaya alam yang ada di negara tersebut tidak bisa dinikmati oleh rakyatnya sendiri. Padahal mereka amat memerlukan dana besar untuk biaya pendidikan, kesehatan, pembangunan infrastruktur dan lainnya. Walhasil, meski negara mereka kaya, kondisi pendidikan, kesehatan, infrastruktur dan lainnya tetaplah memprihatinkan. Sebaliknya, elit politik mereka dan mereka yang menjadi

bagian dari korporatokrasi menikmati gelimang kekayaan yang luar biasa.

Di Indonesia, kasus yang paling mencolok dan paling mendapat sorotan publik adalah kasus Freeport. Miliaran US dollar dihasilkan dari eksploitasi tambang Freeport. Bila dihitung sejak tahun 1967 hingga 2010 saja (43 tahun) telah dihasilkan 7,3 juta ton tembaga dan 724,7 kg emas. Kalau diuangkan dengan patokan harga emas tiap gram sekarang Rp 500.000,-, maka jumlah uang yang dihasilkan kurang lebih adalah: 724 juta 700 ribu gram kali Rp 500.000,- = Rp 362.350 triliun. Belum lagi tembaga dan perakunya. Namun, kondisi masyarakat Papua dan rakyat Indonesia pada umumnya tetaplah hidup dalam kemiskinan.

Ironisnya, alih-alih eksploitasi Freeport melalui Kontrak Karya (KK) yang sangat merugikan rakyat dan negara itu dihentikan. Yang terjadi, KK yang bakal berakhir 2021 itu justru melalui MOU yang baru saja ditandatangani bakal diperpanjang hingga 2041. Bukan hanya mendapat perpanjangan kontrak, PT Freeport juga bakal mendapat dana sekitar 3,85 milliar US Dollar atau sekitar Rp 55 triliun untuk melepas 51% (persisnya sekitar 41%) sahamnya kepada Pemerintah Indonesia. Padahal kalau ditunggu hingga 2021, tambang itu akan kembali sepenuhnya kepada negara. Mengapa justru diperpanjang?

Celakanya, tindakan konyol ini diframing oleh media massa, lalu dinarasikan sebagai sebuah prestasi besar Pemerintah dengan istilah-istilah bombastis seperti berhasil merebut atau mancaplok Freeport dan lainnya. Padahal aslinya barang tambang di Papua itu milik kita. Sudah semestinya selepas KK II berakhir 2021 nanti kembali kepada kita. Kitalah yang semestinya mengolah tambang itu. Menurut data, masih ada cadangan 4,3 juta ton ore emas yang bernilai lebih Rp 10.000 triliun. Belum termasuk perak dan tembaganya. Setelah tahun itu, kalau Freeport ingin terlibat,

**Dalam sistem sekular saat nilai-nilai Islam dan ukuran halal-haram dalam politik diabaikan, yang dominan adalah nilai-nilai pragmatisme demi kekuasaan (*power*) dan uang (*money*) belaka. Untuk itu, semua cara akan dilakukan. Tak penting apakah itu merugikan negara atau tidak. Tak peduli juga, apakah itu membahayakan negara atau tidak. Jadi, masihkah percaya, pemerintah benar-benar akan bertindak sebagai *the State Guardian*?**

mestinya merekalah yang harus mengeluarkan uang untuk mendapat 49% saham. Mengapa jadi kita yang harus bayar mereka?

++++

Dalam sistem sekular saat nilai-nilai Islam dan ukuran halal-haram dalam politik diabaikan, yang dominan adalah nilai-nilai pragmatisme demi kekuasaan (*power*) dan uang (*money*) belaka. Kekuasaan diraih untuk mengumpulkan uang. Dengan uang itu kemudian kekuasaan dipertahankan. *Power for money. Money for power.* Begitu seterusnya. Untuk itu, semua cara akan dilakukan. Tak penting apakah itu merugikan negara atau tidak. Tak peduli juga, apakah itu membahayakan negara atau tidak. Jadi, masihkah percaya, pemerintah benar-benar akan bertindak sebagai *the State Guardian*? □



# ISTIQAHAH DI ERA FITNAH

**Ratu Erma R.**

"Aku mewasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat, walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari negeri Habasyah (Ethiopia). Siapa saja yang hidup lebih lama di antara kalian, ia akan melihat perselisihan yang banyak. Karena itu hendaknya kalian berpegang teguh dengan Sunnahku dan Sunnah Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk oleh Allah. Gigitlah Sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian. Berhati-hatilah kalian dari perkara yang baru (dalam agama) karena setiap perkara baru dalam agama sesat." (*HR an-Nasai dan at-Tirmidzi*).

ra banjir informasi hari ini ditandai dengan maraknya media social. Siapa saja bisa menjadi pembuat berita atau pemberi informasi, termasuk di dalamnya informasi tentang Islam. Berbagai hukum, ide dan pemahaman bisa disebarkan oleh siapa saja. Bisa diakses oleh siapapun. Boleh jadi kondisi ini memunculkan kebingungan di tengah umat. Pendapat dan hukum mana yang benar dan mana yang tidak. Untuk itu penting bagi kita mempunyai standar untuk menyaring informasi agar tak sesat jalan.

Rasulullah saw. bersabda, "*Berhati-hatilah kalian dari perkara yang baru (dalam agama) karena setiap perkara baru dalam agama adalah*

*kesesatan*." Beliau jauh-jauh hari telah mengingatkan kita bahwa akan banyak *muhdatsât*. Mereka yang mengada-ada dalam perkara agama. Mereka menetapkan hukum tidak dengan metode yang diwariskan Rasulullah saw. kepada sahabat dan umat Islam, termasuk hukum-hukum yang mengatur tentang posisi, tugas dan peran Muslimah dalam Islam.

## Modernisasi Muslimah

Kesan bahwa Muslimah masih banyak yang belum maju menuju peradaban modern karena terikat hukum Islam masih menjadi isu hangat

yang dipersalahkan. Adanya batasan-batasan syariah terhadap penampilan, pakaian, profesi dan aktivitas lainnya adalah hambatan bagi mereka. Menjadi istri dan ibu saja, tanpa bergaul di dunia politik dan ekonomi, adalah profil perempuan 'tradisionil' terlindas zaman. Remaja putri yang mengikuti kajian keislaman dicap sebagai ekstremis. Mereka yang menolak modernitas pergaulan dianggap kuno.

Logika ini tak urung diamini oleh Muslimah. Sedikit contoh, banyak ajang kontes perempuan diikuti oleh Muslimah yang berkerudung. Baik untuk modeling, kemampuan bermusik dan lain-lain. Seolah tidak ada yang salah dengan fenomena ini. Justru seperti itulah perempuan sukses dan mulia. Tetap menjalankan syariah (menutup aurat) dan eksis dalam modernitas. Namun, benarkah demikian? Apakah kemunculan kelompok remaja Muslim yang mengambil genre musik gambus, menjadi penyanyi bertema religius yang kali ini cukup menyita perhatian remaja, seolah menjadi alternatif profil remaja positif ditengah kelamnya dunia remaja dengan kebebasannya? Apakah maraknya sinetron islami dengan aktrisnya yang menutup aurat sebagai oase di kegersangan peradaban? Sekali lagi, benarkah demikian?

Agar tak tampak kumuh dengan model kerudung panjang dan gelap, diciptakanlah berbagai ragam model kerudung modern. Juga dengan gamis atau jilbab, dengan ragam dan model. Jika distandarkan pada dalil syariah pada al-Quran surat al-Ahzab dan an-Nur maka kerudung dan jilbab yang dikatakan modern itu tidak memenuhi standar. Pasalnya, merujuk pada kedua ayat tersebut, jilbab mesti berupa satu *pieces* pakaian yang longgar dan menjulur hingga batas kaki, sementara kerudung (*khimar*) mesti menutupi kepala hingga bawah dada. Faktanya, Muslimah hari ini, meski berpakaian, tetapi tetap memperlihatkan bentuk tubuhnya. Tentu tidak boleh kita mengatakan itu sudah cukup; yang

penting menutup aurat. Sikap ini termasuk mengada-ada dalam perkara agama.

Begitu pula dengan dunia musik. Tidak cukup bergembira dengan adanya fenomena itu. Pasalnya, banyak pelanggaran hukum syariah di sana. Ada interaksi intens laki-laki dan perempuan. Ada campur baur penonton laki-laki dan perempuan. Demikian seterusnya.

Jelas ini bertentangan dengan syariah Islam yang menetapkan bahwa laki-laki dan perempuan mesti terpisah, kecuali dalam aktivitas yang dibenarkan oleh syariah, seperti jual-beli, pengobatan, upah-mengupah. Sebaliknya, menonton konser musik bukan termasuk pertemuan laki-laki dan perempuan yang oleh diizinkan syariah.

Fenomena negeri Arab—yang akhir-akhir ini membolehkan perempuan untuk kumpul bersama laki-laki di stadion olah raga atau tempat konser musik—bukan standar pembenaran aktivitas tersebut bagi Muslim lain. Seolah mereka menjadi modern dan maju. Padahal itu adalah simbol liberalisasi yang menganggangi agama.

Semestinya kita harus bersedih dengan fenomena modernitas yang melanggar ketentuan agama. Apalagi ini menjadi fenomena di tengah umat Islam. Dengan mudahnya liberalisasi ini menyebar di era digital hari ini, menyasar umat yang masih lemah keyakinan dan keterikatannya dengan hukum syariah.

Di sisi lain, ada sekelompok perempuan yang menyebut dirinya ulama perempuan. Mereka berdalil bahwa jika perempuan menjalankan syariah agama dengan penafsiran para laki-laki, maka perempuan ini akan mengikuti keinginan para laki-laki. Mereka akan terkekang, fokus pada peran domestik saja, sehingga menjadi bodoh dan miskin. Penafsiran laki-lakilah juga yang mengharuskan ketaatan mutlak istri pada suaminya. Jika tidak taat maka suami berhak memukul istrinya. Menurut mereka, inilah

sumber kekerasan dalam rumah tangga. Termasuk poligami, jika ditafsirkan laki-laki, hukumnya seolah menjadi wajib bagi laki-laki. Padahal menurut mereka, poligami adalah bentuk kekerasan atas perempuan.

Karena itulah, menurut mereka, perlu ada ulama perempuan yang menafsirkan dalil dengan perspektif perempuan. Pendapat mereka ini hakikatnya bersumber dari cara pandang liberal. Mereka membenarkan akal untuk menyikapi dan menyelesaikan persoalan. Fakta adanya praktik keliru pada beberapa Muslim dalam menjalankan hukum Islam (misal ada KDRT, ketidakadilan dalam praktik poligami) menjadi kesimpulan bahwa ada yang salah dalam penafsiran. Karena itu agar kaum perempuan tidak terus-menerus menjadi korban, mereka harus mempunyai status sosial yang tinggi dan penghasilan yang memadai. Dengan itu mereka bisa setara dengan laki-laki dan tidak bergantung nafkahnya pada laki-laki.

Begitu juga dengan fenomena remaja Muslim yang massif diarahkan pada pemberdayaan ekonomi semata. Tak memperhatikan pembinaan keislaman mereka. Ada label *ekstrem* bagi remaja yang aktif kajian. Ini hakikatnya adalah liberalisasi remaja. Tentu liberalisasi tidak melulu dimaknai dengan kemaksiatan. Liberalisasi juga mencakup pandangan yang melihat bahwa agama sebagai sumber kemunduran. Orientasi mereka hanya pada perkara duniawi. Sekadar sukses harta dan posisi. Ini adalah bentuk liberalisasi pemikiran. Padahal sejatinya remaja adalah calon pemimpin masa depan, pejuang dan pembela Islam, dan bukan menjadi aset ekonomi semata.

### Konsisten dengan Ideologi Islam

Boleh jadi, sikap kita yang mendudukan fenomena modernitas Muslim saat ini sebagai bentuk liberalisasi, tidak disetujui oleh Muslim lainnya. Kita dianggap tidak berempati dengan

kemajuan. Tidak suka modernitas.

Padahal Islam punya *world view* yang khas. Perkembangan peradaban manusia harus dilihat dengan kacamata syariah yang diyakini fleksibilitas hukumnya dengan metode yang benar. Boleh jadi kita disebut kuno, tradisional dan jumud, mengunci diri pada hukum Islam. Namun demikian, kita tidak boleh emosi ataupun sedih. Sejatinya mereka itulah yang tidak paham dengan karakter syariah Islam yang sempurna dan menyeluruh. Syariah hadir sebagai pengatur segala kepentingan umat manusia dan memberi solusi atas setiap persoalan yang muncul.

Mereka yang konsisten dengan hukum Islam yang digali dengan metode yang benar—yang menjadikan al-Quran, as-Sunnah, Ijmak dan Qiyas sebagai sumbernya—memang disifati dengan orang-orang asing yang datang di era fitnah, di penghujung masa. Namun, berbahagialah karena Rasulullah saw. dalam sabdanya menjelaskan bahwa orang-orang asing itulah yang berbahagia di dunia dan juga nanti di akhirat. Karena itu konsistenlah dengan kebenaran di era yang penuh fitnah, karena kitalah yang beruntung.

«إِنَّ الدِّينَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَيَرْجِعُ غَرِيْبًا فَطُوبَى لِلْغَرِيْبِ  
الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ  
سُنَّتِي.»

*“Sungguh Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing seperti saat kemunculannya. Karena itulah beruntunglah orang-orang yang terasing.” Seseorang bertanya, “Siapakah orang-orang yang asing itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang-orang yang selalu melakukan perbaikan saat manusia merusak sunnah-sunnahku.” (HR at-Tirmidzi).*

*Wallâhu a'lam. []*

# CARA KHILAFAH MENGATASI PENIMBUNAN

## Soal:

Bagaimana Khilafah mengatasi penimbunan? Apakah penimbun dipaksa menjual barangnya dengan harga tertentu? Jika begitu, kita masuk dalam pematokan harga (at-tas'îr) dan itu haram, atau bagaimana?

## Jawab:

Penimbunan (*al-ih̥tikâ*), seperti yang kami jelaskan di dalam kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî*, adalah haram:

Penimbunan (*al-ih̥tikâ*) secara mutlak adalah haram secara *syar'i* karena adanya larangan tegas dalam pernyataan hadis secara gamblang. Telah diriwayatkan di dalam *Shahîh Muslim* dari Said bin al-Musayyib dari Mu'ammâr bin Abdullah al-'Adawî bahwa Nabi saw. bersabda:

«لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيٌّ»

*Tidaklah melakukan penimbunan kecuali orang yang berbuat kesalahan.*

Al-Qasim telah meriwayatkan dari Abu Umamah yang berkata:

«هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُحْتَكِرَ  
الطَّعَامُ»

*Rasulullah saw. telah melarang makanan ditimbun (HR al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah).*

Imam Muslim juga meriwayatkan dengan sanad dari Said bin al-Musayyib bahwa Mu'ammâr berkata: Rasulullah saw. pernah bersabda:

«مَنْ احْتَكَرَ فَهُوَ خَاطِيٌّ»

*Siapa saja yang menimbun, dia berbuat kesalahan.*

Jadi larangan dalam hadis tersebut berfaedah *thalab at-tarkî* (tuntutan untuk meninggalkan). Celaan terhadap orang yang menimbun (*al-muhtakî*) dengan mensifati dirinya sebagai orang yang berbuat kesalahan (*al-khâthî*) adalah orang yang berdosa lagi bermaksiat. Ini merupakan *qarînah* (indikasi) yang menunjukkan bahwa tuntutan untuk meninggalkan tersebut berfaedah haram. Dari sini, hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa

tuntutan untuk meninggalkan ini bermakna pasti. Dari sini pula, hadis-hadis tersebut menunjukkan keharaman menimbun.

*Al-Muhtakir* (orang yang menimbun) adalah orang yang mengumpulkan barang menunggu harganya mahal, lalu dia jual dengan harga tinggi. Hal itu membuat susah warga negeri untuk membelinya.

Adapun bagaimana solusi mengatasi masalah penimbunan maka penimbun dijatuhi sanksi *ta'zîr*. Dia dipaksa untuk menawarkan dan menjual barangnya kepada para konsumen dengan harga pasar, bukan dengan dipatok harganya oleh negara. Pasalnya, pematokan harga adalah haram sebagaimana yang dinyatakan di dalam kitab:

Islam telah mengharamkan pematokan harga secara mutlak berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Anas yang berkata:

«عَلَا السَّعْرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ سَعَّرْتَ. فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْخَالِقُ، الْقَابِضُ، الْبَاسِطُ، الرَّازِقُ، الْمُسَعِّرُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَلْقَى اللَّهَ، وَلَا يَطْلُبُنِي أَحَدٌ بِمَظْلَمَةٍ ظَلَمْتُهَا إِيَّاهُ، فِي دَمٍّ، وَلَا مَالٍ»

*Harga melonjak pada masa Rasulullah saw. Lalu mereka berkata, "Ya Rasulullah, andai saja Anda mematok harga." Beliau bersabda, "Sungguh Allah-lah Yang Menciptakan, Yang Menggenggam, Yang Melapangkan, Yang Memberi Rezeki dan Yang Menetapkan Harga. Aku sungguh berharap menjumpai Allah dan tidak ada seorang pun yang menuntutku dengan kezaliman yang aku lakukan kepada dia dalam hal darah dan tidak pula harta." (HR Ahmad).*

Alasan lain adalah apa yang diriwayatkan

oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah yang berkata:

«إِنَّ رَجُلًا جَاءَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعِّرْ. فَقَالَ: بَلْ أَدْعُوا. ثُمَّ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، سَعِّرْ. فَقَالَ: بَلِ اللَّهُ يَخْفِضُ وَيَرْفَعُ»

*Seorang laki-laki datang dan berkata, "Ya Rasulullah, patoklah harga!" Beliau menjawab, "Akan tetapi, saya berdoa." Kemudian seorang laki-laki yang lain datang dan berkata, "Ya Rasulullah, patoklah harga!" Beliau bersabda, "Akan tetapi, Allah-lah yang menurunkan dan menaikkan (harga)." (HR Abu Dawud).*

Hadis-hadis ini menunjukkan pengharaman pematokan harga. Pematokan harga itu merupakan kezaliman. Jika penguasa melakukan pematokan harga maka dia berdosa di sisi Allah sebab dia melakukan kaharaman. Setiap orang dari rakyat boleh mengadukan *syakwa* kepada Mahkamah Mazhalim atas penguasa yang mematok harga, baik dia seorang wali ataupun khalifah. Rakyat mengadukan kezaliman ini ke Mahkamah Mazhalim agar memutuskannya dan menghilangkan kezaliman ini.

Adapun penimbun itu harus menjual barangnya dengan harga pasar karena itu adalah hukum syariah dalam jual-beli. Jika barang tersebut tidak ada kecuali pada orang yang menimbun ini, yang menjualnya dengan harga yang ia inginkan sehingga ia mengendalikan harganya karena barang itu hanya ada padanya, maka dalam kondisi ini, negara harus menyediakan barang tersebut di pasar. Dengan begitu tidak seorang pun pedagang bisa mengendalikan harga barangnya. Pasalnya, barang itu tersedia di pasar dan dijual dengan harga pasar. Karena itu dia terpaksa menjual barang tersebut juga dengan harga pasar itu.



Jadi solusi terkait masalah orang yang menimbun adalah menjatuhkan atas dirinya sanksi *ta'zîr* dan memaksa dia untuk menawarkan barangnya di pasar dengan harga pasar. Jika barang itu hanya ada pada dia saja maka negara harus menyediakan barang tersebut di pasar. Dengan begitu pedagang itu tidak mengendalikan harga. Masalah ini telah dijelaskan di dalam kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî* pada bab “*At-Tas'îr* (Pematokan Harga)”:

Adapun jika terjadi kenaikan harga-harga pada masa peperangan atau krisis politik maka hal itu bisa akibat dari tidak tersedianya barang di pasar disebabkan penimbunannya, atau disebabkan kelangkaannya. Jika tidak adanya itu akibat penimbunan maka Allah telah mengharamkan penimbunan. Jika tidak adanya di pasar adalah akibat dari kelangkaannya, maka Khalifah diperintahkan untuk memelihara berbagai kemaslahatan masyarakat. Khalifah wajib menyediakan barang itu di pasar dengan mendatangkannya dari berbagai tempatnya. Dengan ini maka kenaikan harga bisa dicegah. Khalifah Umar bin al-Khatthab pada masa paceklik yang disebut tahun kekeringan—meski terjadi kelaparan di Hijaz akibat kelangkaan makanan pada tahun itu, sementara harga telah melonjak akibat kelangkaannya—tidak mematok harga tertentu untuk makanan. Akan tetapi, Umar mengirim surat dan mendatangkan makanan dari Mesir dan Syam ke Hijaz sehingga harga turun tanpa perlu melakukan pematokan harga.

Kemudian jika tidak dijualnya barang dengan harga pasar menimbulkan *ghabn*, maka *al-ghabnu al-fâhisy* adalah haram, yaitu yang melebihi harga pasar di luar kewajaran menurut para pedagang dalam bentuk kenaikan sedikit atau penurunan sedikit dari harga pasar.

**Jadi solusi terkait masalah orang yang menimbun adalah menjatuhkan atas dirinya sanksi *ta'zîr* dan memaksa dia untuk menawarkan barangnya di pasar dengan harga pasar. Jika barang itu hanya ada pada dia saja maka negara harus menyediakan barang tersebut di pasar. Dengan begitu pedagang itu tidak mengendalikan harga.**

Adapun jika lonjakan harga itu sesuai dengan istilah *gabn al-fâhisy* maka itu adalah perkara yang diharamkan. Semua itu membuat harga pasar itu wajib bagi penjual. Negara wajib mengadakan harga pasar sehingga pedagang tidak mengendalikan harga tertentu. Akan tetapi, jika tidak ada pada pedagang lain dengan stok yang bisa mengadakan harga pasar maka negara harus menghadirkan barang dan menjualnya di pasar, dan berikutnya tidak ada pedagang manapun yang mengendalikan harga.

Di dalam kitab *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah* juz ii bab “*Bay' as-Salam*” dinyatakan:

Hanya saja disyaratkan harga itu tidak terjadi *ghabnu fâhisy*, tetapi wajib berupa harga sesuai harga pasar ketika akad jual-beli dalam semisal bertempo atau disegerakan, bukan ketika penyerahan barangnya. Hal itu karena

*salam* adalah jual-beli. *Al-Ghabnu al-fahisy* adalah haram dalam semua jual-beli sehingga termasuk di dalamnya *salam*. Sebagaimana haram menjual barang yang diserahkan segera dengan harga yang ditunda dengan *ghabn fahisy*, demikian juga tidak boleh menjual barang dengan serah terima di awal dengan harga bertempo (jual beli secara kredit, *penerj*.) disertai *ghabn fahisy*.

Di dalam *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiah* Juz III pada bab “*Al-‘Illat*” dinyatakan:

Misalnya, apa yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

«هَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَبِيعَ حَاضِرٌ لِبَادٍ»

*Rasulullah saw. telah melarang orang kota menjual kepada orang kampung (HR al-Bukhari).*

Telah disebutkan larangan orang kota menjual untuk orang kampung. Penyebutan larangan dalam penjual karena ia orang kota, yakni termasuk penduduk kota, dan pada pembeli kenyataannya adalah orang kampung, yakni dia datang dari kampung. Semuanya merupakan sifat yang memberikan pemahaman (sifat konotatif) bahwa itu untuk menyatakan ‘*illat*’ dalam larangan dari jual beli tersebut dan memberi pemahaman bahwa itu merupakan ‘*illat*’ untuk larangan karena orang kampung itu tidak memiliki pengetahuan harga pasar. Hal itu menunjukkan bahwa keberadaannya sebagai orang kampung itu merupakan ‘*illat*’ sebab dia tidak tahu harga pasar, dan itu merupakan aspek penetapan ‘*illat*’. Yang semisalnya adalah larangan mencegat orang yang mendatangkan barang. Dinyatakan di situ dengan pernyataan gamblang aspek penetapan ‘*illat*’. Abu Hurairah berkata:

«هَيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُتَلَقَّى الْجَلْبُ، فَإِنْ تَلَقَّاهُ إِنْسَانٌ فَأَبْتَاغَهُ، فَصَاحِبُ السِّلْعَةِ فِيهَا بِالْخِيَارِ إِذَا وَرَدَ السُّوقُ»

*Nabi saw. telah melarang orang yang mendatangkan barang dicegat (sebelum sampai pasar). Jika orang mencegat dia dan membeli darinya, maka pemilik barang itu memiliki khiyâr (pilihan) jika dia masuk ke pasar (HR at-Tirmidzi).*

Ringkasnya, solusi masalah penimbunan adalah:

- Persoalan itu diselesaikan tanpa pematokan harga karena pematokan harga adalah tidak boleh.
- Dengan (disertai) sanksi terhadap orang yang menimbun berupa sanksi *ta'zîr*.
- Mengharuskan penimbun untuk menawarkan barangnya di tempat dagang agar masyarakat membelinya dengan harga pasar.
- Jika barang hanya ada padanya, sementara masyarakat memerlukannya maka negara wajib menyediakan barang tersebut dan berikutnya terdapat harga pasar tanpa ada seorang pedagang pun yang mengendalikan harga barang tersebut. Begitulah.

Saudaramu, Atha' bin Khalil Abu ar-Rasytah

26 Ramadhan 1439 H

11 Juni 2018 M

#### Sumber:

- 1 <http://hibz-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/52954.html>
- 2 <https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192.1073741828.122848424578904/826011784262561/?type=3&theater>
- 3 <https://plus.google.com/u/0/b/100431756357007517653/100431756357007517653/posts/68aRkQZ6XYR>
- 4 <https://twitter.com/AmeerhtAtabinKh/status/1006255941212360704>

# MEGAPA ASURANSI HARAM?

## Soal:

Di dalam buku *An-Nizhâm al-Iqtishâdî* pada pembahasan *At-Ta'mîn* (Asuransi) ada contoh yang tidak saya pahami, yaitu terkait menyerahkan pakaian kepada tukang cuci (untuk dicuci, *red.*), lalu pakaian itu hilang. Di situ ada *dhâmin* (penanggung) dan *madhmûn lahu* (yang mendapat pertanggungan). Adapun *madhmûn 'anhu* (yang ditanggung), yaitu tukang cuci *majhûl* (tidak jelas). Dalam hal apa hal itu berbeda dengan kondisi perusahaan asuransi? Di situ juga ada *dhâmin* (perusahaan asuransi), *madhmûn lahu* (pemilik mobil) dan *madhmûn 'anhu* (mobil yang ada di jalan dan sopir)-nya tidak diketahui, lalu mobil itu tabrakan pada suatu hari.

## Jawab:

Saudaraku, saya menelaah pertanyaan Anda. Tentu pengharaman asuransi bukan hanya disebabkan masalah *al-madhmûn 'anhu* (yang ditanggung), tetapi karena banyak penyimpangan *syar'iiyyah* semisal tidak adanya hak dalam tanggungan yang sudah eksis atau pada nantinya ada. Ini membuat asuransi batil. Di dalam asuransi juga ada kompensasi. Ini juga yang menjadikan asuransi batil. Masih banyak yang lain seperti yang dijelaskan pada babnya.

Saudaraku, kami tidak mengatakan dalam dua keadaan tersebut *al-madhmûn 'anhu* adalah *majhûl* (tidak jelas). Kami hanya menyatakan dalam kondisi tukang cuci *al-madhmûn 'anhu majhûl* (tidak jelas) dan dalam kondisi *at-ta'mîn al-madhmûn 'anhu* tidak ada. Berikut saya mengutipkan teks dalam dua keadaan tersebut dari kitab *An-Nizhâm al-Iqtishâdî*:

Terkait tukang cuci, dinyatakan di buku

tersebut sebagai berikut:

Hanya saja, tidak disyaratkan *al-madhmûn 'anhu* harus *ma'lûm* (jelas). Tidak disyaratkan *al-madhmûn lahu* juga harus jelas. Jadi sah *adh-dhamân* meski seandainya keduanya *majhûl* (tidak jelas). Andai seseorang berkata kepada yang lain, "Berikan pakaianmu kepada tukang cuci itu." Lalu orang lain itu berkata, "Saya khawatir dia menghilangkan atau merusaknya." Lalu orang itu berkata kepada dia, "Berikan saja pakaianmu kepada tukang cuci itu. Saya yang menanggungnya untukmu jika hilang/rusak." Namun, dia tidak menentukan tukang cucinya. Yang demikian sah. Andai orang lain itu memberikan pakaiannya kepada tukang cuci, lalu hilang/rusak, maka orang itu wajib menanggung meskipun *al-madhmûn 'anhu* (yang ditanggung) *majhûl* (tidak jelas). Demikian juga andai seseorang berkata, "Si Fulan adalah tukang cuci yang mahir. Siapa saja yang menyerahkan pakaian kepada dia (untuk dicuci), saya yang akan menanggung tukang cuci itu dari semua kerusakan." Ini juga sah meskipun *al-madhmûn lahu majhûl*.

Kemudian buku tersebut menyebutkan dalil:

Dalil *adh-dhamân* adalah jelas. Di dalamnya *adh-dhamân* itu adalah penggabungan tanggungan kepada tanggungan (*dhammu dzimmah ilâ dzimmah*). Itu adalah pertanggungan untuk hak yang terbukti ada dalam tanggungan. Jelas di dalamnya ada *dhâmin* (penanggung), *madhmûn 'anhu* (yang ditanggung) dan *madhmûn lahu* (yang mendapat pertanggungan). Juga jelas *dhamân* itu tanpa kompensasi. Di dalam dalil itu, *al-madhmûn 'anhu majhûl*. Demikian pula *al-madhmûn lahu*-nya. Dalil ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Jabir yang berkata, "*Rasulullah saw. tidak mensalatkan orang yang meninggal, sementara dia punya utang. Lalu didatangkan kepada beliau sesosok jenazah, beliau bertanya, 'Apakah dia punya*

*taggungan utang?’ Mereka menjawab, ‘Benar. Dua dinar.’ Beliau bersabda, ‘Shalatkan teman kalian.’ Lalu Abu Qatadah berkata, ‘Biar dua dinar itu menjadi tanggungganku, ya Rasulullah.’ Jabir berkata: Lalu beliau menshalatkannya. Ketika Allah memenangkan Rasulullah, beliau bersabda, ‘Aku lebih utama bagi setiap Mukmin dari dirinya sendiri. Karena itu siapa saja yang meninggalkan utang, itu menjadi tanggungganku. Siapa saja yang meninggalkan warisan, itu untuk ahli warisnya.’*

Hadis ini jelas, di dalamnya Abu Qatadah telah menggabungkan tanggungannya kepada tanggungan si mayit dalam keharusan menunaikan hak finansial yang telah wajib bagi debitur (si mayit). Jelas pula di dalam *adh-dhamân* itu ada *dhâmin* (penanggung), *madhmûn ‘anhu* (yang ditanggung) dan *madhmûn lahu* (yang mendapat pertanggung-an). *Adh-Dhamân* yang ditanggung masing-masing dari keduanya adalah keharusan menunaikan hak yang ada di dalam tanggungan tanpa kompensasi. Jelas juga, *al-madhmûn ‘anhu* (yang ditanggung), yaitu si mayit dan *al-madhmûn lahu* (kreditur), keduanya adalah *majhûl* pada saat (akad) *dhamân* tersebut. Jadi hadis tersebut telah mencakup syarat-syarat sah *dhamân* dan syarat-syarat *in’iqâd*-nya.

Jelas dari ini, bahwa ke-*majhûl*-an pada *al-madhmûn ‘anhu* dan *al-madhmûn lahu* bukan pada ketiadaannya, tetapi pada ketiadaan nama dan informasinya dsb. Namun, si mayit, yaitu *al-madhmûn ‘anhu*, jelas ada. Hanya saja, *adh-dhâmin* tidak mengetahui nama dan nasabnya, tetapi *al-madhmûn ‘anhu* itu juga ada.

Jadi ketidakjelasan tersebut ada pada penjelasan *al-madhmûn ‘anhu* dan bukan pada tidak adanya *al-madhmûn ‘anhu*. Oleh karena itu, *adh-dhamân* tersebut sah sebab *al-madhmûn ‘anhu* ada, namun tidak jelas identitasnya. Begitu pula tukang cuci itu. Dia ada di kampung tersebut, tetapi tidak jelas namanya. Ini tidak mempengaruhi *adh-dhamân* sesuai dalil *adh-*

*dhamân* yang dijelaskan di dalam hadis Abu Qatadah dari Jabir di atas.

Kemudian terkait kondisi asuransi, maka dinyatakan di buku yang sama:

Perusahaan asuransi telah menjamin sesuatu yang tidak wajib saat itu dan juga tidak wajib nantinya. Karena itu *adh-dhamân* itu tidak sah. Berikutnya asuransi itu menjadi batil. Apalagi di dalam asuransi tidak ada *madhmûn ‘anhu*. Pasalnya, perusahaan asuransi tidak menjamin dari seseorang pun yang memiliki kewajiban menunaikan hak sehingga bisa disebut *dhamân*. Jadilah akad asuransi telah kosong dari unsur mendasar di antara unsur-unsur *adh-dhamân* yang mesti ada secara *syar’i*, yaitu adanya *madhmûn ‘anhu*. Dalam *adh-dhamân* jelas harus ada *dhâmin*, *madhmûn ‘anhu* dan *madhmûn lahu*. Karena dalam akad asuransi itu tidak ada *madhmûn ‘anhu* maka jadilah akad asuransi itu batil secara *syar’i*.

Jadi *al-madhmûn ‘anhu* dikatakan “tidak ada” ketika akad. Di situ tidak ada kejadian bagi mobil yang akan menimpakan kepada sopirnya kewajiban membayar ganti rugi dan berikutnya ditanggung oleh perusahaan asuransi. Artinya, *al-madhmûn ‘anhu* di sini tidak ada sama sekali. Bukan *al-madhmûn ‘anhu* itu ada, namun tidak diketahui nama dan nasabnya. Oleh karena itu akad tersebut batil sebab *al-madhmûn ‘anhu* tidak ada dan bukan hanya tidak jelas (*majhûl*). Seolah Anda beranggapan bahwa “tidak ada” semakna dengan “tidak jelas (*majhûl*)”. Ini yang menjadikan Anda rancu memahami sehingga Anda bertanya-tanya: mengapa pada kondisi pertama sah, sedangkan pada kondisi kedua batil?

Saya berharap penjelasan ini sudah mencukupi [Syaikh Atha’ bin Khalil Abu ar-Rasytah]

**Sumber:** <http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer-hizb/ameer-cmo-site/52954.html>  
<https://web.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.122855544578192.1073741828.122848424578904/826011784262561/?type=3&theater>



## Meski Berjasa dalam Sepak Bola, Muslim Tetap Dibenci Elit Eropa

Meski berjasa dalam sepak bola Eropa yang bersaing di Piala Dunia, Muslim tetap dibenci elit Eropa. Apalagi per Juli 2018, Austria mengambil alih kepemimpinan Uni Eropa selama enam bulan ke depan.

“Kita siap-siap melihat lebih banyak tanda-tanda arogansi dan kezaliman bangsa Eropa,” tulis Kantor Berita Hizbut Tahrir, Kamis (12/7/2018).

Para pemain sepak bola di Eropa, lanjut Kantor Berita HT, adalah campuran yang paling menarik dari berbagai warna, agama dan ras. Kebanyakan berasal dari masyarakat imigran yang kurang beruntung. Banyak dari mereka adalah Muslim. Bahkan sebagian lagi berkulit hitam atau berasal dari Arab. Pengangkatan para manajer sepak bola nasional, seperti Roberto Martinez, adalah mantan pemain Spanyol, serta pelatih Setan Merah Belgia yang ditunjuk atas dasar kompetensinya, bukan kewarganegaraannya.

“Di sisi lain, para pemimpin Uni Eropa berada di jajaran anti Muslim,” bebernya.

Para pemimpin Eropa, dengan beberapa pengecualian, ungkap Kantor Berita HT, tampaknya tenggelam dalam kegilaan luar biasa terhadap para imigran. Mereka berusaha memaksakan aturan untuk masuknya beberapa orang paling rusak dan binasa di dunia.

“Perdana Menteri Austria Sebastian Kurz adalah pemimpin arogan tersebut. Dia berdiri histeria anti-asing yang kontras dengan beragam

perayaan di sepak bola Eropa,” tegasnya.

Sebastian Kurtz meyakini negaranya akan bersama dengan Jerman dan Italia dalam “poros keinginan” melawan para imigran gelap. Begitu juga sekutunya dari Visegrad Group, atau yang disebut sebagai Visegrad Four (V4), yaitu aliansi dari empat negara Eropa Tengah: Republik Ceko, Hungaria, Polandia dan Slowakia. Mereka akan terlibat dalam permainan yang memalukan “untuk berlomba menjadi pihak yang paling keras tentang imigrasi”.

Pernyataan tersebut menyusul pernyataan Perdana Menteri Hongaria Viktor Orban yang mengatakan, pada Mei tahun ini, setelah ia memenangkan pemungutan suara, untuk membentuk pemerintahan baru, “Tugas utama pemerintah baru ini adalah menjaga keamanan orang Hongaria dan budaya Kristen.”

Begitu juga dengan Pemimpin Liga Utara, Matteo Salvini, yang sekarang menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri Italia. Ia memperingatkan bahwa Islam “tidak sesuai” dengan nilai-nilai Italia. Bahkan pernyataan senada senantiasa diulang-ulang oleh mitranya dari Jerman, Horst Seehofer, yang percaya bahwa Islam bukan milik rakyat Jerman.

Seperti halnya Presiden AS Donald Trump, bangsa Eropa yang radikal terhadap orang asing, terutama mereka yang sangat anti-Islam, adalah yang suaranya paling keras. Meskipun mereka begitu arogan, sejauh ini tidak pernah berhasil memperoleh 15 persen dari total suara rakyat



Eropa.

“Yang jelas kecaman keras dan tajam terhadap Islam itu mengalir seperti darah di pembuluh darah para elit Eropa. Mereka tidak peduli berapa banyak bintang sepak bola Muslim yang berkontribusi pada kesuksesan tim nasional. Yang jelas adalah bahwa Islam dan kaum Muslim akan selalu menjadi orang asing dan asing di mata mereka,” pungkasnya.

## Ini Alasan Amerika Beri Lampu Hijau Assad Bantai Rakyatnya

Selama semester pertama 2018, rezim Suriah setidaknya telah menjatuhkan 2.908 barel peledak yang menewaskan 169 warga sipil. Di antaranya 44 anak-anak dan 52 perempuan. Dia juga telah melakukan 200 pembantaian yang menyebabkan 2.257 warga sipil hilang nyawanya. Data tersebut diumumkan Jaringan Hak Asasi Manusia (HAM) Suriah pada Senin (9/7/2018) dan dipublikasikan *aljazeera.net* di hari yang sama.

Menurut Direktur Kantor Media Pusat (CMO) Hizbut Tahrir Othman Bakhsh, berita tersebut sejalan dengan yang ditulis dua penulis, Adam Lammon dan Jacob Eishen. Dalam sebuah artikel yang dipublikasikan oleh majalah Amerika, *The National Interest*, keduanya menulis bahwa serangan militer yang dilancarkan oleh pasukan Assad di provinsi-provinsi selatan, di Dara'a dan Quneitra, telah mendapatkan lampu hijau Amerika.

Sekarang semua mata tertuju ke Idlib untuk

mengetahui trik terbaru Amerika dan geng-gengnya agar dapat memaksakan “solusi politik” penghisap darah dan pencabik tubuh melalui semua senjata yang dilarang. Tidak ada cara bagi Amerika untuk dapat melakukan itu semua kecuali melalui mereka yang diklasifikasikan sebagai “para perwakilan dari revolusi” guna menjadi serbet legitimasi solusi beracunnya. Semua itu tidak lain hanyalah tamal-sulam dan pemanis bibir saja. Mulai dari amandemen konstitusi dan sandiwara Pemilu yang tidak ada manfaatnya sama sekali. Justru dengan itu Amerika kembali menancapkan hegemoninya atas Suriah.

Sebagaimana pengakuan Yasser Arafat atas entitas Yahudi di Bumi Isra' Mi'raj pada puncak serangan Yahudi di Lebanon tahun 1982, maka sekarang pun Amerika membutuhkan “tanda tangan” dari “para perwakilan oposisi” yang akan diklaim sebagai sebuah solusi yang dapat diterima untuk Suriah.

“Solusi inilah yang mewujudkan pesan Barat secara telanjang: Anda tidak punya harapan untuk lepas dari dominasi Barat. Karena itu setiap pemikiran yang memberontak terhadap sistem yang diberlakukan oleh Barat setelah runtuhnya negara Khilafah, maka itu berarti ancaman terhadap negara dan rakyat. Untuk itu, belajarlah dari apa yang terjadi di Suriah!” tegas Othman seperti diberitakan *hizb-ut-tahrir.info*, Rabu (11/7/2018).

Karena itu, “Kita harus membuang dan meninggalkan siapa saja yang mempromosikan solusi Amerika, yang diimban oleh de Mistura dan teman-temannya. Mereka ini adalah orang-orang yang air liurnya mengalir di belakang Jenewa dan yang sejenisnya. Ini akan membuat mereka terhina dan dipermalukan di dunia dan di akhirat. Mereka akan dilaknat Allah, para malaikat dan semua manusia. Mereka tidak akan pernah berhasil dalam menjinakkan umat untuk menerima sangkar penjara perbudakan yang diinginkan Amerika, yang dipaksakan kepada kita melalui alat-alatnya di dalam rezim dan oposisi,” beber Othman.

Apa yang terjadi baru-baru ini di Dara'a, juga di Idlib, mengungkapkan bahwa konflik



selanjutnya akan berada tidak jauh dari tabiat sistem politik berikutnya.

“Jadi, kami katakan bahwa senjata pembunuhan dan penghancuran tidak akan berhasil dalam meluluhkan kehendak umat untuk membebaskan diri dari kaum salibis Barat dan antek-antek lokalnya. Sejarah memberitahu kita bahwa setelah beberapa abad, kaum salibis menyeret ekor kekecewaan dan rasa malu, serta menarik diri kembali ke negaranya karena sudah tidak berdaya,” kata Othman.

Memang, lanjut Othman, kadang terjadi sejumlah kemunduran, pasang-surut kekuatan, kerugian dan keuntungan dalam perjuangan umat untuk membebaskan diri dari dominasi musuh salibisnya dan antek-anteknya, agar bisa kembali pada syariah Tuhannya. Namun demikian, nasib perang tersebut telah diputuskan terlebih dulu. Allah SWT telah berjanji, sedangkan janji Allah itu pasti benar.

Kemudian Otman pun mengutip al-Quran Surah Ghafir ayat 51 (yang artinya): *Sungguh Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi.*

## Yang Harus Dilakukan Agar Revolusi Suriah Tak Menyimpang

Telah terbukti ketabahan kaum revolusioner dan rakyat Suriah yang melegendaris dalam menghadapi bangsa-bangsa kufur secara keseluruhan. “Namun hal ini tidak mencegah terjadinya penyimpangan revolusi Suriah di kemudian hari jika tidak dilakukan langkah-langkah perlindungan untuk tetap menjaga kelanjutan revolusi yang jernih dan murni hingga berhasil meraih tujuan yang diinginkan, yaitu menggulingkan rezim dan menegakkan sistem Islam,” ungkap aktivis Hizbut Tahrir Muhammad Haurani seperti dilansir *alraiah.net*, Rabu (4/7/2018).

Langkah-langkah perlindungan tersebut diperlukan untuk memotong semua hubungan dengan negara-negara penjahat ini, dan alat-alat di antara penguasa kaum Muslim. “Mereka itulah

yang kemarin mengklaim sebagai sahabat rakyat Suriah. Padahal sekarang terlihat mereka berusaha mengembalikan legitimasi rezim tiran, memperpanjang jembatan ke arahnya, serta memberi dia sebab-sebab kehidupan. Padahal rezim ini tengah jatuh dan sekarat,” bebrnyanya.

Tampak sekali permusuhan sengit dalam bentuk yang begitu mengerikan dari masyarakat internasional, terutama dari Rusia dan Iran, atas perintah Amerika demi melenyapkan revolusi ini.

“Kami tidak bisa menjelaskan semua itu, kecuali itu merupakan perang terang-terangan terhadap Islam dan syariah Islam, yang menyerukan untuk melakukan Revolusi Syam, guna mengakhiri era kekuasaan diktator, yang mengokohkan dominasi kaum kafir Barat, serta merendahkan dan menghinakan kaum Muslim selama beberapa dekade dengan berbagai penyiksaan yang sangat buruk dan keji.

Revolusi ini tidak akan mampu menghadapi permusuhan sengit internasional tersebut dan mengalahkannya, kecuali jika mereka menolong agama Allah: *Jika kalian menolong Allah, pastilah Allah menolong kalian* (TQS Muhammad [47] : 7). Menolong Allah itu tidak lain kecuali dengan menolong agama-Nya dan menerapkan syariah-Nya.

“Itu akan menjadi kenyataan dengan mengadopsi proyek Khilafah yang tegaknya kembali adalah janji Allah kepada hamba-Nya dan kabar gembira yang disampaikan Rasulullah,” tegasnya.

Muhammad Haurani juga mengingatkan hanya dengan Khilafah saja negeri-negeri kaum Muslim akan terjaga. Kehormatan, darah dan harta juga akan terpelihara dan terlindunginya.

“Yakinlah! Hanya dengan Khilafah kekuatan kaum kafir penjajah dapat dihentikan dari menjarah dan merampok semua kekayaan kaum Muslim serta meringankan pengorbanan umat secara fisik yang akan dan tengah dibayar akibat ketidakjelasan jalan di depan revolusi yang yatim ini!” pungkasnya. [Riza Aulia/Joy]

## KH M. Shiddiq al-Jawi: **ISLAM NUSANTARA TAK SEJALAN DENGAN ISLAM**

### Pengantar:

Wacana Islam Nusantara kembali mengemuka belakangan ini. Sebelumnya, Islam Nusantara pernah dimunculkan tahun 2015 pada sebuah muktamar yang diselenggarakan oleh organisasi keagamaan NU.

Lalu apa sebetulnya yang disebut dengan Islam Nusantara? Apa latar belakang kemunculannya? Untuk tujuan apa Islam Nusantara dimunculkan? Bagaimana pandangan Islam sendiri terhadap ide Islam Nusantara?

Itulah di antara perkara yang ditanyakan oleh kepada **KH M. Shiddiq al-Jawi** dalam wawancara dengan *Redaksi* berikut ini.

Akhir-akhir ini muncul istilah Islam Nusantara. Menurut Kiai, apa itu Islam Nusantara?

Islam Nusantara bagi saya substansinya sama dengan istilah Islam Liberal, Islam

Moderat, atau istilah apapun yang semakna dengan itu. Kalaupun ada perbedaan di antara istilah-istilah itu, perbedaannya tidak signifikan. Islam Nusantara substansinya adalah Islam yang dioplos dengan ide-ide dari

Peradaban Barat, seperti sekularisme, nasionalisme dan demokrasi. Dengan kata lain, Islam Nusantara adalah Islam yang telah ditundukkan di bawah hegemoni ideologi Kapitalisme-Demokrasi di bawah pimpinan AS (Amerika Serikat) yang mencengkeram dunia global saat ini. Salah satu buktinya, Islam Nusantara menolak keras konsep Khilafah. Padahal Khilafah adalah ajaran Islam mengenai bentuk pemerintahan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin. Penolakan ini sebenarnya bukan karena Khilafah itu bertentangan dengan contoh Rasulullah saw. dan Khulafaur Rasyidin, melainkan karena bertentangan dengan sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Bukti lainnya, Islam Nusantara menolak keras konsep Khilafah tunggal untuk seluruh umat Islam sedunia. Padahal jumhur ulama mewajibkan ketunggalan Khilafah untuk seluruh umat Islam sedunia. Penolakan ini sebenarnya bukan karena ketunggalan Khilafah itu tidak ada dalilnya dari Rasulullah saw. ataupun Khulafaur Rasyidin, melainkan karena bertentangan dengan nasionalisme yang mendasari *nation-state* (negara bangsa) yang tidak akan pernah mengizinkan umat Islam seluruh dunia bersatu di bawah satu negara, yaitu negara Khilafah.

Penggagas Islam Nusantara menyatakan Islam Indonesia berbeda dengan Arab. Di Indonesia Islam disebarkan dengan damai, sementara di Arab dengan kekerasan. Benarkah pandangan ini?

Begini. Dakwah Islam itu, kalau ditinjau secara normatif dan historis, akan terwujud dalam 3 (tiga) bentuknya secara berurutan yaitu: dakwah *fikriyyah*, dakwah *siyâsiyyah* dan dakwah *‘askariyyah*.

Dakwah *fikriyyah* itu artinya mengajak

manusia pada Islam melalui perubahan pemikiran yang dilakukan secara damai, tanpa kekuasaan dan tanpa kekuatan senjata. Ini dilakukan oleh Rasulullah saw. dulu di Makkah sebelum hijrah.

Dakwah *siyâsiyyah* adalah mengajak manusia pada Islam melalui penerapan Islam secara *kâffah* melalui kekuasaan. Ini seperti Rasulullah saw. dulu setelah hijrah ke Madinah.

Adapun dakwah *‘askariyyah* adalah mengajak manusia pada Islam melalui kekuatan senjata (militer). Ini sebagaimana Rasulullah saw. dulu yang menyebarkan Islam dengan jihad fi sabilillah atau dengan *futûhât*. Ini kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin. Khalifah Umar bin al-Khatthab ra., misalnya, menaklukan Syam dan Mesir. Nah, dalam rangka *futûhât* ini Rasulullah saw. selalu menawarkan 3 (tiga) pilihan secara urut bagi bangsa yang menjadi objek dakwah: *Pertama*, silakan masuk Islam secara damai. *Kedua*, boleh tetap dalam agama mereka, tetapi mereka wajib membayar *jizyah*. *Ketiga*, diperangi jika mereka menolak dua pilihan sebelumnya.

Jadi, *futûhât* itu tidak langsung perang. Ada dakwah dulu untuk masuk Islam secara damai. Nah, dari uraian singkat ini kita akan tahu bahwa sangat dangkal kalau ada yang mengatakan Islam di Arab dulu disebarkan hanya dengan jihad atau yang mereka sebut “kekerasan”. Pasalnya, Rasulullah saw. justru mengawali dakwah itu dengan dakwah *fikriyyah* di Makkah yang sifatnya damai tanpa menggunakan kekuasaan atau senjata. Jika yang dimaksud “kekerasan” adalah *futûhât*, maka *futûhât* itu tidak langsung perang, melainkan wajib didahului oleh ajakan masuk Islam secara damai.

Untuk konteks Indonesia, tiga bentuk dakwah yang saya sebut itu sebenarnya juga terjadi. Dakwah *fikriyyah*, yang antara lain dilakukan oleh Walisongo, mengakibatkan

banyak masyarakat Indonesia yang masuk Islam secara damai. Namun, Walisongo akhirnya juga memasuki tahapan dakwah *siyâsiyyah* ketika mereka mendukung pendirian Kesultanan Demak tahun 1478. Ketika kemudian Kesultanan Demak memerangi Kerajaan Majapahit tahun 1527, itu artinya Walisongo juga melakukan dakwah *'askariyyah*.

Sering disebut-sebut dasar Islam Nusantara adalah *tawassuth* dan *tasâmuh*. Bagaimana Islam mendudukkan hal ini?

Istilah *tawassuth* dan *tasâmuh* memang istilah Arab. Namun, konten yang mereka maksudkan sebenarnya adalah ide Barat, bukan ide Islam. Yang mereka maksud *tawassuth* adalah moderasi ajaran Islam, yaitu menundukkan Islam di bawah ide Barat atau kebijakan politik global Barat di bawah pimpinan AS. Misalnya, mengubah ajaran Islam tentang jihad justru untuk menggembosi jihad melawan Israel yang telah menjajah Palestina. Jihad hanya diartikan *berjuang* tanpa ada hubungannya dengan perang secara fisik.

Yang mereka maksudkan *tasâmuh* adalah toleransi terhadap agama lain dengan mengikuti standar nilai (values) Barat, seperti relativisme dan pluralisme, sehingga semua agama akhirnya dianggap benar.

Saat ini Islam Nusantara getol dipropagandakan akan menyelesaikan persoalan kekerasan di daerah konflik, seperti Afganistan dan Timur Tengah. Bisakah?

Itu hanya propaganda kosong yang tidak ada artinya. Mengapa? Karena mereka tidak menjelaskan bagaimana cara Islam Nusantara akan mengatasi konflik Timur Tengah atau Afganistan. Kata kuncinya adalah *"how"*, yakni bagaimana. Mereka tidak akan pernah

menjelaskan itu. Mengapa? Karena mereka tahu, cara yang akan mereka usulkan sebenarnya hanyalah mengikuti kebijakan politik AS (Amerika Serikat) dalam mengatasi konflik Timur Tengah, tetapi kemudian diberi kedok ajaran Islam. Misal, bagaimana Islam Nusantara menyelesaikan masalah Palestina? Jawabannya adalah *"rahmah"* atau sikap kasih sayang. Jika yang harus *"rahmah"* adalah Israel, jelas itu usulan yang aneh bin ajaib. Bagaimana mungkin Israel yang terkenal biadab dan kejam akan mau menerima usulan itu? Jika yang harus *"rahmah"* adalah Muslim Palestina, ini lebih aneh lagi. Bagaimana mungkin umat Islam Palestina yang sudah puluhan tahun dibantai dan ditindas secara kejam oleh Israel, kemudian disuruh bersikap *"rahmah"* kepada Israel? Jadi, intinya, *"rahmah"* itu melegitimasi eksistensi Israel untuk tetap menjajah Palestina.

Salah satu ide pokok Islam Nusantara adalah penerimaan Islam terhadap adat-istiadat/tradisi lokal. Bagaimana sesungguhnya relasi Islam dengan budaya lokal?

Sebenarnya relasi Islam dan budaya lokal itu jelas kaidahnya. Islam menjadi standar. Budaya lokal adalah objek yang distandarisasi. Jadi kalau budaya lokal itu sesuai dengan Islam, kita boleh ambil. Misalnya, memakai blangkon yang menjadi penutup kepala khas laki-laki Jawa. Sebaliknya, jika budaya lokal itu tidak sesuai dengan Islam, tidak boleh kita amalkan. Misalnya, mengenakan kemben bagi perempuan Jawa. Jelas itu menampilkan aurat seorang Muslimah. Ini tentu haram.

Nah, masalahnya, posisi budaya lokal ini oleh penggagas Islam Nusantara akhirnya dijadikan standar. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi objek standarisasi. Jadi Islam harus ditundukkan dan dikalahkan di bawah budaya lokal. Kekeliruan fatalnya di sini. Alasannya, karena Islam itu *'kan* mestinya

menjadi *furqân* (pembeda hak dan batil) bagi budaya lokal. Oleh penganut Islam Nusantara, budaya lokal itu posisinya di balik. Akhirnya dijadikan *furqân*, yakni dijadikan standar atau tolok ukur untuk menilai ajaran Islam.

Jika demikian, ide Islam Nusantara ini apakah hanya semata memperkenalkan Islam di Nusantara ataukah ada maksud lain?

Tujuan adanya Islam Nusantara itu menurut saya cukup jelas, yaitu untuk menolak ajaran Islam yang tidak mereka sukai, yaitu konsep Khilafah. Khilafah ditolak karena dianggap Islam Arab, bukan termasuk Islam Nusantara. Padahal Khilafah sebenarnya justru merupakan ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Ide Islam Nusantara ini apakah sejalan dengan Islam ataukah justru bentuk liberalisasi Islam?

Saya kira jelas. Islam Nusantara sudah tidak sejalan dengan Islam. Mengapa? Karena Islam Nusantara itu akan menjadikan Islam mengalami distorsi. Islam menjadi tidak murni lagi. Islam dioplos dengan ide-ide Barat seperti demokrasi dan sekularisme. Bahkan ide-ide Barat tersebut tidak sekadar dioplos dengan Islam, tetapi telah dijadikan standar untuk menerima atau menolak ajaran Islam. Dengan Islam Nusantara, akan berlangsung proses adaptasi agar Islam ditundukkan di bawah standar dan dominasi ide-ide Barat yang liberal. Jika ini disebut sebagai “liberalisasi Islam”, saya setuju karena memang begitulah adanya.

Jadi Islam Nusantara itu ide atau metode baru dalam mendistorsi Islam ataukah ide lama dengan wajah baru?

Islam Nusantara bagi saya adalah modus baru yang jahat untuk memalsukan ajaran Islam. Tujuannya untuk menundukkan ajaran

**Dalam konteks politik, Islam Nusantara adalah penyalahgunaan Islam yang secara khusus bertujuan untuk mencegah kembalinya Khilafah. Secara umum Islam Nusantara bertujuan untuk mengajak umat Islam tunduk pada kebijakan politik AS (Amerika Serikat) dalam mengatasi konflik Timur Tengah.**

Islam agar sesuai dengan ideologi dan kepentingan politik Barat yang tengah mendominasi umat Islam saat ini.

Jika dikaitkan dengan konstelasi politik saat ini, apa target utamanya?

Dalam konteks politik, Islam Nusantara adalah penyalahgunaan Islam yang secara khusus bertujuan untuk mencegah kembalinya Khilafah. Secara umum Islam Nusantara bertujuan untuk mengajak umat Islam tunduk pada kebijakan politik AS (Amerika Serikat) dalam mengatasi konflik Timur Tengah.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh umat Islam terkait dengan ide Islam Nusantara ini?

Islam Nusantara harus dihancurkan. Pasalnya, Islam Nusantara itu hakikatnya bukan Islam, atau setidaknya tidaknya adalah upaya untuk mendistorsi Islam. □

# BAGAIMANA ISLAM MEMANDANG ADAT-ISTIADAT?

## Soal:

Bagaimana kedudukan adat-istiadat dalam syariah Islam? Jika adat-istiadat tersebut tidak bertentangan dengan Islam, dengan kata lain sesuai dengan syariah Islam, apakah bisa dianggap sebagai bagian dari Islam? Bagaimana pula kedudukan adat-istiadat sebagai dalil syariah Islam?

## Jawab:

Adat-istiadat adalah produk pemikiran. Hanya saja, tidak dalam bentuk materi, tetapi non-materi. Karena itu adat-istiadat adalah bagian dari peradaban [*hadhârah*], bukan *madaniyyah* [produk materi].

Sebagai produk pemikiran, adat-istiadat itu lahir, atau terpancar dari akidah tertentu. Karena itu ketika adat-istiadat itu tidak bertentangan, atau sesuai dengan syariah Islam, tidak bisa serta-merta diklaim sebagai bagian dari Islam. Sebabnya, adat-istiadat tersebut lahir, atau terpancar dari akidah lain. Bukan dari akidah Islam.

Memang ada sebagian *fuqaha* menjadikan adat-istiadat [*al-âdat*] dan konvensi [*al-urf*] sebagai dalil. Alasannya, karena Allah SWT memerintahkan:

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ، وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾

*Jadilah pemaaf, suruhlah orang mengerjakan yang makruf dan jangan pedulikan orang-orang yang bodoh (QS al-A'raf [7]: 119).*



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Frasa, "*wa'mur bi al-urf*" (suruhlah mengerjakan berdasarkan kebiasaan) ini mereka gunakan sebagai justifikasi. Mereka menjustifikasi konotasi ini dengan beberapa masalah fikih, yang mereka klaim, ditetapkan berdasarkan penggunaan konvensi [*urf*]. Bahkan mereka juga mengklaim Nabi saw. telah mengakui sejumlah konvensi dan adat-istiadat. Karena itu bagi mereka adat-istiadat dan konvensi itu merupakan dalil syariah.

Mengenai QS al-A'raf ayat 119 di atas, yang mereka gunakan untuk menjustifikasi adat-istiadat sebagai dalil, jelas keliru. Alasannya: *Pertama*, ayat yang mereka klaim sebagai dalil syariah ini sebenarnya tidak ada relevansinya dengan adat-istiadat atau konvensi. Ayat ini merupakan ayat Makkiyah. Diturunkan sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah. Makna ayat ini adalah, "Ambillah perbuatan, akhlak masyarakat dan apa saja yang datang dari mereka, yang dibenarkan untukmu [Muhammad]. Kamu pun mudah [berinteraksi] dengan mereka, tanpa beban. Kamu tidak meminta jerih payah dari mereka, dan apa saja yang bisa memberatkan mereka, sehingga mereka lari."<sup>1</sup>

Mengenai perintah, "*wa'mur bi al-urf*" maknanya adalah perintahkanlah perbuatan baik. '*Urf* di sini konotasinya adalah *al-ma'rûf* [perbuatan yang terpuji]. Adapun klaim bahwa Nabi saw. telah mengakui adat-istiadat, atau konvensi, maka ini juga tidak bisa dijadikan dalil untuk menjadikan adat-istiadat atau konvensi sebagai dalil. Namun, yang harus dijadikan sebagai dalil adalah pengakuan Nabi saw. itu sendiri. Dengan kata lain, dalilnya bukan adat-istiadat, atau konvensi, tetapi hadis Nabi saw.



*Kedua*, konvensi [*'urf*], adalah perbuatan yang dilakukan terus-menerus. Jika dilakukan oleh individu disebut adat-istiadat [*al-'âda*]. Jika dilakukan oleh komunitas atau kelompok disebut konvensi [*al-'urf*]. Semua perbuatan ini harus dilaksanakan berdasarkan syariah Islam. Ini karena setiap Muslim wajib melaksanakan perbuatannya mengikuti perintah dan larangan Allah SWT. Karena itu syariahlah yang harus menjadi patokan adat-istiadat atau konvensi. Bukan sebaliknya. Karena itulah adat-istiadat atau konvensi tidak bisa dijadikan, baik sebagai dalil maupun kaidah syariah.

*Ketiga*, kadangkala adat-istiadat atau konvensi tersebut menyalahi syariah, kadangkala tidak. Jika adat-istiadat atau konvensi menyalahi syariah maka syariah datang untuk membersihkan atau mengubahnya. Hal ini karena di antara tugas syariah adalah mengubah adat-istiadat atau konvensi yang rusak, bukan memeliharanya. Jika adat-istiadat atau konvensi tersebut tidak menyalahi syariah maka hukumnya ditetapkan berdasarkan dalil dan *'illat* syariah, bukan berdasarkan adat istiadat atau konvensi tersebut. Karena itu syariahlah yang menjadi patokan adat-istiadat atau konvensi. Bukan sebaliknya.

*Keempat*, adat-istiadat atau konvensi tidak memiliki akar [*ushûl*], baik dalam al-Quran, as-Sunnah, maupun Ijmak Sahabat. Karena itu adat-istiadat atau konvensi tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai sebagai dalil syariah. Peralpnya, apapun tidak diakui sebagai dalil syariah, kecuali dinyatakan oleh al-Quran dan as-Sunnah.

*Kelima*, adat-istiadat atau konvensi itu ada yang baik [*hasan*], dan ada yang tidak [*qabîh*]. Karena itu adat-istiadat atau konvensi yang tidak baik, pasti tidak diakui. Lalu apa yang membedakan antara adat-istiadat atau konvensi yang *hasan* dan *qabîh*? Akal atau syariah? Jika akal yang digunakan untuk

membedakan *hasan* dan *qabîh*, maka pasti tidak mampu, karena tidak bisa menjangkau apa yang ada di balik *hasan* dan *qabîh* tersebut, yaitu pujian dan celaan [*al-madh wa ad-dzam*], atau pahala dan dosa [*ats-tsawâb wa al-'iqâb*]. Jika akal tetap dipaksakan untuk memutuskan maka hasilnya akan fatal dan kacau. Karena itu keputusannya harus diserahkan pada syariah, bukan pada akal.

*Keenam*, mengenai konvensi yang menjadi istilah [*al-ishthilâh*] dan patokan [*at-taqdîr*] di masyarakat, maka istilah adalah penggunaan nama-nama untuk obyek tertentu, baik yang kemudian dikenal dengan makna hakiki menurut bahasa [*haqîqah lughawiyyah*], konvensi [*haqîqah 'urfiyyah*], atau makna hakiki menurut syariah [*haqîqah syar'iyah*], semuanya ini merupakan istilah. Sebagai contoh, penggunaan kata *fi'il*, *fâ'il*, maf'ûl di kalangan ulama nahwu adalah istilah. Kata *shalat*, *shaum*, zakat, haji dan jihad adalah juga istilah yang digunakan syariah.

Adapun patokan [*taqdîr*] yang digunakan di tengah masyarakat, maka yang diakui adalah apa yang dinyatakan oleh nas. Yang tidak dinyatakan oleh nas tidak diakui. Selain itu, istilah dan patokan ini bukan merupakan adat-istiadat dan konvensi, sebagaimana yang mereka maksud.<sup>2</sup>

*Ketujuh*, mengenai sejumlah hukum yang diklaim menggunakan adat-istiadat atau konvensi sebagai dalilnya, maka ada dua kemungkinan:

- 1- Hukumnya benar, tetapi salah dalam penggunaan dalilnya. Misalnya, teman yang bertamu di rumah temannya, dia dibolehkan makan makanan temannya. Dalilnya bukan adat-istiadat atau konvensi, melainkan QS an-Nur [24]: 41. Makan buah yang jatuh dari pohon dibolehkan, bukan karena adat-istiadat atau konvensi, melainkan karena Hadis Nabi saw. yang membolehkan memakannya. Diamnya anak



gadis yang menandakan persetujuannya untuk dinikahkan dengan lelaki juga bukan karena adat istiadat atau konvensi, melainkan karena Hadis Nabi saw.<sup>3</sup>

- 2- Hukum dan dalilnya salah. Misalnya, ketika seorang istri yang sudah ditiduri suaminya, lalu dia mengklaim suaminya belum membayar sedikit pun maharnya, kemudian ia menuntut agar seluruh maharnya dibayarkan, maka klaim seperti ini tidak boleh diikuti. Sebaliknya hakim wajib menolaknya, jika adat-istiadat atau konvensi penduduk dalam pernikahan, biasanya tidak dinikahkan kecuali dengan dibayarkan maharnya. Dengan begitu, adat-istiadat atau konvensi tersebut bisa dijadikan dalil hukum syariah. Dalam konteks ini, kesalahannya ada pada hukum dan dalilnya, karena hak [mahar] tidak bisa digugurkan dengan menggunakan argumentasi adat-istiadat atau konvensi. Mestinya, klaim istri terhadap suaminya tadi wajib didengarkan, jika memang terbukti belum dibayar, maka harus divonis sebagaimana haknya, tanpa melihat adat-istiadat atau konvensi.<sup>4</sup>

Semuanya ini membuktikan bahwa adat-istiadat atau konvensi itu tidak bisa dijadikan dalil hukum syariah. Adat-istiadat atau konvensi juga tidak layak dijadikan sebagai kaidah syariah. Pasalnya, kaidah syariah adalah hukum *kulli* [menyeluruh], atau hukum *'âm* [umum]. Adapun adat-istiadat atau konvensi bukan merupakan hukum *kulli*, juga bukan hukum *'âm* karena tidak memiliki bagian [*juz'îyyât*], dan rincian [*afrâd*].

Mengenai adat-istiadat atau konvensi penduduk Madinah, yang dijadikan dalil oleh Imam Malik, maka ditegaskan oleh Dr. Said Ramadhan al-Buthi, dalam kitabnya, *Dhawâbith al-Mashlahah*, bahwa adat-istiadat atau konvensi penduduk Madinah yang bisa

**Semuanya ini membuktikan bahwa adat-istiadat atau konvensi itu tidak bisa dijadikan dalil hukum syariah. Adat-istiadat atau konvensi juga tidak layak dijadikan sebagai kaidah syariah. Pasalnya, kaidah syariah adalah hukum *kulli* [menyeluruh], atau hukum *'âm* [umum]. Adapun adat-istiadat atau konvensi bukan merupakan hukum *kulli*, juga bukan hukum *'âm* karena tidak memiliki bagian [*juz'îyyât*], dan rincian [*afrâd*].**

dijadikan sebagai dalil, disyaratkan tidak menyalahi hukum syariah.

Meski demikian, penulis berpendapat, walaupun adat-istiadat atau konvensi penduduk Madinah dijadikan dalil, sebenarnya bukan adat-istiadat atau konvensi itu sendiri, tetapi karena dalil yang menjadi dasar adat-istiadat atau konvensi tersebut. Dengan asumsi, Nabi saw. hidup bersama para sahabat di Madinah selama 10 tahun. Baginda melihat, mendengar, mengakui apa yang mereka lakukan di depan beliau.

*Wallâhu a'lam. []*

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> Lihat, al-'Allamah Syaikh al-Qadhi, Taqiyyuddin an-Nabhani, *Ash-Syakhshîyyah al-Islâmiyyah*, Dar al-Ummah, Beirut, Edisi Mukhtamadah, cet. III, 1426 H/2005 M, III/467.

<sup>2</sup> Lihat, al-'Allamah Syaikh al-Qadhi, Taqiyyuddin an-Nabhani, *ibid*, III/472.

<sup>3</sup> Lihat, al-'Allamah Syaikh al-Qadhi, Taqiyyuddin an-Nabhani, *ibid*, III/471-472.

<sup>4</sup> Lihat, al-'Allamah Syaikh al-Qadhi, Taqiyyuddin an-Nabhani, *ibid*, III/472.

# 'PERANG' ABAD 21 SUDAH DIMULAI

*"Konflik perdagangan yang sebenarnya adalah perang melawan kebangkitan Cina, untuk melihat siapa yang memiliki stamina yang lebih kuat. Sama sekali tidak ada waktu untuk keraguan atau bersikap diam."*

**B**egitulah cara pihak berwenang Cina, dalam berita yang bocor, menggarisbawahi media negara bagaimana mereka harus meliput berita mengenai perdagangan dengan AS. Pertarungan ekonomi abad ini telah dimulai.

Setelah berbulan-bulan dilakukan ancaman terhadap tarif, pada tanggal 6 Juli AS memberlakukan bea masuk 25% pada barang impor dari Cina senilai \$34 miliar. Sebagai tindakan balasan, Cina kemudian memberlakukan tarif pada barang-barang impor pertanian asal AS yang bernilai sensitif secara politis. Sebagai tanggapan terhadap tindakan Cina itu, pada tanggal 10 Juli, perwakilan perdagangan AS melancarkan proses selama dua bulan untuk mengenakan tarif lebih lanjut dari impor senilai \$200 miliar dari Cina. Negosiasi telah berlangsung antara AS dan Cina untuk menemukan titik temu. Persaingan mendasar antara dua raksasa ekonomi dunia itu benar-benar mengenai hegemoni global tentang pihak yang menduduki kekuasaan untuk menangani kekuatan Cina yang meningkat. Ini benar-benar suatu pertempuran pembuka atas supremasi

ekonomi dan politik abad ke-21.

Selama beberapa dekade, Amerika Serikat memandang Cina sebagai macan kertas. Negara ini memiliki banyak potensi, tetapi terjerumus dalam keterbelakangan, kemiskinan dan komunisme. AS, dengan keterampilan politiknya, mampu memikat Cina menjauh dari Uni Soviet pada awal tahun 1970-an, yang selalu memiliki hubungan sulit dengan Cina dan berbagi kubu Timur. Sebagian besar pemimpin komunis menjelang tahun 1970-an sadar bahwa Komunisme telah gagal mengembangkan Cina dan pada kenyataannya telah menyebabkan masalah ekonomi negara yang sangat besar. Dengan menoleh ke AS selama masa Perang Dingin, para pemimpin berharap mereka akan mendapatkan akses untuk mendapatkan teknologi modern, keterampilan dan keahlian.

Selama tahun 1990-an dan setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, AS tidak menganggap Cina sebagai ancaman. AS menganggap Cina memiliki prospek yang suram. Pemerintahan Clinton (1991-2001) memandang Cina sebagai mitra untuk dunia pasca-Soviet, khususnya karena buruhnya

yang murah, yang akan dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan AS.

Namun, kini semua berubah ketika George W. Bush, yang dikelilingi neocons, berkuasa pada tahun 2001. Dia ingin menjadikan abad ke-21 sebagai abad Amerika. Condoleezza Rice menulis dalam sebuah artikel untuk Majalah *Foreign Affairs* pada tahun 2000, “Cina membenci peran Amerika Serikat di kawasan Asia-Pasifik. Ini berarti bahwa Cina bukanlah kekuatan ‘status quo’, tetapi kekuatan yang ingin mengubah keseimbangan kekuatan Asia demi kepentingannya sendiri. Hal itu saja cukup menjadikan Cina sebagai pesaing strategis, bukan sebagai ‘mitra strategis’.”

Istilah ini pernah disebutkan pemerintahan Clinton terhadap Cina. “Para pembuat kebijakan AS selama era Clinton memandang cara terbaik untuk mengendalikan Cina adalah dengan melibatkan Cina dan memberi Cina akses ke sebagian teknologi AS. Pemerintahan neocon harus menghadapi Cina yang ekonominya telah melewati angka \$2 triliun. Cina pun telah menjelajahi dunia untuk mendapatkan energi dan sumberdaya alam. Kekayaan yang baru ditemukan ini menimbulkan kekhawatiran besar di kawasan Asia Timur, terutama ketika Cina mulai mengklaim perairan, pulau-pulau buatan dan terumbu karang di kawasan itu. Para pembuat kebijakan AS memandang pembatasan sebagai cara terbaik untuk membatasi ambisi apapun dari Cina. Caranya adalah dengan cara membatasi investasi dan akuisisi Cina di sektor strategis seperti teknologi. Selain itu Amerika Serikat menindak perusahaan-perusahaan teknologi Cina. Pada tanggal 16 April 2018, Departemen Perdagangan AS mengatur kembali suatu larangan perusahaan AS—termasuk raksasa teknologi seperti Google, Qualcomm dan Intel—untuk menjual suku cadang, perangkat lunak dan peralatannya ke raksasa telekomunikasi yang berbasis di

Shenzhen, ZTE Corp. ZTE adalah salah satu perusahaan terpenting dalam strategi inovasi teknologi berkelanjutan Cina. Diperkirakan 25% hingga 30% pasokan dan komponen perusahaan itu berasal dari perusahaan-perusahaan AS.

AS menargetkan sektor ekonomi dan teknologi yang menjadi sandaran Cina. Berbeda kekuatan ekonomi besar lainnya, 20% ekonomi Cina didasarkan pada ekspor. Sejauh ini AS adalah tujuan terbesar untuk ekspor Cina. Pada tahun 2016, 23% dari ekspor Cina, bernilai sekitar \$ 481 miliar, berakhir di Amerika Serikat. PDB Amerika adalah sebesar \$18,5 triliun. Ekspornya bernilai \$1,4 triliun, di bawah 12%. Impor AS, atau ekspor Cina ke AS, sebagian besar adalah barang-barang konsumen murah. AS dapat memperoleh hal ini dari tujuan-tujuan lain, jika diperlukan. Di sisi lain, Cina tidak akan menemukan pasar konsumen lain yang mengkonsumsi barang seperti yang dilakukan Amerika Serikat.

Seorang analis geopolitik veteran dan orang yang berturut-turut menjadi kepercayaan para presiden AS, Henry Kissinger, telah menyatakan pada banyak kesempatan bahwa dia melihat peningkatan hubungan dengan Rusia yang diperlukan karena meningkatnya kekuatan Cina. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Putin dan Trump bertemu di KTT di Finlandia pada tanggal 16 Juli meskipun mereka beretorika. Di antara banyak masalah global, AS-Rusia harus mendiskusikan hubungan Rusia dengan Cina. AS ingin menggunakan Rusia untuk melawan Cina. Ini mirip dengan peran yang dimainkan Cina terhadap Uni Soviet pada masa lalu. Tarif dan pembatasan perdagangan serta penciptaan perpecahan antara Rusia dan Cina adalah strategi AS untuk menghadapi tantangan potensial masa depan terhadap status *superpower*-nya. [Ditulis untuk Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir oleh Adnan Khan]

# SYURO ADALAH HAK KAUM MUSLIM SEMATA DAN BUKAN HAK ORANG KAFIR

(Telaah Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr* Pasal 109)

**P**ada Pasal 109 disebutkan syura adalah hak kaum Muslim semata, bukan hak orang kafir. Adapun menyampaikan pendapat (*ibdâ' al-ra'y*) adalah hak seluruh warga negara Khilafah Islamiyah, baik Muslim maupun kafir.

Dalil yang menunjukkan bahwa syura adalah hak kaum Muslim semata adalah firman Allah SWT:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Karena rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah-lembut kepada mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekeliling kamu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya (QS Ali Imran [3]: 159).

Di ayat lain, Allah SWT berfirman:

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾

(Bagi) orang-orang yang mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sementara urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS asy-Syura [42]: 38).

Perintah bermusyawarah pada dua ayat di atas ditujukan untuk kaum Muslim dan dilangsungkan antara kaum Muslim, tidak untuk dan melibatkan orang kafir.

Selain itu musyawarah dalam urusan-urusan kenegaraan termasuk perkara strategis dan urgen. Jika diketahui orang kafir, dikhawatirkan membuka ruang bagi mereka menimpakan madarat (bahaya) kepada negara Khilafah dan kaum Muslim. Bahaya tentu harus dihilangkan. Ini sejalan dengan kaidah ushul fikih:

الضَّرَرُ يُزَالُ



*Bahaya harus dihilangkan* (Lihat: Al-Hafidz al-Suyuthi, *Al-Asybah wa an-Nazhâ'ir*, 1/154).

Membeberkan, mengungkap dan memperlihatkan kebijakan-kebijakan strategis dan urgen kepada orang kafir termasuk perbuatan *dharar* (berbahaya).

Rasulullah saw. biasa bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan-urusan kenegaraan maupun kemaslahatan kaum Muslim. Bahkan beliau adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya. Abu Hurairah ra. menuturkan:

مَا رَأَيْتُ مِنَ النَّاسِ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ  
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Saya tidak pernah melihat seorang manusia yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya dibandingkan dengan*

**Rasulullah saw. biasa bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan-urusan kenegaraan maupun kemaslahatan kaum Muslim. Bahkan beliau adalah orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya.**

*Rasulullah saw.* (Imam al-Qirwani, *Al-Hidâyah ilâ Bulûgh an-Nihâyah*, 2/1161).

Di sepanjang kepemimpinan beliau, beliau tidak pernah bermusyawarah dengan orang-orang kafir. Di dalam sebuah riwayat yang dituturkan Abu Hurairah ra. disebutkan bahwa Nabi saw. pernah bersabda:

«الْمُسْتَشَارُ مُؤْتَمَنٌ»

*Orang yang diminta bermusyawarah adalah orang yang terpercaya* (HR at-Tirmidzi).

Imam al-Mubarakfuri menjelaskan makna hadis di atas dengan menyatakan, “*Al-Mu’tamin* adalah *ism al-maf’ûl* dari *al-amnu* atau *al-amânah*. Maknanya, orang yang diminta (diajak) bermusyawarah adalah orang yang terpercaya dalam perkara-perkara yang ditanyakan. Oleh karena itu, orang yang diminta bermusyawarah tidak boleh berkhianat dengan cara menyembunyikan kemaslahatannya.” (Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwâdzi bi Syarh Jâmi’ at-Tirmidzi*, 8/89. Maktabah Syamilah).

Atas dasar itu, orang-orang kafir tidak memiliki hak untuk dilibatkan dalam musyawarah.

Selain itu, musyawarah merupakan bagian dari pilar agama Islam. Ia merupakan tonggak yang menopang eksistensi Islam dan kaum Muslim. Jika urusan semacam ini melibatkan orang kafir, niscaya terbuka jalan bagi mereka untuk merobohkan sendi agama Islam.

Urgensitas musyawarah, khususnya bagi Khalifah, dapat disimak dalam *maqâlah* ulama. Ibnu ‘Athiyah berkata:

وَالشُّورَى مِنْ قَوَاعِدِ الشَّرِيعَةِ وَعَزَائِمِ الْأَحْكَامِ،  
مَنْ لَا يَسْتَشِيرُ أَهْلَ الْعِلْمِ وَالِدِّينَ فَعَزْلُهُ وَاجِبٌ.

*Syura termasuk bagian dari pilar-pilar syariah dan kewajiban-kewajiban hukum yang berat. Siapa saja yang tidak bermusyawarah dengan*





*ahli ilmu dan ahli agama, maka memakzulkan dia adalah kewajiban (Al-Qurthubi al-Malikiy, Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, 4/249).*

Syaikh Wahbah Zuhaili mengatakan:

وَالْإِسْتِشَارَةُ مَطْلُوبَةٌ فِي جَمِيعِ شُؤْنِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ، أَمَّا أُمُورُ الدِّينِ فَالْقُرْآنُ هُوَ الْحُكْمُ فِيهَا، وَ أَمَّا أُمُورُ الدُّنْيَا فَالْعَقْلُ وَ التَّجَرِبَةُ وَ الْحِكْمَةُ وَ الْوَدُّ أَسَاسُهَا

Bermusyawarah dituntut dalam seluruh urusan dunia dan agama. Dalam urusan-urusan agama, al-Quran merupakan hukum di dalamnya. Adapun urusan-urusan dunia maka akal, pengalaman, kearifan dan kasih sayang merupakan dasarnya (Syaiikh Wahbah Zuhaili, *At-Tafsîr al-Wasîth*, 1/255. Maktabah Syamilah).

Ibnu Abi Hatim menuturkan sebuah riwayat dari Qatadah, dalam menafsirkan firman Allah SWT (wa syaawirhum fi al-amr), beliau berkata, "Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam berbagai urusan. Padahal wahyu langit telah diturunkan kepada beliau saw. Sebab, hal itu lebih baik bagi jiwa suatu kaum. Suatu kaum, jika satu sama lain bermusyawarah, semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT, niscaya Allah akan memberikan petunjuk-Nya kepada mereka." (As-Suyuthi, *Durr al-Mantsûr*, 4/88).

Adapun *ibdâ' al-ra'yi* (penyampaian pendapat) merupakan hak seluruh warga negara Khilafah, baik Muslim maupun kafir. Dalilnya adalah firman Allah SWT:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾

*Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum*

*kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Karena itu bertanya kamu kepada orang-orang yang berilmu jika kamu tiada mengetahui (TQS al-Anbiya' [29] [21]: 7).*

Ahli tafsir menjelaskan bahwa frasa *ahl adz-dzikh* bisa diartikan Ahlul Kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani, atau Mukmin yang memiliki ilmu pengetahuan (*'âlim*). Adapun frasa (*fas'alû*) berbentuk umum, mencakup orang beriman maupun orang kafir. Kaum Mukmin boleh menanyakan sesuatu kepada orang kafir (Ahlul Kitab). Mereka juga boleh menyampaikan pendapat kepada kaum Muslim. Ayat ini menunjukkan bahwa orang kafir tidak dilarang menjadi anggota Majelis Umat, sebatas dalam konteks menyampaikan pendapat belaka (*ibdâ' al-ra'yi*).

Adapun bermusyawarah untuk memutuskan kebijakan-kebijakan penting menyangkut urusan Islam dan warga negara Khilafah, mereka tidak memiliki hak sama sekali.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hak menyampaikan pendapat (*ibdâ' al-ra'yi*) adalah hak seluruh warga negara Khilafah, baik Muslim maupun kafir. Cakupan *ibdâ' al-ra'yi* adalah menyampaikan keluhan masyarakat atas buruknya pelayanan negara Khilafah, atau penyimpangan yang dilakukan oleh aparat-aparat pemerintahan Khilafah. Di dalam kitab-kitab Tarikh dituturkan mengenai laporan orang kafir atas kezaliman-kezaliman yang dilakukan oleh pejabat negara Khilafah. Sahabat 'Amru bin 'Ash pernah dilaporkan Khalifah Umar bin al-Khaththab ra. oleh seorang Yahudi atas tindakan lalimnya. Pada era-era awal Islam hingga generasi berikutnya, para Khalifah juga mempekerjakan orang kafir untuk mengajarkan keahlian mereka kepada kaum Muslim. Rasulullah saw. pernah meminta tawanan orang kafir Quraisy untuk mengajari kaum Muslim baca dan tulis, dan

lain sebagainya.

Mereka juga dibolehkan menyampaikan pendapat dalam bidang-bidang yang mereka kuasai, yang *free of value*, seperti bidang matematika, kimia, fisika, kedokteran, informatika, dan lain sebagainya. Dalam perkara-perkara yang bebas nilai (*free of value*), seorang Muslim dibolehkan mengadopsi, meniru, maupun mengambilnya dari non-Muslim. Contohnya, sains dan teknologi, serta semua hal yang lahir dari keduanya. Seorang Muslim boleh saja mengambil ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi yang berasal dari Barat. Seorang Muslim juga dibolehkan mempelajari dan mengaplikasikan sains dan teknologi Barat beserta produk-produknya. Seorang Muslim pun dibolehkan belajar fisika, kimia, matematika, manajemen perusahaan, cara peningkatan mutu barang, dan lain sebagainya. Dalam perkara-perkara semacam ini—yang bebas nilai—seorang Muslim dibolehkan oleh syariah untuk mengambil dan mengadopsi dari orang kafir.

Khalifah Umar bin Khatthab ra. pernah mengadopsi sistem pembukuan dan administrasi dari Persia. Dalam kitab *Futûh al-Buldân*, disebutkan bahwa Rasulullah saw. dan juga Khulafaur Rasyidin pernah mengadopsi mata uang dinar Romawi dan dirham Persia. Pada saat Perang Khandaq, Rasulullah saw juga mengadopsi strategi pertahanan bangsa Persia, setelah mendapatkan masukan dari sahabat Salman al-Farisi.

Adapun dalam perkara-perkara hukum syariah dan akidah Islam, atau hal-hal yang terkait dengan keduanya, maka orang kafir tidak memiliki hak penyampaian pendapat di dalamnya. Alasannya, mereka adalah orang-orang yang ingkar terhadap Islam. Bagaimana mungkin melibatkan orang-orang yang ingkar terhadap akidah dan syariah Islam dalam urusan-urusan yang terkait dengan keduanya?

Mereka juga tidak diberi hak untuk memilih

**Adapun dalam perkara-perkara hukum syariah dan akidah Islam, atau hal-hal yang terkait dengan keduanya, maka orang kafir tidak memiliki hak penyampaian pendapat di dalamnya. Alasannya, mereka adalah orang-orang yang ingkar terhadap Islam. Bagaimana mungkin melibatkan orang-orang yang ingkar terhadap akidah dan syariah Islam dalam urusan-urusan yang terkait dengan keduanya?**

calon Khalifah atau membatasi jumlah calon. Pasalnya, kepemimpinan merupakan urusan yang amat penting dan berhubungan erat dengan eksistensi Islam dan kaum Muslim. Kepemimpinan merupakan jalan paling efektif untuk menguasai kaum Muslim. Jika orang kafir diberi hak untuk terlibat dalam urusan kepemimpinan negara, hal ini sama saja memberikan peluang kepada mereka untuk menguasai kaum Muslim. Padahal Allah SWT berfirman:

﴿وَلَنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لِلْكَافِرِينَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا﴾

*Sekali-kali Allah tidak akan pernah menjadikan jalan bagi orang-orang kafir untuk menguasai kaum Mukmin (QS an-Nisa' [4]: 141).*

*Wallâhu a'lam. [Gus Syams]*



# AZAB ATAS ORANG KAFIR PADA HARI KIAMAT

(Tafsir QS 'al-Mursalat [77]: 35-40)

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ ﴿٣٥﴾ وَلَا يُؤْدُونَ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ ﴿٣٦﴾ وَيَلَّيْ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٧﴾ هَذَا يَوْمٌ

الْفَصْلِ جَمْعَانَاكُمْ وَالْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا ﴿٣٩﴾ وَيَلَّيْ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٤٠﴾

(Inilah hari yang (di dalamnya) mereka tidak dapat berbicara dan tidak diizinkan meminta uzur sehingga mereka (dapat) meminta uzur. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Inilah hari keputusan. (Pada hari ini) Kami mengumpulkan kalian dan orang-orang terdahulu. Jika kalian mempunyai tipudaya, lakukanlah tipudaya kalian itu terhadap-Ku. Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan (QS al-Mursalat [77]: 35-40).

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Hâdzâ yawm lâ yantiqûn* (Inilah hari yang [di dalamnya] mereka tidak dapat berbicara). Ayat ini memberitakan suatu peristiwa yang akan dialami oleh kaum kafir pada Hari Kiamat. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, mereka adalah orang-orang yang mendustakan pahala Allah SWT dan siksa-Nya.<sup>1</sup>

Maksud kata *hâdzâ* dalam ayat ini adalah Hari Kiamat.<sup>2</sup> Diberitakan pada hari itu mereka: *lâ yanthiqûna*. Artinya, *lâ yatakallamûna* (tidak dapat berbicara).<sup>3</sup> Menurut Wahbah az-Zuhaili, itu disebabkan karena dahsyatnya apa yang mereka lihat, juga karena kebingungan dan

keterjutannya mereka atas apa yang menimpa mereka.<sup>4</sup>

Abu Utsman berkata, "Ketakutan itu disertai dengan rasa hormat dan rasa malu atas dosa-dosa telah membungkam mereka."<sup>5</sup>

Kemudian dilanjutkan: *Walâ yu'dzanu lahum fa ya'tadzirûn* (dan mereka tidak diizinkan meminta uzur sehingga mereka [dapat] meminta uzur).

Selain tidak bisa berbicara, mereka juga tidak diberi izin untuk menyampaikan alasan yang membenarkan mereka. Menurut Ibnu Katsir, mereka tidak mampu berbicara dan tidak diizinkan mengungkapkan alasan mereka. Bahkan *hujjah* atas mereka (yakni yang

menyalahkan mereka, *red*.) telah ditegaskan. Keputusan Tuhan pun telah ditetapkan atas diri mereka karena perbuatan zalim mereka sehingga mereka tidak dapat berbicara.<sup>6</sup> (Lihat juga: QS al-Taubah [9]: 66; QS al-Tahrim [66]: 7).

Mereka memang tidak memiliki uzur atau alasan yang membenarkan mereka. Sebabnya, peringatan dan ancaman telah disampaikan kepada mereka semasa di dunia sehingga mereka tidak lagi memiliki lagi alasan di akhirat. Demikian menurut al-Khazin.<sup>7</sup>

Al-Junaid berkata, “Uzur atau alasan apa yang dapat disampaikan oleh orang yang berpaling dari Tuhan yang memberikan nikmat, mengkufuri-Nya, dan mengikari pemberian dan nikmat-nikmat-Nya?”<sup>8</sup>

Barangkali ada yang bertanya, bukankah terdapat dalam beberapa ayat yang memberitakan bahwa pada Hari Kiamat kelak mereka juga berbicara? Di antara ayatnya: QS Thaha [20]: 108; QS al-Shaffat [37]: 27; QS al-An'am [6]: 23; juga beberapa ayat lainnya. Semuanya mengabarkan bahwa orang-orang kafir pada Hari Kiamat itu bisa bicara. Setidaknya, ada dua penjelasan tentang hal ini. *Pertama*: Perkataan yang dimaksud ayat ini adalah *hujjah* yang bermanfaat bagi mereka.<sup>9</sup> Artinya, mereka tidak bisa menyampaikan *hujjah* atau alasan yang benar dan menguntungkan mereka. Berbicara yang tidak bermanfaat seperti tidak berbicara.<sup>10</sup>

Al-Hasan berkata, “Di dalamnya terhadap hal yang tidak ditampakkan. Diperkirakan kalimatnya adalah: Pada hari ini mereka tidak bisa berbicara yang mengandung *hujjah* dan mereka tidak diizinkan menyampaikan alasan. Sebabnya, mereka memang tidak memiliki alasan yang benar dan jawaban yang lurus terhap perbuatan mereka. Jika mereka tidak berkata dengan *hujjah* yang benar dan perkataan yang lurus, maka seolah-olah mereka tidak bisa berbicara. Orang yang tidak bisa bicara dengan perkataan yang bermanfaat

seolah-olah dia tidak bisa berbicara.”<sup>11</sup>

*Kedua*: Peristiwa ini terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu pada Hari Kiamat. Tidak di semua waktu dan tempat. Patut dicatat, rentang waktu Hari Kiamat itu amat panjang. Dalam QS al-Hajj [22]: 47, misalnya, diberitakan bahwa satu hari di sisi Allah SWT sama dengan seribu tahun. Dapat dipahami bahwa dalam rentang waktu yang amat panjang itu terjadi berbagai peristiwa dalam

episode yang berbeda. Ada waktu yang mereka dilarang bicara. Ada juga saat mereka boleh bicara. Nah, ayat ini memberitakan salah satu episode pada Hari Kiamat ketika mereka tidak boleh bicara.

Imam al-Qurthubi berkata, “Ini adalah salah satu waktu yang mereka tidak dapat bicara dan tidak diizinkan untuk meminta uzur dan mungkir.”<sup>12</sup>

Ibnu Jarir ath-Thabari berkata, “Allah SWT

memberitakan bahwa mereka tidak bisa berbicara pada hari itu pada waktu tertentu. Bukan tidak berbicara sama sekali di seluruh waktu pada hari itu.”<sup>13</sup>

Menurut ath-Thabari, pengertian ini ditunjukkan pada *idhâfah* (*penyandaran*) kata *yawm* (hari) pada kata *lâ yantiqûn* (tidak berbicara). Orang Arab tidak menyandarkan kata *yawm* (hari) pada kata yang berwazan *fa’ala-yaf’ilu* kecuali untuk menunjukkan suatu

**Inilah yang akan dialami orang-orang yang mendustakan. Mereka akan mendapatkan kecelakaan besar pada hari itu. Tidak kuasanya mereka berbicara dan menyampaikan alasan pada hari itu menjadi penanda jelas nasib mereka berikutnya. Mereka akan mendapatkan hukuman yang besar karena pendustaan yang mereka lakukan. Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Allah SWT mengabarkan kaum tersebut dan apa yang menimpa mereka pada Hari Kiamat.”**

saat dan waktu tertentu dari hari itu.<sup>14</sup>

Menurut Ibnu Katsir, di Padang Mahsyar keadaan bermacam-macam. Adakalanya Allah SWT menceritakan suatu keadaan dan adakalanya menceritakan keadaan lainnya. Hal ini untuk menunjukkan kerasnya kengerian dan keguncangan yang terjadi di Padang Mahsyar pada hari itu.<sup>15</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *Wayl[un] yawma ’idz[in] li al-mukadzdzibîn* (Kecelakaan

*besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*).

Inilah yang akan dialami orang-orang yang mendustakan. Mereka akan mendapatkan kecelakaan besar pada hari itu. Tidak kuasanya mereka berbicara dan menyampaikan alasan pada hari itu menjadi penanda jelas nasib mereka berikutnya. Mereka akan mendapatkan hukuman yang besar karena pendustaan yang mereka lakukan. Ibnu Jarir al-Thabari berkata, “Allah SWT mengabarkan kaum tersebut dan apa yang menimpa mereka pada Hari Kiamat.”<sup>16</sup>

Allah SWT berfirman: *Hâdzâ yawm al-fashli jama’nâ kum wa al-awwalîn* (Inilah hari keputusan. [Pada hari ini] Kami mengumpulkan kalian dan orang-orang terdahulu).

Ini merupakan *khithâb* atau seruan dari Tuhan Yang Maha Pencipta kepada hamba-hamba-Nya.<sup>17</sup> Dikatakan kepada mereka bahwa Dia mengumpulkan mereka dengan kekuasaan-Nya dalam suatu lapangan yang amat luas. Suara penyeru terdengar oleh mereka dan terlihat oleh mata.<sup>18</sup>

Diberitakan bahwa hari itu adalah *yawm al-fashl* (hari keputusan). Menurut Imam al-Qurthubi, Dia memberi keputusan di antara makhluk sehingga jelas pelaku kebenaran dan kebatilan.<sup>19</sup> Menurut Ibnu Abbas, Allah SWT mengumpulkan orang-orang yang mendustakan Nabi Muhammad saw. dan orang-orang sebelum mereka.<sup>20</sup>

Ketika keputusan telah ditetapkan, manusia sama sekali tidak bisa mengelak dan menghindar. Siapa pun yang diputuskan masuk neraka, tidak ada seorang pun yang bisa menolak dan mengelak dari keputusan tersebut.

Kemudian dilanjutkan: *Fa in kâna lakum kayd[un] fa kîdûn* (Jika kamu mempunyai tipudaya, lakukanlah tipudayamu itu terhadap-Ku).

Kepada mereka dikatakan jika mereka memiliki cara untuk menolak azab itu,

lakukanlah dan berupayalah.<sup>21</sup> Imam al-Qurthubi berkata, “Artinya, *hîlah* (taktik, tipudaya) untuk melepaskan diri dari kebinasaan. *Fa kidûna* artinya: maka lakukanlah taktik atau tipudaya untuk menyelamatkan diri kalian dan lawanlah Aku. Akan tetapi, kalian tidak akan menemukan taktik atau tipudaya itu.”<sup>22</sup>

Itu mustahil mereka lakukan. Oleh karena itu, ini merupakan *taqrî'* (penghinaan) terhadap mereka atas tipudaya mereka kepada orang-orang Mukmin ketika di dunia dan untuk menunjukkan kelemahan mereka.<sup>23</sup>

Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir. Mufasssir berkata: Ini merupakan ancaman yang keras dan peringatan yang sangat tegas. Dengan kata lain, jika kalian mempunyai kemampuan untuk dapat melepaskan diri dari genggamannya kekuasaan-Ku dan menyelamatkan diri dari hukum-Ku, maka lakukanlah. Sungguh kalian tidak akan mampu melakukan itu. Ini seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

﴿يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ﴾

*Hai golongan jin dan manusia, jika kalian sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah. Kalian tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan (QS ar-Rahman [I]: 33).*

Allah SWT pun telah berfirman:

﴿وَلَا تَصْرُوهُ شَيْئًا﴾

*Kalian tidak dapat membuat madarat kepada-Nya sedikitpun (Hud [I]: 57).*

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

«يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا نَعْيِي فَتَنْفَعُونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي»

*Hai hamba-hamba-Ku, sungguh kalian tidak akan dapat berbuat sesuatu yang memberi manfaat kepada-Ku dan tidak akan pula dapat berbuat sesuatu yang menimpakan madarat terhadap-Ku.*<sup>24</sup>

Kemudian Allah SWT:

﴿وَيَا لَيْتَ يَوْمِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ﴾

Kecelakaan besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.

Artinya, azab pada Hari Kiamat itu ditimpakan kepada orang yang mendustakan Allah SWT, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya dan Hari Kiamat. Tidak ada celah bagi mereka untuk melepaskan dari azab tersebut. Demikian menurut Wahbah al-Zuhaili.<sup>25</sup>

## Beberapa Pelajaran Penting

*Pertama:* Kaum kafir tidak bisa berbicara. Seandainya bisa, perkataan mereka sama sekali tidak bermanfaat bagi mereka. Mereka pun sama sekali tidak memiliki argumentasi yang dapat membenarkan mereka.

Ini merupakan peringatan penting bagi manusia. Ketika masih di dunia, manusia bisa saja seribu alasan menolak petunjuk dan risalah dari Allah SWT. Mereka bisa menyampaikan berbagai alasan dan argumentasi yang membenarkan mereka. Bahkan mereka bisa mencela, menghina dan mencerca. Ayat ini pun menegaskan bahwa itu tidak akan bisa mereka lakukan pada Hari Kiamat. Jangankan membuat alasan, berkata-kata saja pun tidak bisa.

*Kedua:* Hari Kiamat adalah hari keputusan. Menurut para ulama, pada Hari Kiamat itu Allah SWT memutuskan perkara di antara semua makhluk-Nya.



Telah maklum, ketika manusia bergaul dan bertemu dengan sesamanya, sangat mungkin terjadi perselesihan di antara mereka. Sebagian menzalimi sebagian lainnya. Mereka pun berselisih dalam banyak persoalan. Menurut ayat di atas, pada hari itulah Allah Zat Yang Mahaadil akan memutuskan semua perkara yang terjadi di antara sesama makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka semua dikumpulkan, baik orang-orang terdahulu maupun yang belakangan (Tentang Hari Kiamat sebagai hari keputusan, lihat juga antara lain: QS al-Shaffat [37]: 21; QS al-Dukhan [44]: 40; QS al-Sajdah [32]: 25; QS al-Hajj [22]: 18).

*Ketiga:* Tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan dari siksaan Allah SWT. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat ini. Jika di dunia mereka bisa membuat berbagai taktik dan tipudaya untuk menolak hukum Allah SWT, bahkan menghalangi dan memusuhi, niscaya mereka tidak akan bisa melakukan itu di akhirat. Jangankan berhasil, melakukan saja tidak akan berdaya.

Menjelaskan ayat ini, Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Pada hari itu semua tipudaya orang-orang zalim, semua makar mereka lenyap, dan mereka pasrah menerima azab. Allah SWT menjelaskan kedustaan mereka kepada mereka."<sup>26</sup>

Mereka justru akan mendapatkan kecelakaan besar karena mendustakan Allah SWT, para rasul-Nya dan Hari Kiamat. Semua itu adalah balasan yang setimpal atas semua pengingkaran dan pendustaan mereka.

*Wallâh a 'lam bi ash-shawâb. ﷻ*

### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24 (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 142
- <sup>2</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 325
- <sup>3</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 166; Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8 (tt: Dar Thayyibahm 1999), 300

**Tidak ada seorang pun yang bisa melepaskan dari siksaan Allah SWT. Hal ini juga ditegaskan dalam ayat ini. Jika di dunia mereka bisa membuat berbagai taktik dan tipudaya untuk menolak hukum Allah SWT, bahkan menghalangi dan memusuhi, niscaya mereka tidak akan bisa melakukan itu di akhirat. Jangankan berhasil, melakukan saja tidak akan berdaya.**

- <sup>4</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29 (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1998), 325
- <sup>5</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 166
- <sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 300
- <sup>7</sup> Al-Khazin, *Lubâb al-Tanzîl fî Ma'âni al-Ta'wîl*, vol. 4 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 384. Lihat al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 327
- <sup>8</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 166
- <sup>9</sup> Al-Khazin, *Lubâb al-Tanzîl fî Ma'âni al-Ta'wîl*, vol. 4, 384
- <sup>10</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 325
- <sup>11</sup> Ar-Razi, *Mafâtîh ala-Ghayb*, vol. 30 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 1420 H), 777
- <sup>12</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 166
- <sup>13</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 142
- <sup>14</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 142
- <sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 300
- <sup>16</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, vol. 24, 142
- <sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 300
- <sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 300
- <sup>19</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 167
- <sup>20</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 167
- <sup>21</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 325
- <sup>22</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 167
- <sup>23</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 325
- <sup>24</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 300
- <sup>25</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 325
- <sup>26</sup> As-Sa'di, *Taysîr al-Karîm al-Rahmân* (tt: Muassasah al-Risalah, 2000), 905



## FITNAH DUNIA

**R** Abdillah bin Sulaiman menuturkan bahwa Umar bin al-Khaththab ra. pernah bertanya, “Siapakah manusia yang paling utama?” Orang-orang menjawab, “Mereka yang biasa melakukan shalat.” Umar berkata, “Sungguh mereka ada yang baik dan ada yang buruk.” Mereka berkata lagi, “Para mujahid fi sabilillah.” Umar berkata, “Mereka pun ada yang baik dan ada yang biasa berbuat dosa.” Mereka berkata lagi, “Mereka yang biasa berpuasa.” Umar berkata, “Mereka juga ada yang baik dan ada pula yang bermaksiat. Akan tetapi, sungguh yang paling mulia itu adalah orang yang *wara’* dalam beragama, yang menyempurnakan ketaatannya kepada Allah SWT.” (Ibn Abi ad-Dunya, *Al-Wara’*, 1/19)

Tentang *wara’* pula, seorang ulama pernah berkata, “*Wara’* mengantarkan hamba pada sikap zuhud. Zuhud mengantarkan hamba pada cinta kepada Allah SWT (Ibn Abi ad-Dunya, *Az-Zuhd*, 1/288).

Para *salafush-shâlih* dulu sepanjang hidupnya biasa menghiasi diri dengan sikap *wara’* ini. Karena sikap *wara’* mereka, mereka selalu berupaya menjauhi fitnah dunia. Baik terkait harta, tahta, atau yang lainnya. Mereka, misalnya,

tidak banyak yang tertarik dengan jabatan atau kekuasaan duniawi. Contohnya Imam Syafii. Ketika ditawarkan suatu jabatan, beliau menolak. Demikian pula Imam Ahmad. Saat beliau ditawarkan untuk menjadi hakim pada zaman Bani Umayyah yang terakhir, beliau pun enggan. Pada masa pemerintahan Abu Ja’far al-Manshur, saat beliau diminta kembali untuk menjadi hakim, beliau tetap menolak. Semua itu mereka lakukan bukan karena jabatan dan kekuasaan itu haram, tetapi semata-mata karena mereka khawatir akan Hari Pertanggungjawaban. Sikap demikian tentu karena sikap *wara’* mereka.

Sikap yang sama ditunjukkan oleh Ibnu Khairan, seorang ulama mazhab Syafii. Ia pernah menolak keras saat diminta untuk menjadi *qâdhi* (hakim) karena sadar bahwa tanggung jawabnya sangat berat untuk dipikul.

Keputusan Ibnu Khairan menolak jabatan hakim menyebabkan Abu Hasan Ali bin Isa, salah satu pejabat era Khalifah al-Muqtadir, memutuskan untuk menghadiahkan rumahnya kepada Ibnu Khairan. Tujuannya agar Ibnu Khairan bersedia menjabat sebagai hakim. Namun, Ibnu Khairan tetap enggan.

Ada yang lalu bertanya kepada sang pejabat mengenai keputusan itu. Sang pejabat itu pun menjawab, “Tujuanku menyerahkan rumah itu hanya agar kelak ada yang menyampaikan bahwa pada zaman kita ini ada orang yang menghadiahkan rumahnya kepada Ibnu Khairan agar ia mau menerima jabatan hakim, namun ia menolak.”

Karena itulah para *shalafush-shalih* bukanlah tipikal orang-orang yang senang jika punya hubungan dekat dengan kekuasaan. Mereka bahkan selalu menjaga jarak dengan kekuasaan. Padahal sebagian dari para penguasa saat itu—yakni para khalifah—adalah orang-orang shalih. Mereka adalah para penguasa yang senantiasa menerapkan syariah Islam secara *kâffah* di tengah-tengah masyarakat.

Mengapa para *salafush-shâlih* selalu menjaga jarak dengan kekuasaan? Tentu karena mereka

amat memahami apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah saw., “*Siapa saja yang mendatangi pintu-pintu penguasa akan terkena fitnah. Tidaklah seseorang semakin dekat dengan penguasa kecuali ia akan bertambah jauh dari Allah.*” (HR Ahmad dan al-Baihaqi).

Mereka pun selalu mengingat sabda Rasulullah saw., “*Sungguh qurra (para pengemban al-Quran) yang paling dibenci oleh Allah ialah yang mendatangi penguasa.*” (HR Ibnu Majah).

Berbeda dengan zaman kini. Tak sedikit ulama yang bukan hanya bangga saat dekat dengan pusat kekuasaan. Mereka bahkan ingin selalu berdekatan dengan penguasa. Dengan berbagai cara. Meski harus dengan menjual agama mereka. Mengapa bisa terjadi? Barangkali zaman kini adalah zaman yang pernah diisyaratkan oleh Rasulullah saw., “*Akan ada pada akhir zaman ulama yang menyeru manusia untuk mencintai akhirat, sedangkan ia sendiri tidak mencintai akhirat. Ia menyeru manusia agar zuhud di dunia, tetap ia sendiri tidak berlaku zuhud terhadap dunia.*” (HR ad-Dailami).

Jauh-jauh hari Rasulullah saw. pernah mengingatkan, “*Sungguh Allah mencintai penguasa yang berinteraksi dengan ulama, tetapi membenci ulama yang mendekati penguasa. Sebabnya, ulama, ketika dekat dengan penguasa, yang diinginkan adalah dunia. Sebaliknya, penguasa, saat mendekati ulama, yang diinginkan adalah akhirat.*” (HR ad-Dailami).

Sayang, hari ini ulama dan penguasa sama saja. Mereka saling mendekat. Sama-sama demi kepentingan duniawi. Ulama mendekat kepada penguasa demi harta dan jabatan. Penguasa mendekati ulama demi meraih dukungan mereka; demi meraih dan mempertahankan kekuasaan.

\*\*\*\*\*

Mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa hadis-hadis dan *atsardi* atas—yang mencela para ulama yang mendatangi para penguasa—berlaku secara *muthlaq*. Baik ia diundang untuk

mendatangi penguasa atau tidak. Baik ia diundang untuk kemaslahatan dunia atau selain itu. Dalam hal ini Sufyan ats-Tsauri berkata, “Jika penguasa mengundang kamu untuk mengajari mereka *Qul Quwa Allâhu Ahad* maka jangan kamu datang dia.”

Inilah juga sikap yang ditunjukkan oleh Imam al-Bukhari. Sebagaimana dituturkan oleh Ibnu Munir: Penguasa Bukhara pernah mengutus seseorang untuk mendatangi Imam al-Bukhari seraya membawa pesan, “(Katakan kepada Imam al-Bukhari), tolong bawakan kepadaku kitab *Al-Jâmi (Shahîh al-Bukhârî)* dan kitab *At-Târikh* agar aku dapat mendengar langsung dari beliau.” Imam al-Bukhari menyampaikan jawaban, “Katakan kepada dia, aku tidak akan menghinakan ilmu. Aku tidak akan mendatangi pintu-pintu penguasa. Jika dia butuh sesuatu dari kitab tersebut, suruh dia mendatangi masjidku atau rumahku.”

Begitulah Imam al-Bukhari. Karena sikap *wara'*-nya, ia enggan mendatangi penguasa meski untuk mengajarkan ilmu. Apalagi untuk kepentingan duniawi dan pribadinya.

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh Muhammad bin Maslamah. Bahkan ia pernah berkata, “Lalat di atas kotoran lebih baik dari ulama yang berada di pintu penguasa.”

Kisah-kisah di atas antara lain disebutkan oleh Ibnu al-Jauzi dalam *Shifat ash-Shafwah* (1/352-353), Imam adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam an-Nubalâ* (15/59), dll.

Demikianlah sikap *salafush-shâlih* terhadap jabatan dan kekuasaan. Semua itu karena sikap *wara'* mereka.

Bagaimana dengan saat ini? Sayang, sebagian ulama saat ini seolah sangat bernaflu terhadap jabatan dan kekuasaan duniawi. Ironisnya, untuk meraih “sekerat tulang” dunia itu, tak sedikit yang menghalalkan segala cara. Di antaranya dengan jualan agama.

Begitulah dahsyatnya fitnah dunia. *Na'ûdzu billâhi min dzâlik.* [Arief B. Iskandar]

# BERBAHAGIALAH ORANG-ORANG 'TERASING'

«بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا فَطَوِيْ لِلْغُرَبَاءِ»

Islam itu bermula asing dan akan kembali asing seperti awalnya. Karena itu kegembiraan dan kebaikanlah untuk orang-orang yang terasing (HR Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad).



mam an-Nawawi di dalam *Syarh Shahîh Muslim* menyatakan, makna *thûbâ*, dengan wazan *fu'la* dari *ath-thib*.

Al-Farra' berkata, "Tidak lain datang *wawu* karena *dhamah*-nya huruf *thâ*'. Ada dua bahasa orang Arab: *thûbâka* dan *thûbâ laka*. Adapun makna *thûbâ* maka para mufassir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT: *thûbâ lahum wa husna ma'âb*. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., maknanya kegembiraan dan kesenangan. Ikrimah berkata: Sungguh baik apa yang untuk mereka. Adh-Dhahak berkata: *Ghibthah* (kebahagiaan) untuk mereka. Qatadah berkata: Kebaikan untuk mereka dan mereka mendapatkan kebaikan. Ibrahim berkata: Kebaikan dan kemuliaan untuk mereka. Ibnu 'Ajlân berkata: Ajegnya kebaikan (*dawâm al-khayr*). Dikatakan pula: Surga dan pohon di surga. Semua pendapat ini mungkin (menjadi makna *thûbâ*) di dalam hadis ini, *Wallâh a'lam*."

Al-Munawi di dalam *Faydh al-Qadîr* menjelaskan: "Yang dimaksudkan dengan *al-Islâm* adalah *ahluhu* (pemeluknya). Alasannya, karena *dalalah* penyebutan *al-ghurabâ'u* setelahnya, dalam bentuk jamak. Ath-Thaibi mengatakan, bisa jadi kata *al-Islâm* dipinjam untuk menggantikan *al-Muslimûn*, dan *al-ghurbah* adalah *qarînah*-nya. Jadi kesendirian dan keasingan itu kembali pada diri kaum Muslim. Boleh jadi kata *al-Islâm* itu bermakna hakikinya. Berarti ucapan di sini adalah *tasybîh* (penyerupaan); kesendirian dan keasingan itu dengan anggapan lemahnya dan sedikitnya Islam.

Atas dasar itu kata *gharîb[an]* bisa sebagai

*hâl* (keterangan), yakni Islam bermula serupa dengan orang asing; atau sebagai *maf'ûl muthlaq*, yakni munculnya seperti kemunculan orang asing ketika bermula sendirian seorang diri; lalu Allah menyempurnakan cahaya-Nya dan Islam tumbuh di segala penjuru timur dan barat, kemudian kembali pada akhir perkara menjadi sendiri lagi.

*Thûbâ*—yakni kegembiraan, kesenangan, surga atau pohon di surga—untuk *al-ghurabâ'u*. Mereka adalah kaum Muslim yang berpegang teguh dengan tali Islam, tidak goyah. Kikhususkan untuk mereka (*al-ghurabâ'u*) karena kesabaran mereka atas gangguan kaum kafir di awal dan akhir serta keterikatan mereka pada Islam.

Rasul saw. mendeskripsikan sifat *al-ghurabâ'* itu. Ibnu Mas'ud ra menuturkan, Nabi saw. bersabda:

«إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيْبًا، وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا كَمَا بَدَأَ، فَطَوِيْ لِلْغُرَبَاءِ. قِيلَ: وَمَنْ الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ التَّرَائِدُ مِنَ الْقَبَائِلِ»

"Sungguh Islam bermula asing dan akan kembali asing seperti mulanya. Karena itu kegembiraan untuk *al-ghurabâ'*." Dikatakan, "Siapakah *al-ghurabâ'*?" Beliau bersabda, "Orang yang terasing jauh dari kabilah-kabilah." (HR Ahmad).

Ath-Thabarani dan al-Qudha'i meriwayatkan hadis dari Sahal bin Saad as-Sa'idi bahwa Rasul saw. bersabda:

«إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ غَرِيْبًا، فَطَوِيْ لِلْغُرَبَاءِ» قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْغُرَبَاءُ؟ قَالَ:



لِلْغُرَبَاءِ يَا اللَّهُ، الْغُرَبَاءُ؟

«الَّذِينَ يُضْلِحُونَ عِنْدَ فَسَادِ النَّاسِ»

“*Sungguh Islam bermula asing dan akan kembali asing seperti mulanya. Karena itu kegembiraan untuk al-ghurabâ’.*” Mereka berkata, “*Ya Rasulullah, siapakah al-ghurabâ’ itu?*” Beliau bersabda, “*Orang-orang yang melakukan perbaikan ketika masyarakat rusak.*”

Rasul saw. juga bersabda:

«...إِنَّ الدِّينَ بَدَأَ غَرِيبًا وَيَرْجِعُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ  
الَّذِينَ يُضْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ  
سُنَّتِي»

*Sungguh agama bermula asing dan kembali asing. Karena itu kegembiraanlah untuk al-ghurabâ’, (yakni) orang-orang yang memperbaiki sunnahku yang dirusak oleh orang-orang.*” (HR at-Tirmidzi, ath-Thabarani, Ibnu ‘Adi dan Abu Nu’aim al-Ashbahani).

Ismail bin Abdurrahman ash-Shabuni meriwayatkan hadis ini dengan lafal:

«إِنَّ هَذَا الدِّينَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ،  
فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ»، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! وَمَنْ الْغُرَبَاءُ؟  
قَالَ: «الَّذِينَ يُحْمِلُونَ سُنَّتِي مِنْ بَعْدِي وَيُعْلِمُوهَا  
عِبَادَ اللَّهِ»

“*Sungguh agama ini bermula asing dan akan kembali asing seperti mulanya. Karena itu kegembiraan untuk al-ghurabâ’.*” Dikatakan, “*Ya Rasulullah, siapakah al-ghurabâ’?*” Beliau bersabda, “*Orang-orang yang menghidupkan sunnahku sesudahku dan mengajarkannya kepada hamba-hamba Allah.*”

Ibnu Wadhah juga meriwayatkan dari Bakar bin Umar dan al-Mughafiri, bahwa Rasul saw. bersabda:

«طُوبَى لِلْغُرَبَاءِ، الَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِكِتَابِ اللَّهِ حِينَ  
بِالسُّنَّةِ»

لِلْغُرَبَاءِ،

يُتْرَكُ، وَيَعْمَلُونَ بِالسُّنَّةِ حِينَ تُطْفَأُ

*Kegembiraan untuk al-ghurabâ’, yaitu orang-orang yang berpegang teguh dengan Kitabullah ketika Kitabullah ditinggalkan dan mengamalkan sunnah ketika sunnah dipadamkan.*

Hadis-hadis ini mendeskripsikan kondisi masyarakat (*an-nâs*) yang diliputi kerusakan. Di tengah-tengah mereka tersebar kemaksiatan dan fasad, yaitu penyimpangan terhadap syariah Allah SWT. Di masyarakat tersebar kerusakan dalam ide, perilaku, pemikiran, hukum dan peraturan, yang menyimpang dari tuntutan Allah dan menyalahi syariah-Nya. Siapa yang berpegang pada tuntunan Allah, terikat dengan syariah, tentu akan menjadi orang yang asing; terasing *an-nuzâ’u* dari kaumnya.

Mereka yang termasuk *al-ghurabâ’* itu juga melakukan perbaikan atas berbagai kerusakan yang ada di masyarakat, menghidupkan sunnah Nabi asaw., yakni syariah Islam, dan mengajarkannya kepada masyarakat. Kerusakan yang ada di masyarakat itu bukan hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif bahkan sistemik. Karena itu tentu *al-ghurabâ’* itu juga haruslah berkelompok dan berjamaah. Karena itu potret *al-ghurabâ’* yang dipuji di dalam hadis-hadis di atas lebih dekat pada orang-orang yang berhimpun dalam jamaah yang senantiasa berpegang pada tuntunan Allah, terikat kepada syariah, menghidupkan Islam dan syariahnya; mengajarkannya kepada masyarakat dan memperjuangkan penerapan syariah serta mengajak umat untuk menerapkan syariah Islam secara *kâffah*.

Jika demikian deskripsi *al-ghurabâ’* maka sungguh pantas keberuntungan, kegembiraan, kesenangan, kebaikan yang ajeg dan langgeng, keberkahan dan surga di akhirat kelak merupakan kabar gembira mereka.

*Wallâh a’lam bi ash-shawâb.* [Yahya Abdurrahman]

# HADIS *HASAN*

الْحَدِيثُ الْحَسَنُ

**A**l-*Hasan* secara bahasa merupakan sifat *musyabbahah* yang berasal dari al-*husni*. Maknanya, al-*jamâl* (bagus). Istilah *hasan* lantas digunakan oleh para ulama dan ahli hadis dengan pengertian khusus sehingga menjadi istilah khusus atau *haqîqah ‘urfiyah*. Hadis *hasan* disebut *hasan* karena *husnuzhan* (berbaik sangka) kepada para perawinya.

Istilah hadis *hasan* bukan baru muncul pada masa Imam at-Tirmidzi. Istilah ini sudah dipakai pada masa sebelumnya. Imam at-Tirmidzilah yang memasyhurnya.

Imam Ibnu Shalah juga menyatakan, “Ditemukan istilah *hasan* ini pada beberapa tempat yang berbeda dari ucapan sebagian guru-guru at-Tirmidzi dan *thabaqât* sebelumnya seperti Ahmad bin Hanbal, Al-Bukhari, dan selain keduanya.” (Ibnu Shalah, *Muqaddimah*, hlm. 22).

Imam Syafii (w. 204 H) di dalam *Ikhtilâf al-Hadîts* mengomentari hadis *ru’yah* yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra., “Hadis Ibnu Umar *musnad. Sanad-nya hasan.*” (Lihat: As-Suyuthi, *Tadrîb ar-Râwî*, hlm. 103–104. 1993).

Imam al-Bukhari juga menggunakan istilah

hadis *hasan*. Di antaranya dalam komentar beliau tentang hadis mengenai perintah Rasul saw untuk menyela-nyelai jari-jari tangan dan kaki pada waktu berwudhu. Imam at-Tirmidzi berkata di dalam *Al-‘Ilal*, “Aku bertanya kepada al-Bukhari (w. 256 H) tentang hadis ini, al-Bukhari berkata, hadis ini *hasan.*” (Asy-Syaukani, *Nayl al-Awthâr*, I/190).

Para ulama memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai hadis *hasan*. Al-Khathabi dalam *Ma‘âlim as-Sunan* menjelaskan, hadis *hasan* adalah hadis yang diketahui tempat keluarnya, para perawinya masyhur (dikenal), menjadi tempat beredarnya kebanyakan hadis, diterima oleh kebanyakan ulama dan digunakan oleh para fukaha umumnya.

Imam at-Tirmidzi di dalam *Al-Jâmi’* dan dinukil oleh Ibnu Shalah dalam *Muqaddimah* bahwa yang beliau maksudkan dengan hadis *hasan* itu hadis yang di dalam *sanad*-nya tidak ada perawi yang dituduh dusta; tidak merupakan hadis yang *syadz* dan diriwayatkan semacam itu dari arah lain.

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Ashqalani menjelaskan di dalam *Nukhbah al-Fikar* bahwa hadis *ahad* yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, ke-*dhâbit*-annya sempurna, *sanad*-nya bersambung, hadisnya tidak *‘ilat* maupun *syadz*—hadis yang semacam ini—adalah hadis *shahîh li dzâtihi*. Jika derajat ke-*dhâbit*-annya lebih rendah, itulah hadis *hasan li dzâtihi*.

Ibnu Shalah di dalam *Al-Muqaddimah*, setelah memaparkan definisi al-Khathabi dan at-Tirmidzi, menyatakan, “Saya telah menelaah dan mengkaji semua di antara sisi ucapan mereka dan memperhatikan fakta penggunaan mereka. Telah menjadi jelas bahwa hadis *hasan* itu ada dua bagian. *Pertama*: Hadis yang tidak kosong perawi *sanad*-nya dari perawi *mastûr* yang tidak terpenuhi keahliannya. Hanya saja dia tidak pelupa, tidak banyak salah dalam apa yang dia riwayatkan dan tidak dituduh dusta





dalam hadis. Artinya, tidak tampak dari dirinya kesengajaan berdusta dalam hadis. Juga tidak ada sebab lain yang menjadikan dirinya fasik. *Matan* hadis itu, meski demikian, telah diketahui karena ada hadis serupa yang telah diriwayatkan dari arah lain, satu atau lebih; dengan *mutâbi'ah* dari *tâbi'* riwayat yang semisalnya; atau dengan *syâhid*, yaitu adanya hadis lain yang serupa. Dengan itu hadis tersebut tidak terkategori *syadz* dan *munkar*. Pendapat at-Tirmidzi ada di bawah bagian ini.

*Kedua:* Hadis yang perawinya termasuk perawi yang terkenal jujur dan amanah. Namun demikian, ia tidak mencapai derajat sebagai perawi sahih. Pasalnya, ia kurang dari perawi sahih dalam hal hapalan dan *ittiqân* (kecakapan/penguasaan). Pada saat yang sama ia berada di atas orang yang hadis periwayatannya dinilai munkar. Karena semua ini—juga karena hadisnya selamat dari posisi sebagai *syadz* dan *munkar*—hadis ini selamat dari posisinya sebagai hadis yang mengandung 'illat. Pendapat al-Khathabi ada di bawah bagian ini.

Dari penjelasan tersebut, hadis *hasan* ada dua: *hasan li dzatihi* dan *hasan li ghayrihi*. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Ashqalani menjelaskan, hadis *hasan li dzatihi* pada dasarnya memenuhi syarat-syarat sebagaimana hadis sahih, namun kapasitas perawinya di bawah level perawi sahih, khususnya dari sisi *dhabth* (kekuatan hapalan) dan *ittiqân* (kecakapan/penguasaan)-nya.

Adapun hadis *hasan li ghayrihi* pada dasarnya merupakan hadis *dha'îf*. Namun demikian, karena disertai *tawâbi'* (ada riwayat dengan *sanad* yang sebagiannya sama) dan *syawâhid* (ada riwayat dari jalur yang berbeda), maka hadis *dha'îf* itu bisa naik posisinya menjadi hadis *hasan li ghayrihi*.

Hanya saja, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Shalah di dalam *Muqaddimah*-nya, tidak semua ke-*dha'îf*an dalam hadis hilang dengan datangnya hadis lain dari berbagai

arah. Akan tetapi, ke-*dha'îf*an itu berbeda-beda. Ada yang bisa dihilangkan dengan datangnya hadis dari arah lain. Ini jika ke-*dha'îf*-annya muncul karena kelemahan hapalan perawi, sementara dia termasuk orang yang jujur dan beragama. Karena itu jika kita melihat hadis yang dia riwayatkan juga datang dari arah lain, kita ketahui bahwa itu termasuk yang dia hapal dan *dhâbit*; juga jika ke-*dha'îf*-annya dari sisi *irsâl*/hilang dengan hal demikian, seperti *mursal* yang dilakukan oleh seorang imam *hâfizh*—jika di dalamnya ada kelemahan yang sedikit—maka ke-*dha'îf*-annya hilang karena adanya riwayat dari arah lain.

Di antara ke-*dha'îf*an itu ada yang tidak bisa dihilangkan dengan semacam itu karena sangat *dha'îf*. Misalnya, ke-*dha'îf*an yang muncul karena perawinya dituduh dusta atau karena hadisnya merupakan hadis *syadz* (Ibnu Shalah, *Al-Muqaddimah*, hlm. 19-20).

Dengan demikian sebuah hadis *dha'îf* tidak otomatis bisa dinaikkan menjadi hadis *hasan* dengan adanya *tawâbi'* dan *syawâhid*. Penyebabnya di antaranya karena perawinya dusta (*al-kadzib*), dituduh dusta (*tuhmatu al-kadzib*), tampak kefasikannya (*zhuhûr al-fisq*), *fahsyu al-ghalath* (banyak rancu), *fahsyu al-ghaflah* (banyak lupa atau pelupa), *mukhâlafah ats-tsiqât* (menyalahi para perawi *tsiqah*) karena berarti *syadz*, dan semacamnya yang menyebabkan hadisnya sangat *dha'îf*.

Begitu pula hadis *dha'îf* yang disepakati ke-*dha'îf*an oleh para ulama. Hadis ini tidak bisa dinaikkan menjadi hadis *hasan*.

Jika tidak termasuk hadis *dha'îf* yang demikian, maka bisa dicari *tawâbi'* dan *syawâhid*-nya, juga melalui penggunaannya oleh para ulama dan fukaha *mu'tabar* dalam ijtihad mereka. Jika ada maka hadis yang semula *dha'îf* itu bisa dinilai sebagai hadis *hasan*.

Hadis *hasan* bisa dirujuk kepada buku-buku hadis *mu'tabar. Jâmi' at-Tirmidzi* (*Sunan at-Tirmidzi*) tentu menjadi salah satu kitab pokok



hadis *hasan*. Imam ad-Daraquthni menyatakan, dalam *Sunan ad-Daruquthni* banyak hadis *hasan*. Demikian juga di dalam *Sunan Abû Dâwud as-Sijistani*. Abu Dawud menyebutkan bahwa dalam bukunya (*Sunan Abû Dâwud*) ada hadis-hadis sahih atau yang serupa atau yang mendekatinya. Beliau juga menyebutkan, “Dalam tiap bab saya menyebutkan yang paling sahih dari yang saya ketahui dalam bab itu. Jika terdapat hadis yang sangat lemah maka saya jelaskan. Apa yang tidak saya sebutkan sesuatu pun maka itu salih dan sebagiannya lebih shahih dari yang lain.”

Karena itu menurut Ibnu Shalah, jika ada di dalam *Sunan Abû Dâwud* hadis yang disebutkan secara mutlak, tidak ada di *Shahihayn*, juga tidak seorang pun menyatakan kesahihannya yang membedakan hadis itu antara sahih dan *hasan*, maka kita ketahui bahwa itu termasuk *hasan* menurut Abu Dawud (Ibu Shalah, *Al-Muqaddimah*, hlm. 22-23).

Imam an-Nawawi di dalam *At-Taqrîb* menjelaskan bahwa kitab Al-Hakim (*Al-Mustadrak*)—Al-Hakim termasuk perawi yang mutasâhil (longgar dalam mensahihkan hadis)—maka hadis yang al-Hakim sahihkan, sementara tidak ada selain dia dari ulama *mu'tamad* yang menyatakan hadis itu sahih, juga tidak ada yang menyatakan hadis itu *dha'îf*, maka kami menilai hadis itu *hasan*; kecuali tampak di dalamnya *'illat* yang mengharuskan hadis itu di-*dha'îf*-kan. Mendekati kitab al-Hakim dalam penilaiannya adalah *Shahîh Ibnî Hibban*.

Tentu hadis *hasan* masih banyak terdapat di dalam kitab-kitab hadis lainnya.

Imam Taqiuddin an-Nabhani menyatakan, “Hadis-hadis yang dinyatakan di dalam buku-buku para imam dan murid-murid mereka, juga para ulama dan fukaha yang lain, dinilai termasuk hadis *hasan* dan bisa dijadikan *hujjah*. Ini karena mereka menyatakannya sebagai dalil atas hukum atau mereka meng-

*istinbâth* suatu hukum dari hadis itu. Jika demikian maka itu adalah hadis *hasan*, baik dinyatakan di buku-buku ushul fikih atau fikih. Syaratnya, buku-buku tersebut termasuk *mu'tabar* seperti *Al-Mabsûth*, *Al-Umm*, *Al-Mudawanah al-Kubrâ* dan semisalnya bukan seperti buku-buku *Al-Bajuri*, *Asy-Syanhuri* dan seperti keduanya. Adapun hadis-hadis yang dinyatakan di dalam buku-buku tafsir maka tidak diperhatikan dan tidak bisa dijadikan *hujjah* hingga meski mufassir tersebut adalah seorang imam mujtahid. Hal itu karena hadis itu dinyatakan untuk menafsirkan ayat, bukan untuk meng-*istinbâth* hukum. Ada perbedaan di antara keduanya. Ini karena biasanya para mufassir tidak focus mendalami hadis-hadis yang mereka jadikan argumentasi. Karena itu hadis-hadis ini tidak dijadikan pegangan hanya karena dinyatakan di buku-buku tafsir. Berbeda halnya dengan hadis-hadis yang dinyatakan di buku-buku fikih milik para imam dan ulama fikih. Akan tetapi, dalam hal ini harus ada pembahasan atas hadis itu meski dengan jalan taklid, dengan bertanya kepada ahli hadis atau merujuk ke buku yang termasuk buku-buku *mu'tabar* (Imam Taqiuddin an-Nabhani, *Asy-Syakhshiyah al-Islâmiyah*, III/88-89).

Hal itu karena para imam mujtahid dan para fukaha itu meng-*istinbâth* hukum syariah dari hadis tersebut. Tentu dalam pandangan mereka, hadis tersebut layak dijadikan *hujjah*, yakni minimal *hasan*. Jadi *istidlâl* para imam dengan suatu hadis, khususnya para imam terdahulu, dan *istidlâl* para fukaha terkemuka dengan suatu hadis, membuat kita merasa tenteram untuk ber-*hujjah* dengan hadis itu sebagaimana mereka ber-*hujjah* dengan hadis itu. Dalam hal ini kita memposisikan hadis tersebut sebagai hadis *hasan*, tentu jika tidak tampak jelas ke-*dha'îf*-annya. Hal itu karena kita percaya (*tsiqah*) dengan keilmuan dan ketakwaan mereka.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb*. [Yahya Abdurrahman]

## 23 TAHUN PEMBANTAIAAN SEBRENICA, POTRET DUNIA TANPA KHILAFAH

unia pada Juli yang lalu kembali memperingati 23 tahun pembantaian atau genosida Srebrenica. Pada Juli 1995, di daerah Srebrenica, lebih dari 8000 Muslim Bosnia, yang sebagian besar laki-laki, dibantai oleh pasukan Serbia di bawah pimpinan Jenderal Ratko Mladic. Selain pasukan Serbia Bosnia, pasukan paramiliter Serbia Scorpion serta ratusan sukarelawan dari Ukraina dan Rusia juga turut bersalah atas pembantaian ini.

Dari daftar orang hilang dan terbunuh di Srebrenica yang disusun Komisi Federal Bosnia untuk orang hilang tercatat 8.373 nama. Sampai Juli 2012, 6.838 korban sudah teridentifikasi melalui tes DNA. Lebih dari 6000 korban sudah dimakamkan di Pusat Peringatan Potocari sampai Juli 2013. Pada tahun 2005, Kofi Annan, yang saat itu menjabat Sekretaris Jenderal PBB, menggambarkan pembunuhan massal ini sebagai kejahatan terburuk di tanah Eropa sejak Perang Dunia Kedua. Pada 27 Februari 2007, Mahkamah Internasional menetapkan kejadian ini sebagai sebuah genosida.

Dalang dari peristiwa kejam di Srebrenica adalah Jenderal Republik Srpska (Serbia)

berjuluk Si Jagal Bosnia, Ratko Mladic. Ia tumbuh menjadi anggota Liga Komunis Yugoslavia, lalu berkarier di Tentara Rakyat Yugoslavia. Posisinya melejit dari perwira tinggi, Kepala Staf Angkatan Darat, sampai akhirnya ditunjuk sebagai jenderal saat memasuki Perang Bosnia tahun 1992-1995.

Sebagaimana dilaporkan situs *tirto.id*, mengutip Laporan ICTY, dijelaskan tanggal 11 Juli 1995 pembantaian dimulai dengan cara memisahkan laki-laki berumur 12-77 tahun. Alasannya untuk diinterogasi, namun ini hanyalah dalih agar target bisa dipisahkan dari para perempuan, orang tua, atau sanak keluarga lainnya.

Pembunuhan pertama terjadi di sebuah gudang dekat desa Kravica, lalu berlanjut ke sudut-sudut desa lain. Rombongan korban disuruh berbaris di dekat lubang yang dijadikan kuburan massal, lalu ditembak satu-persatu di bagian belakang kepala. Para tentara kemudian menyasar segala jenis gender dan usia. Tua, muda, orang tua, anak-anak, bahkan bayi. Semua jadi sasaran kekejaman pasukan Mladic. Tak ketinggalan pula kasus pemerkosaan yang dialami korban selamat maupun yang

selanjutnya dibunuh.

### Kegagalan PBB

Genosida terhadap Muslim Bosnia sesungguhnya merupakan cerminan kegagalan dunia internasional di bawah kendali negara-negara kapitalis dunia. Genosida ini tidak bisa dilepaskan dari pembiaran yang dilakukan organ Kapitalisme global PBB. PBB selama ini menjadi alat negara-negara imperialis dunia.

Pembantaian ini tidak bisa dilepaskan dari fakta bahwa pada April 1993, PBB menyatakan daerah enklave yang terkepung di Lembah Drina, Srebrenica, Bosnia timur laut, sebagai “daerah aman” di bawah perlindungan PBB. Namun, pada Juli 1995, Pasukan Perlindungan PBB (United Nations Protection Force/UNPROFOR), terdiri dari kontingen sebesar 400 tentara Belanda (Dutchbat), tidak mencegah pendudukan Srebrenica dan pembantaian yang terjadi setelah itu.

Pada tanggal 6 Juli 1995, pasukan Korps Drina dari tentara Serbia Bosnia mulai menggempur pos-pos tentara Belanda di Srebrenica. Pada tanggal 11 Juli pasukan Serbia memasuki Srebrenica. Anak-anak, wanita dan orang tua berkumpul di Potocari untuk mencari perlindungan kepada pasukan Belanda. Pada 12 Juli, pasukan Serbia mulai memisahkan laki-laki berumur 12-77 untuk “diinterogasi”. Pada tanggal 13 Juli pembantaian pertama terjadi di gudang dekat Desa Kravica. Alih-alih melindungi, pasukan Belanda justru menyerahkan 5000 pengungsi Bosnia kepada pasukan Serbia, untuk ditukarkan dengan 14 tentara Belanda yang ditahan pihak Serbia.

Dalam peringatan 10 tahun Pembantaian Srebrenica, Kofi Annan menyatakan kesalahan utama memang ada pada para pelaku genosida, orang-orang yang mendukungnya, hingga mereka yang mengurus penguburan korban. Namun, ia juga menegaskan bahwa PBB telah

membuat kesalahan serius, “yang berakar pada filosofi ketidakberpihakan.” Srebrenica, katanya, akan menjadi tragedi yang selamanya menghantui PBB.

Kegagalan PBB untuk melindungi umat Islam bukanlah pertama kali. Berbagai pembantaian dengan umat Islam menjadi korban tidak bisa dilepaskan dari kebijakan PBB yang berada di bawah kendali Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Hingga saat ini pembantaian terhadap Muslim Palestina terus berlangsung. PBB tidak bisa melakukan apa-apa. Berbagai resolusi yang dikeluarkan PBB terkait Israel lumpuh karena diveto oleh Amerika Serikat.

PBB juga tunduk pada kebijakan Amerika di Suriah, yang telah menyebabkan lebih dari 500 ribu Muslim terbunuh, jutaan harus mengungsi. Meskipun Amerika Serikat telah demikian banyak melakukan pembantaian saat menduduki Irak dan Afganistan, PBB tidak bisa berbuat banyak. Malah PBB kadang memberikan legitimasi atas sepak terjang Amerika Serikat melakukan terorisme di seluruh dunia.

### Ketiadaan Khilafah

Secara internal umat Islam juga sedang menghadapi masalah besar. Tidak lain ketiadaan negara adidaya yang bisa melindungi umat Islam di level internasional. Meskipun jumlah umat Islam lebih dari 1,5 miliar di seluruh dunia, mereka bagaikan raksasa tidur yang tidak bisa berbuat banyak. Ketiadaan kekuatan politik internasional umat Islam menjadi penyebab utama lemahnya umat Islam.

Sudah sangat jelas, berharap pada PBB untuk menyelesaikan masalah umat Islam tidaklah bisa. PBB akan tampil demikian ‘garang’ kalau sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat. Sebaliknya, PBB tampak sangat lemah tak berdaya kalau Amerika menginginkan hal itu. Keberadaan hak veto

negara-negara imperialis di PBB menunjukkan organ ini memang menjadi bagian dari alat negara-negara imperialis. Kebijakan Amerika terhadap Dunia Islam adalah sangat jelas, memerangi dan memusuhi umat Islam.

Selain itu, keberadaan para penguasa negeri Islam yang menjadi boneka negara-negara imperialis memperparah keadaan ini. Alih-alih bersatu untuk melindungi umat Islam dan membebaskan negeri-negeri yang dijajah, para penguasa negeri Islam justru menjadi pion untuk memuluskan kebijakan negara-negara Barat.

Saudi dan sekutunya bukannya mengirim pesawat tempur untuk membombardir pasukan Zionis Israel, negara ini malah melakukan pembantaian umat Islam di Yaman. Saudi masuk dalam perang 'sektarian' yang dikobarkan Amerika dan Inggris di kawasan Timur Tengah. Sama halnya dengan Turki. Lebih banyak beretorika untuk membela Palestina, bukan mengirimkan pasukan tempurnya. Turki lebih memilih menjadi pemain lokal Amerika,

memuluskan kebijakan Amerika di Suriah. Pasukannya malah memerangi Kurdi, yang juga adalah Muslim.

Iran juga sama. Berjibaku mempertahankan Bassar Assad dibandingkan membebaskan Palestina dengan mengirim pasukan militernya. Mesir justru membangun dinding baja di sepanjang perbatasannya dengan Palestina, untuk kepentingan zionis Israel. Mesir menghalangi dan mencegah umat Islam di Palestina untuk mendapatkan obat-obatan, makanan dan senjata menghadapi penjajah Israel.

Sudah sangat jelas, umat Islam membutuhkan Khilafah Islamiyah '*al-minhâj an-nubuwwah*'. Negara adidaya inilah yang akan mempersatukan kembali Dunia Islam dan melindungi umat Islam dari musuh-musuhnya. Negara ini akan mengatur kembali rakyatnya berdasarkan syariah Islam, yang akan memberikan kebaikan kepada seluruh umat manusia. [Abu Fatih Sholahuddin]

## Pembantaian yang Mengerikan

Dalam catatan Pengadilan Den Haag (PDF) atas kasus ini, yang disusun pada Desember 2007, terungkap banyak cerita sedih dari para saksi atau korban yang selamat. Salah satunya adalah Zumra Šehomerovic. Ia menyaksikan kengerian Pembantaian Srebrenica, tepat di depan matanya.

Šehomerovic melihat seorang gadis berusia sekitar sembilan tahun dalam cengkeraman tentara JNA. Seorang tentara menyuruh adik laki-laki sang gadis untuk memperkosa kakaknya. Si adik jelas menolak keras. Tentara ini marah lalu membunuh sang bocah lelaki itu.

"Ada seorang ibu bersama bayinya yang baru berumur beberapa bulan. Seorang tentara JNA menyuruh agar ia menenangkan si bayi yang menangis terus. Upaya si ibu gagal. Lalu tentara itu merebut si bayi dan menyayat lehernya. Ia tertawa. Ada tentara Belanda (UNPROFOR) yang cuma melihat dan tak berbuat apa-apa," katanya. [AF]

## PERHATIAN KHALIFAH PADA PERDAGANGAN

**I**fika ingin melihat sebuah masyarakat *hidup* maka lihatlah pasarnya. Ramai dan sepiunya sebuah pasar bisa mengindikasikan bahwa sebuah masyarakat itu menggeliat tumbuh ataukah tidak. Sederhana saja, karena memang di pasar tempat semua kebutuhan pokok tersedia. Daya beli terhadap kebutuhan pokok inilah yang nantinya jadi cerminan bahwa sebuah masyarakat sedang lesu ataukah sebaliknya. Termasuk juga ketika ingin melihat profil sebuah masyarakat dan pemimpinnya, maka lihatlah perilaku orang di pasar. Bagaimana orang di pasar dalam bermuamalah jual-beli. Senantiasa bersandar pada halal-haram ataukah yang penting untung? Jujur terhadap timbangan dan iklannyakah atau sebaliknya. Demikian seterusnya.

Karakter dan mental orang pasar bisa jadi menjadi contoh umum karakter dan mental sebuah masyarakat. Di pasar bergelut kepentingan dan keuntungan. Kita bisa melihat karakter asli seseorang ketika sudah

bersentuhan dengan kepentingan dan uang. Semua akan tampak jelas. Jadi pasar adalah salah satu prototipe kehidupan masyarakat sesungguhnya.

Karena nilai strategis dari pasar inilah (sekarang termasuk mall dan segala macam bentuk trading lainnya), Khalifah memberi perhatian sangat besar. Bukan semata urusan ekonomi semata. Lebih dari itu, ada pembelajaran dan pendisiplinan kepada masyarakat. Tujuannya agar mereka benar-benar memegang teguh syaria Islam dan berusaha sekuat tenaga terikat dengannya walau dalam kondisi dan godaan apapun.

Dalam kitab *Syakhsyah Umar wa Aruhu*, Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi menjelaskan bahwa Khalifah Umar melakukan pengawasan ketat terhadap orang-orang yang melakukan transaksi jual-beli di pasar. Khalifah Umar mengajak mereka agar bertransaksi sesuai dengan aturan syaria. Ia juga menunjuk beberapa petugas pengawas di pasar. Khalifah Umar pernah menugaskan Saib bin Yazid,



Abdullah bin Atabah bin Mas'ud dan lainnya menjadi petugas pengawas di pasar Madinah.<sup>1</sup>

Inilah alasan mengapa Islam tidak mengandalkan semata kejujuran orang dalam menjalankan sebuah aktivitas. Sebuah sistem yang mengatur dan memaksa untuk baik sangat diperlukan agar pribadi-pribadi yang jujur akan terjaga dan nyaman dengan lingkungan yang berisi aturan yang baik dan benar. Sebaliknya, orang-orang yang curang dan berusaha curang akan tertutup rapat untuk menjalankan rencananya. Apalagi melakukannya. Semua tertutup rapat walau memang masih terbuka peluang bagi orang-orang yang culas untuk melakukan kemaksiatan.

Inilah yang kemudian menjadikan Khalifah Umar membuat sebuah sistem pengawasan yang bersumber dari Islam. Sistem pengawasan tumbuh sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam. Pengawasan menjadi salah satu bentuk kekuasaan dalam Islam. Di dalamnya ada berbagai persyaratan bagi orang yang menduduki jabatan ini, syarat-syarat orang-orang yang diawasi dan syarat-syarat dalam melakukan tugas pengawasan.<sup>2</sup>

Dirawikan bahwa Khalifah Umar sangat ketat dalam melakukan pengawasan di pasar. Ia berkeliling di pasar-pasar sambil membawa cemeti dan menegur orang yang melanggar aturan dengan cemeti tersebut. Dirawikan dari Anas bin Malik, “*Suatu hari, aku pernah melihat Khalifah Umar mengenakan sarung yang padanya terdapat 10 tambalan. Sebagiannya ditambah dengan benang berwarna merah. Tidak mengenakan gamis panjang dan mengenakan sorban sambil membawa cemeti. Saat itu ia berkeliling di pasar Madinah.*”<sup>3</sup>

Kisah yang senada diriwayatkan oleh Al-Hafizh adz-Dzahabi dari Qatadah.<sup>4</sup>

Khalifah Umar akan memukul pedagang

**Inilah alasan mengapa Islam tidak mengandalkan semata kejujuran orang dalam menjalankan sebuah aktivitas. Sebuah sistem yang mengatur dan memaksa untuk baik sangat diperlukan agar pribadi-pribadi yang jujur akan terjaga dan nyaman dengan lingkungan yang berisi aturan yang baik dan benar. Sebaliknya, orang-orang yang curang dan berusaha curang akan tertutup rapat untuk menjalankan rencananya. Apalagi melakukannya.**

yang berjualan di pasar yang tidak mengetahui hukum-hukum syariah tentang jual-beli. Khalifah Umar mengatakan, “*Tidak diperkenankan berjualan di pasar-pasar milik kami orang yang tidak mengetahui masalah riba.*”<sup>5</sup>

Khalifah Umar berkeliling di pasar-pasar dan memukul pedagang yang melanggar aturan sambil mengatakan, “*Tidak boleh berjualan di pasar-pasar milik kami kecuali orang yang telah ber-tafaqquh (mendalami hukum hukum atau ajaran-ajaran agama). Bila tidak, ia akan memakan riba, baik ia kehendaki atau tidak.*”<sup>6</sup>

Justru permasalahan di ataslah yang saat ini menjadi persoalan besar. Banyak orang yang terlibat di pasar dan diperdagangan tidak tahu bahkan tidak mau tahu tentang halal dan haram. Banyak yang tidak tahu tentang hukum-hukum jual-beli yang disyariatkan oleh Islam. Yang ada saat ini adalah yang penting untung. Entah itu bagaimana jalannya. Entah

## Tarikh

dengan menipu, curang dalam timbangan atau yang lain. Islam jelas melarang itu semua. Khilafah memastikan itu semua berjalan dalam setiap relung terkecil dan tersembunyi di pasar.

Selain melakukan pengawasan melekat, Khalifah Umar juga melarang praktik monopoli di pasar-pasar milik kaum Muslim. Khalifah Umar pernah bertanya kepada Hathib bin Abi Balta'ah, "*Bagaimana cara Anda menjual barang, Hathib?*" Ia menjawab, "*Dengan utang.*" Khalifah Umar lalu berkata, "*Kalian berjualan di pintu, halaman dan pasar milik kami, tetapi kalian mencekik leher kami. Kemudian kalian menjual barang dengan harga sesuka hati kalian. Juallah satu sha' (1 sha' = 2.172 gram). Bila tidak, janganlah Anda berjualan di pasar-pasar milik kami atau pergilah kalian ke daerah lain dan imporlah barang dagangan dari sana. Lalu juallah dengan harga sehendak kalian!*"<sup>1</sup>

Khalifah Umar tidak hanya membatasi praktik monopoli terhadap barang-barang kebutuhan pokok dan hewan, tetapi bersifat umum terhadap setiap barang yang mendatangkan madarat bagi orang-orang bila barang itu tidak ada di pasaran. Imam Malik merawikan dalam *Al-Muwatththa'*, bahwa Khalifah Umar bin al-Khatthhab pernah mengatakan, "*Tidak boleh ada praktik monopoli di pasar-pasar milik kami.*"<sup>8</sup>

Inilah perhatian luar biasa syariah Islam. Islam mewajibkan semua urusan pemerintahan menjadi fokus perhatian. Khalifah Umar melakukan itu. Ia tidak membiarkan ada satu urusan yang tidak tertangani dengan baik. Khalifah Umar menerapkan kaidah-kaidah perdagangan yang dapat memperbaiki kondisi pasar, mengatur peredaran barang dan menjamin stabilitas pasar. Dengan begitu tidak ada praktik penipuan, monopoli dan tidak ada pasar-pasar hitam atau pasar-pasar hijau. Ia juga tidak mengesampingkan masalah apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dalam

dunia perdagangan. Karena itu ia mengeluarkan sebuah kebijakan singkat yang bersifat komprehensif yang dapat melenyapkan segala kerusakan dan dapat mengatur segala hal dalam dunia perdagangan. Kebijakan Khalifah Umar tersebut adalah, "*Siapa yang belum bertafaquh mendalami hukum atau ajaran agama maka ia tidak boleh berjualan di pasar-pasar milik kami.*"<sup>9</sup>

Kebijakan seperti ini saat ini hanyalah sebuah mimpi dan khayal. [Abu Umam]

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> *As-Sulthah at-Tanfidziyah*, 1/408

<sup>2</sup> Dr. Auf Al Kalrawi, *Ar Raqabah Al-Maliyah fi Al-Islam*, hlm. 66.

<sup>3</sup> *Ath-Thabaqât al-Kubra*, 3/330.

<sup>4</sup> *Târîkh al-Islâm: 'Ahd ar-Râsyidîn*, hlm. 268

<sup>5</sup> Al Kattani, *Nizhâm al-Hukûmah al-Islâmiyyah*, 2/17.

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Qal'aji, *Mawsû'ah Fiqh Umar bin al-Khatthhab*, hlm. 28.

<sup>8</sup> *Mawsû'ah Fiqh Umar bin al-Khatthhab*, hlm. 29.

<sup>9</sup> *Syahîd al-Mihrab*, hlm. 209.

# AGENDA UMAT



Nganjuk. Ahad [15/7], di lereng Gunung Wilis Desa Kepel Kecamatan Ngetos Nganjuk, telah berlangsung Halal Bihalal ulama Aswaja Nganjuk bersama masyarakat setempat. Para ulama yang hadir antara lain Kiai Abdul Fattah, Imam Majelis Ta'lim dan Dzikir Al Fattah Nganjuk, sebagai shahibul bait, Kai Ahmad Jauhari, Pengasuh MT Al Hikam Kediri dan Ustadz Taufik, ulama Nganjuk.



Surabaya. Ahad [15/7], FUIB (Forum Umat Islam Bersatu) Kota Surabaya mengadakan road show agenda dakwah di Kota Surabaya. Acara yang berlangsung di halaman masjid Al Ikhlas Perumahan Bumi Marina Emas Sukolilo, Surabaya dihadiri kurang lebih 150 jamaah dari kalangan kiai, ustadz dan tokoh masyarakat.



LAMPUNG TIMUR – Majelis Dzikir Al-Muhajirin Pasir Sakti Lamtim menyelenggarakan acara Halal Bihalal bertajuk “Kembali ke Fitrah, Kembali ke Ajaran Ahlussunnah wal Jamaah”. Acara dimulai pukul 20.30 bertempat di Pondok Pesantren Miftahul Huda, Pasir Sakti – Lampung Timur, Jumat [13/7].



Pasuruan. Di tengah-tengah suasana kemenangan bulan Syawal, Kiai Ahmad Sukirno, pengasuh Majelis Taklim Baitus Silmi, mengundang para ulama dan tokoh masyarakat se-Kabupaten Pasuruan untuk menghadiri acara Halal Bihalal 1439 H pada Ahad [15/7]. Acara yang dihadiri 200 undangan lebih ini digelar di Komplek Musholla Baitus Silmi, Dusun Sumpersuko, Kec. Sukorejo.



Jombang. Sabtu [14/7], Forum Komunikasi Ulama Ahlussunnah wal Jama'ah Jombang menggelar acara halal bi halal bersama umat. Acara dimulai ba'da isya dengan pembacaan istighatsah terlebih dulu, kemudian penampilan group shalawat banjari dari santri-santri PP Al Mimbar, dan dilanjutkan dengan taushiyah-taushiyah.



Probolinggo. “Demi Allah, Wallahi, Billaahi, Negara manapun kalau tidak menerapkan syariat Islam, Pasti Hancur! Demi Allah, Saksikan! Negara manapun yang menerapkan syariat Islam pasti selamat!” ujar Kiai Budiman, pengasuh PP Al-Ghuroba' Pakuniran, Probolinggo. Pernyataan itu disampaikan pada Halal bi Halal oleh Pengasuh dan Ulama bersama Muhibbin di TPQ Baiturrahmah Banjarsawah Probolinggo. Acara ini dihadiri sekitar 200 ulama, kiai, asatidz dan masyarakat sekitarnya pada Jumat [13/7].





Tuban. Senin [16/7] di Ponpes Rahmatan Lil' Alamin Bancar Tuban asuhan KH Ahmad Rifa'i diadakan Halal Bihalal Tokoh & Ulama Pantura Tuban Jatim. Tampak hadir KH Ahmad Rifai (Pimpinan PP. Rahmatan Lil'Alamin Bancar Tuban), Ustadz Miftachul Huda (Pengasuh MT. "Al Fatih" Tuban), Ustadz M. Chusna (pengasuh MT. Baitul Makmur Semanding Tuban), Ustdaz Muhaimin (Alumni Pondok dan Takmir Mushola), H. Amin Thohir (Mubaligh/Khotib dan Tokoh Masyarakat), Ustadz Sadi (MT. Darul Muqorrobun Bancar), Ustdaz Johniansyah (Takmir Masjid), Ustadz Firdaus (Forum Komunikasi Tokoh dan Ulama Pantura Tuban), dll.



Sidoarjo. Ahad [15/7] di Pondok Pesantren Al Ikhlah Sidoarjo berkumpul para ulama ahlussunnah wal jamaah. Mereka menyerukan agar umat islam bersatu dan bangkit menyongsong kejayaan Islam.



Bojonegoro. Forum Tokoh Masyarakat Peduli Umat (FTMPU) Bojonegoro mengadakan Ijtima' Syawal Ulama, dan Tokoh Masyarakat, Ahad [15/7]. H. Abdul Muin menjadi shohibul bait. Tampak hadir di antaranya Drs H.Suparno Efendi Hamdani (Ketua Forum Tokoh Masyarakat Peduli Umat), KH. Sudarman (Tokoh Masyarakat/Mubaligh), Gus Lutfi (Pengasuh Majelis Cinta Al-Qur'an), Kyai Hadi Sucipto (Tokoh Masyarakat Banjarejo), Bapak H.Santo (Tokoh Masyarakat), Ustadz Romadhon (Tokoh Masyarakat Baureno), Ustadz Abdus Salam (Banjarejo), Ustadz Rahmat Maulana (Alumni Ponpes At-Tarwir, Talun), dll.



Lamongan. 100 ulama, tokoh, dan masyarakat Lamongan, berkumpul dalam Halal Bihalal yang diadakan oleh Takmir Masjid at Taqwa Sambeng Lamongan, Jumat [13/7]. Dalam kegiatan tersebut, Ustadz Riyanto memaparkan tentang pentingnya dakwah Islam yang kaffah. Tidak hanya yang berkaitan dengan persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan sistem. Sebab tanpa sistem Islam, kebaikan tidak akan dapat diraih.



Lumajang. Halal Bihalal Ulama Aswaja Lumajang yang diselenggarakan Sabtu [14/7], di Pondok Pesantren Ad Dakwah Mambaul Hikam Suko, Lumajang. Mengawali acara Ustadz Ghozali (Gus Jali) sebagai Pemangku Pondok memberikan sambutan yang luar biasa. Beliau merasa bangga dan gembira karena tempatnya (PP. Ad Dakwah Mambaul Hikam-red) mendapat kehormatan menjadi tuan rumah.



Ngawi. Ijtima' Ulama Ngawi, Jawa Timur yang dilaksanakan pada hari sabtu [9/7], di wilayah Kedunggalar Ngawi, Jatim, dihadiri sekitar 40 ulama. Acara ini dilaksanakan untuk mensikapi framing jahat terorisme yang diarahkan pada Islam. Dalam ijtima ulama ini, dihasilkan pernyataan sikap yang dibacakan oleh Kiai Kadi Haryanto (Pengasuh Majelis Taklim Tombo Ati Ngawi).